

Drs. Ilzamudin Ma`mur, MA

Pijar-Pijar Pemikiran

Bahasa & Budaya

Pengantar : Prof.Dr. H. Muljanto Sumardi, M.A.
Guru Besar Bidang Lingustik Terapan
pada UI, UNJ, dan UIN Jakarta

DRS. ILZAMUDIN MA'MUR, MA

**PIJAR-PIJAR PEMIKIRAN
BAHASA DAN
BUDAYA**

Dipersembahkan buat putra-putriku tersayang:

Izzy, Hanz, dan Iyaz
yang segera akan mengerti arti penting
bahasa dan budaya dalam kehidupan mereka.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ma'mur, Ilzamudin

**Pijar-Pijar Pemikiran Bahasa dan Budaya/
Ilzamudin Ma'mur, Jakarta, Diadit Media, 2006
xiv+240 hlm; 21x14 cm. Termasuk daftar pustaka
ISBN 979-3957-60-3
1. Bahasa - Budaya I. Judul**

**Hak Cipta © Ilzamudin Ma'mur
Design Cover: Triat**

Dilarang keras mengutip, menjiplak atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta.

**Diadit Media
Jl. Kramat Pulo No.12.C
Komp. Maya Indah
Jakarta Pusat
(021)3923044**

KATA PENGANTAR

Prof. H. Muljanto Sumardi, M.A., Ph.D.*

Sesuai dengan judulnya, *Pijar-Pijar Pemikiran Bahasa dan Budaya*, buku ini kendatipun tidak secara khusus disusun mencoba memaparkan pikiran-pikiran penulisnya mengenai bahasa dan kebudayaan. Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang sangat penting bagi umat manusia. Oleh sebab itu, bahasa perlu dikaji, diajarkan dan dilestarikan. Di antara 5000 bahasa yang ada, terutama di antara bahasa-bahasa internasional, bahasa Inggris nampaknya merupakan bahasa yang paling dominan dan paling banyak jumlah pemakainya, baik sebagai bahasa pertama, kedua maupun bahasa asing. Nampaknya bahasa Inggris ini pulalah yang kebetulan menjadi pembahasan utama dari hampir semua artikel yang disuguhkan dalam buku ini.

Saya mengenal penulis buku ini dengan baik, karena ia adalah 'mantan' mahasiswa saya tidak saja semasa ia studi pada program strata satu Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas

* Prof. Dr. H. Muljanto Sumardi, M.A. adalah Guru Besar bidang Linguistik terapan pada Univeritas Indonesia, Unika Atmajaya, Universitas Negeri Jakarta, dan Universitas Islam Negeri "Syarif Hidayatullah" Jakarta.

Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri "Syarif Hidayatullah" Jakarta pada akhir tahun 1980an, tetapi juga ketika belakangan ia mendalami lagi bidang pendidikan bahasa pada program strata tiga Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada awal tahun 2000an. Adalah saya juga yang turut memberikan rekomendasi ketika ia mengajukan lamaran untuk bergabung dengan Faculty of Graduate Studies and Research, McGill University, Montreal, Canada, pada pertengahan tahun 1990an atas beasiswa dari CIDA (Canadian International Development Agency). Di kampus Barat ini, yang menjadi interval pendidikan dalam disiplin kebahasaannya, ia menekuni bidang kajian keislaman dengan fokus utama pada sejarah pemikiran politik Islam.

Dengan latar pendidikan yang tidak 'lurus' seperti itulah, yakni pendidikan bahasa dan kajian keislaman, kiranya bisa dipahami kalau dalam tulisan-tulisan yang dihasilkannya kemudian juga terrefleksikan perpaduan dari kedua disiplin ilmu yang menjadi latar pendidikannya tersebut. Perpadaun ini, misalnya, terlihat jelas dalam tulisan yang berjudul "Some Problems in Translating Islamic Studies Text from Indonesian into English", "English for Islamic Studies : The Search for Appropriate Syllabus and Materials Design", "Bahasa dan Dakwah : Perspektif Religiosiolingistik," dan "The Sector of the Self : Analisis Stilistika Puisi Filsafat Keagamaan Muhammad Iqbal." Demikian juga dengan artikel yang lain, seperti "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Inggris," dan "Membangun Kebudayaan dan Masyarakat Banten," walaupun pembahasannya ditekankan pada aspek pengajaran bahasa atau kebudayaan, sentuhan kajian keislamannya masih tetap terasa kental. Sementara itu, artikel lain lagi yang lebih menekankan aspek kebahasaan *an sich* ditunjukkan dalam artikel yang berjudul "Membaca Pemahaman : Konsep dan Strateginya," "Bilingualisme dan pengajaran Bahasa Inggris," "Semantic and Wordformation in Modern English," serta "Konsep dasar Penerjemahan : Tinjauan Teoretis".

Terlepas dari keragaman topik yang disajikan dan sentuhan kajian keislaman tersebut, buku ini tetap sangat bermanfaat karena menyuguhkan berbagai informasi substantive kebahasaan yang tidak saja relevan tetapi juga sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa baik dari jurusan pendidikan bahasa maupun mahasiswa jurusan sastra.

Pada akhirnya, menurut hemat saya, buku yang ditulis saudara Ilzamudin Ma'mur ini akan turut memberikan kontribusi dan pencerahan pada pembacanya, yakni para mahasiswa jurusan bahasa Inggris khususnya dan para peminat pendidikan bahasa pada umumnya. Selain itu buku ini juga diharapkan turut pula memperkaya kahazanah karya kebahasaan dan pendidikan bahasa di Indonesia tercinta.

Jakarta, Juni 2006

PRAWACANA

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, termasuk setitik percikan dari tetes samudera ilmu-Nya yang tak terbatas, hingga penyusunan buku sederhana ini bisa diselesaikan dan disuguhkan kepada khalayak pembaca yang budiman seperti adanya sekarang ini.

Selanjutnya shalawat dan salam semoga senatiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah, berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah SWT. kepadanya, mengajarkan manusia akan arti penting ilmu pengetahuan, yakni arti penting menuntut dan mempelajarinya, arti penting memahaminya dan menguasainya, arti penting mengamalkannya dan mengembangkan serta arti penting tugas men-diseminaskannya seluas mungkin di kalangan umat manusia. Salah satu cabang dari ilmu pengetahuan tersebut adalah ilmu pengetahuan mengenai bahasa dan kebudayaan, yang kebetulan sebagian dari padanya dibahas dalam buku ini.

Buku sederhana ini sesungguhnya merupakan kumpulan makalah dan artikel terpilih penulis yang sebelumnya pernah dipresentasikan dalam seminar dan konferensi internasional kebahasaan, khususnya pengajaran bahasa Inggris dan penerjemahan. Sebagian yang lain lagi sebelumnya pernah dipublikasikan da-

lam jurnal kebahasaan dan kebudayaan, baik yang sudah terakreditasi oleh Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Jakarta maupun yang belum namun telah memiliki ISSN dan beredar dalam skala nasional.

Kendati makalah dan artikel tersebut menyangkut topik dan tema yang berbeda serta ditulis pada kesempatan dan tujuan yang berbeda pula, namun ada benang merah yang menghubungkan kesemuanya yakni masalah bahasa dan budaya, simpul benang merah yang kemudian dijadikan bagian judul buku ini. Dengan pertimbangan kemudahan dan kesistematian penyajian, artikel yang semuanya berjumlah sepuluh buah tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga *headings* : bahasa dan pengajaran bahasa, bahasa dan penerjemahan, serta bahasa dan budaya.

Buku sederhana ini pada mulanya tidak cukup berani untuk tampil ke hadapan publik, tetapi karena saran, dorongan dan dukungan kuat yang datang dari berbagai pihak, terutama para mahasiswa serta kolega penulis yang pernah memanfaatkan artikel-erikel tersebut (ketika masih dalam bentuk aslinya dalam jurnal dan *unedited conference proceeding*) baik sebagai bacaan pendukung perkuliahan kebahasaan dan penerjemahan maupun sebagai bahan pijar pencerahan dalam bidang bahasa dan budaya, pada akhirnya hadir juga dengan segala keterbatasannya. Oleh sebab itu, kepada merekalah, yakni para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra serta para peminat bahasa dan sastra buku ini ditujukan. Selain itu, dengan tidak berpretensi sebagai suguhan pembahasan yang komprehensif, buku sederhana ini juga lahir atas dorongan keinginan penulis untuk turut serta dalam berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan dengan para peminat dalam disiplin tersebut, baik mahasiswa, guru maupun dosen bahasa.

Selanjutnya, karena buku tidak mungkin tampil seperti bentuk yang sekarang ini tanpa bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih: perta-

ma, kepada kepada semua mahasiswa dan kolega saya di Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin” Banten dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang atas dorongan dan kritikan serta saran konstruktifnya yang sebagian telah terakomodasi dalam buku ini; kedua, kepada para editor dan ketua penyelenggara konferensi yang telah memperkenankan penulis untuk mempublikasikan ulang semua artikel dan makalah yang penulis susun dalam bahasa Indonesia maupun Inggris dalam jurnal dan konferensi yang mereka mereka ketuai. Terima kasih yang tulus secara khusus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Muljanto Sumardi, M.A., guru penulis, yang selalu mendorongnya untuk terus belajar dan mengajar, yang telah berkenan meluangkan waktu berharganya untuk memberikan kata pengantar pada buku mudrinya yang dlaif ini. Tidak lupa, kepada Bapak H. Kadino, Direktur penerbit **Diadit Media**, yang telah memasukan buku ini dalam daftar wajib cetaknya penulis ucapkan banyak terima kasih. Akhirnya, sambil berharap smoga buku sederhana ini bisa memberikan kontribusinya betatapaun kecil dalam dunia pendidikan bahasa, khususnya pendidikan bahasa Inggris, penulis juga mengaharapkan datangnya kritik dan saran konstruktif dari semua kahalayak yang berkenan. Atas segala bantuan yang diberikan, semoga menjadi amal saleh dan mendapat pahala berlimpah dari Allah SWT, amin !

Serang, 22 Juni 2006

Ilzamudin Ma'mur

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR Oleh: Prof. H. Muljanto	
Sumardi, M.A., Ph.D.	v
PRAWACANA	ix
Daftar Isi	xiii

BAGIAN I

BAHASA DAN PENGAJARAN BAHASA

1. Membaca Pemahaman: Konsep dan Strategi Penerapannya 3
2. Bilingualisme dan Pendidikan Bahasa Kedua Serta Bahasa Asing 23
3. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Inggris 35
4. Semantics And Word-formation In Modern English 59
5. English For Islamic Studies: The Search for an Appropriate Syllabus Design and Material Development .. 85

BAGIAN II

BAHASA DAN PENERJEMAHAN

6. Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teoretis 117
7. Some Potential Problems In Translating "Islamic Studies Text" From Indonesian Into English 151

BAGIAN III

BAHASA DAN KEBUDAYAAN 165

8. Bahasa Da'i Dalam Dakwah Islam: Perspektif
Religio-sosio-linguistik 167
9. *The Secret Of The Self*: Analisis Puisi Filsafat
Keagamaan Muhammad Iqbal 183
10. Membangun Kebudayaan dan Masyarakat Banten
Menuju *Good Governance*: Perspektif Islam 207

BIBLIOGRAFI 223

BIBLIOGRAFI 225

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS 239

BAGIAN I

BAHASA DAN
PENGAJARAN BAHASA

1

MEMBACA PEMAHAMAN : KONSEP DAN STRATEGI PENERAPANNYA *

Pendahuluan

Hampir dipastikan ketika membicarakan masalah membaca, surat Al-Quran yang paling sering dirujuk penulis Muslim sebagai landasan filosofisnya adalah surat *al-'Alaq*, terutama ayat pertama dan ketiga, yakni: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang telah menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang Mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."¹ Kedua ayat ini sekaligus mengindikasikan betapa Islam menekankan arti penting membaca dalam kehidupan manusia. Adalah dalam konteks membaca ini pula tulisan ini berusaha membahas sebagian dari masalah-masalah yang berkaitan dengan membaca, terutama membaca pemahaman.

* Artikel ini sebelumnya dimuat dalam *Kolokasi: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. I, No.1 (Januari-Juni) 2006.

Memahami hakikat membaca pemahaman seperti dianjurkan dalam ajaran Islam tersebut tidaklah mudah, karena kata membaca itu sendiri mempunyai banyak arti dan melibatkan banyak aspek sebagaimana ditunjukkan dalam *A Dictionary of Reading and Related Terms*. Kamus khusus ini menyuguhkan tidak kurang dari 4780 istilah yang berkaitan dengan membaca.² Namun demikian, konsep hakikat membaca, khususnya membaca pemahaman akan diberikan pada akhir bagian ini setelah terlebih dahulu mengkaji dan mempertimbangkan pandangan para ahli bahasa yang berkaitan dengan masalah membaca pada umumnya dan masalah membaca pemahaman pada khususnya.

Arti Penting Membaca

Membaca merupakan kegiatan rutin yang hampir-hampir tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern yang literat, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Indikasi arti penting membaca bagi dunia pendidikan ini bisa dilihat di antaranya melalui banyaknya statemen yang dikemukakan para pakar dengan disiplin yang berbeda. Misalnya: "Membaca merupakan keterampilan dasar dalam belajar." (*Reading is the basic skill in study*),³ "Membaca adalah landasan bagi semua pendidikan." (*Reading is the basis of all education*),⁴ "Membaca adalah jantungnya pendidikan." (*Reading is the heart of education*),⁵ "Membaca merupakan cara utama mencapai pengetahuan." (*Reading is the primary avenue to knowledge*),⁶ "Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting bagi pendidikan formal dan kesuksesan perorangan dalam masyarakat." (*Reading is a skill essential for formal education and for an individual's success in society*)⁷, untuk mengutip langsung beberapa statemen saja. Keterampilan membaca ini akan terus memegang perannya bahkan dalam era informasi sekalipun di mana informasi bisa diperoleh melalui berbagai media audio-visual elektronik, seperti televisi, video, cas-

sette, dan radio tetapi informasi lisan tetaplah terbatas dan bersifat sementara. Sedangkan informasi tertulis relatif lebih tahan lama dan mudah diakses atau dibaca kapan saja diperlukan.

Pengertian Membaca Pemahaman

Dalam kegiatan membaca sedikitnya ada tiga komponen yang terlibat: penulis, teks bacaan dan pembaca. Sedangkan hal yang mengikat ketiganya adalah apa yang disebut dalam bahasa Inggris dengan '*comprehension*' atau pemahaman. Sedang kata *comprehension* itu sendiri menurut Smith adalah "label yang biasanya diterapkan terhadap usaha untuk memperoreh atau menangkap makna dari bacaan."⁸ Istilah "*reading comprehension*", atau "*silent reading*" yang dalam bahasa Indonesianya pada umumnya dipadankan dengan membaca pemahaman, pertama kali secara kebetulan diperkenalkan oleh William S. Gay pada tahun 1920-an, ketika ia melancarkan kritik keberatannya terhadap pengajaran membaca di Amerika yang saat itu menekankan pada *oral reading* atau membaca nyaring dengan penekanan pada pengucapan kata secara tepat dan keelokan bahasa lisan serta interpretasi dramatis. Sebagai gantinya ia menganjurkan pengajaran membaca dengan penekanan pada membaca pemahaman.⁹ Mengingat, dalam konteks membaca pemahaman, peran membaca begitu penting dalam kehidupan manusia, maka bisa dipahami pula kalau kemudian perhatian utama para linguist dan psikolinguist banyak dicurahkan pada aspek-aspek yang terlibat dalam proses membaca pemahaman ini.

Membaca, menurut para linguist, termasuk keterampilan bahasa yang bersifat reseptif. Pengertian reseptif sesungguhnya bukan berarti pasif, sebagaimana dipahami orang pada umumnya, sebagai lawan dari produktif yang berkonotasi aktif. Membaca juga bisa dikatakan sebagai kegiatan yang aktif dan rumit karena kegiatan tersebut melibatkan tidak saja kerja fisik pem-

baca, seperti gerakan bola mata, kelopak mata, kepala, tangan dan anggota tubuh lainnya, tetapi juga melibatkan aktivitas mental pembaca seperti mengingat dan berfikir untuk memahami hubungan antar huruf, kata dan kalimat sehingga dapat menangkap amanat atau pesan yang terkandung dalam teks yang dibacanya. Ketepatan menangkap makna pesan dengan benar seperti yang dikehendaki penulisnya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kualitas dan jenis teks, waktu, situasi, konteks, tujuan dan kemampuan pembaca, baik kemampuan bawaan maupun kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman, latihan maupun pendidikan. Kemampuan bawaan meliputi, di antaranya, bakat, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. Sedangkan kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan, di antaranya, pengetahuan kebahasaan, minat, motivasi, dan sikap. Berdasarkan, pandangan di atas, yang menyiratkan kompleksitas bahasa, maka tidak mengherankan kalau kemudian para pakar bahasa memberikan batasan membaca secara berbeda-beda, yang sebagian di antaranya dibahas berikut ini.

Menurut Goodman dalam Weaver membaca adalah proses yang cermat. Ia melibatkan persepsi yang tepat, rinci dan runut serta pengenalan huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan dan unit bahasa yang lebih luas.¹⁰ Definisi membaca ini baru menekankan urutan yang biasanya dilakukan pembaca saat membaca teks bacaan, tapi belum menyetuh bagian untuk apa kegiatan tersebut dilakukan. Berbeda dengan Goodman, Raygor dan Raygor, memberi batasan membaca sebagai proses di mana pembaca melihat kata-kata yang tercetak di muka halaman dan mengambil makna darinya.¹¹ Nada yang sama juga bisa ditangkap dalam batasan yang diberikan Richard, et al., bahwa membaca adalah melihat teks tertulis untuk memahami isinya. (*perceiving a written text in order to understand its content*).¹² Kedua definisi ini mengasumsikan bahwa pemahaman pembaca terhadap teks bacaan bisa

diperoleh hanya dengan melihat teks saja dan pembacanya terkesan bertindak pasif. Padahal membaca, sebagaimana dipercayai Smith, Goodman, dan Meredith dalam Weaver merupakan proses yang aktif. Pembaca secara aktif berusaha membangun makna dari lambang grafis, sebagaimana menyimak juga sebagai proses yang aktif membangun makna dari lambang-lambang bunyi atau fonem bahasa lisan.¹³ Dengan kata lain, pembaca tidak dilihat secara pasif menyerap tetapi secara aktif menciptakan makna atas dasar 'clues' wacana yang mereka temukan. Pembaca menilai dan membandingkan 'clues' ini dengan pengalamannya. Mereka juga membuat dugaan sementara terhadap makna yang dipahami, yang mungkin akan diterima atau ditolak seiring dengan Bergeraknya pemahamannya terhadap bacaan.¹⁴

Definisi lain yang mendukung membaca sebagai proses yang aktif adalah yang dikemukakan Day dan Bamford bahwa membaca adalah membangun makna dari pesan tertulis.¹⁵ (*reading is the construction of meaning from a printed or written message*). Membangun makna melibatkan kegiatan menghubungkan informasi dari teks tertulis dengan pengetahuan pembaca untuk sampai pada pemahaman makna. Batasan ini juga sejalan dengan pendapatnya Finocchiaro dan Bonomo bahwa *reading is beringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, yakni membaca adalah menghadirkan makna kepada dan memahami makna dari materi cetak atau tertulis.¹⁶ Upaya membangun makna atau menghadirkan makna di sini mengisyaratkan adanya peran aktif yang harus dimainkan pembaca. Pembaca harus berinteraksi bukannya sekedar berreaksi terhadap teks, sebagaimana dikatakan Widowson bahwa "*reading is not as a reaction to a text but as interaction between writer and reader mediated through a text.*"¹⁷

Sementara itu, Bartoli dan Botel, sebagaimana dirujuk Weaver, memberikan batasan membaca yang lebih luas sehingga cukup merangkum definisi-definisi yang telah disebutkan terda-

hulu. Mereka menyatakan bahwa membaca merupakan:

... a process that involves the orchestration of the reader's prior experience and knowledge about the world and about the language. It involves such interrelated strategies as predicting, questioning, summarizing, determining meaning of vocabulary in context, monitoring one's own comprehension, and reflecting. The process also involves such affective factors as motivation, ownership, purpose, and self-esteem. It takes place in and is governed by a specific context, and it is dependent on social interaction. It is the integration of all these processes that accounts for comprehension. They are not isolable, measurable subfactors. They are whole-wholistic processes for constructing meaning.¹⁸

Berdasarkan batasan dan deskripsi yang telah dibahas kiranya dapat dikatakan bahwa walaupun sedikit berbeda dalam pilihan kata dan bentuk penyusunannya sesungguhnya ada benang merah yang menyatukan definisi-definisi tersebut. Yakni bahwa hal yang utama dalam membaca adalah proses memahami makna pesan atau materi tertulis, yang disebut Kridalaksana dan Hidayat dengan "menggali informasi dari teks."¹⁹ Informasi yang digali tidak saja yang tersurat tetapi juga yang tersirat. Sebagaimana diyakini Tarigan bahwa membaca bisa juga dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, termasuk menangkap pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.²⁰

Pembaca dan Teks Bacaan

Berdasarkan berbagai batasan mengenai membaca di atas dapat ditarik kesimpulan pula bahwa dalam tindakan membaca sedikitnya ada tiga komponen utama yang terlibat : penulis, teks

bacaan dan pembaca. Tidak ada teks tulisan atau teks bacaan kalau tidak ada penulisnya, pesan dalam teks bacaan yang dirumuskan dan dituangkan penulisnya tidak akan tersebar dan terkomunikasikan kalau tidak ada pembacanya. Walaupun pembaca tidak mengharuskan atau menyebabkan penulisnya melahirkan teks bacaan yang ada, dan mungkin benar pula penulis telah mempertimbangkan bahkan telah menentukan siapa sasaran khalayak pembacanya yang biasanya dinyatakan dalam prawacana (buku) atau pendahuluan (artikel atau buku),²¹ namun demikian tetaplah "*reader... is at the heart of reading process.*"²² Oleh sebab itu kompon pembaca, yang dibicarakan bukanlah siapa orangnya, melainkan tahapan yang dilakukan dan proses yang terjadi ketika pembaca sedang atau seharusnya melakukan tugas (membaca)-nya. Dengah kata lain bukan mengenai apa tetapi bagaimana dan mengapa kegiatan memahami bacaan seharusnya dilakukan. Menganai bagaimana proses yang terjadi dalam memahami bacaan ini akan dibas lebih lanjut pada bagian proses pemahaman bacaan.

Sementara menyangkut bacaan atau teks bacaan yang akan menjadi fokus pembahasan adalah bacaan ilmiah terutama buku teks dan artikel ilmu pengetahuan dalam jurnal ilmiah. Peter Newmark secara garis besar membagi teks bacaan, khususnya teks untuk penerjemahan, menjadi enam macam: teks kebudayaan, teks informasi, teks sosial, teks hukum dan resmi, teks sastra dan teks puisi.²³

Selain jenis bacaan, pengetahuan dan penguasaan terhadap struktur teks juga turut membantu pemahaman bacaan terutama yang berkaitan dengan pesan dan gagasan sebagaimana dikehendaki penulisnya, struktur teks bacaan perlu disinggung. Dari sudut struktur teks bacaan, paling tidak ada lima struktur teks yang penting diketahui pembaca. 1). *Cuse -effect* atau sebab akibat. Pola ini menghubungkan antara alasan dan hasilnya. Struktur ini dinatndai oleh interaksi antara setidaknya-tidaknya dua ga-

gasan atau peristiwa, yang satu sebagai penyebab dan yang lainnya merupakan akibat atau konsekuensi dari yang pertama. 2). *Comparison-contast* atau perbandingan – perlawanan antara. Pola ini menunjukkan persamaan dan perbedaan yang menonjol antara dua masalah atau lebih. 3). *Time-order* atau urutan waktu. Pola ini ditunukan dengan hubungan sikuensial antara gagasan atau peristiwa yang dipandang muncul seiring perjalanan waktu. 4) *Simple-listing* atau penyusunan daftar sederhana. Pola ini ditandai dengan daftar sejumlah item data atau gagasan, Sedangkan urutan item atau gagasan tersebut tidak penting. 5) *Problem-solution* atau masalah dan pemecahannya. Pola ini mirip dengan pola sebab-akibat, pola ini ditandai dengan keterkaitan antara paling sedikit dua faktor, yang pertama mengungkap masalah dan yang lainnya memberikan potensi jawaban masalah tersebut.²⁴

Proses Pemahaman Bacaan

Salah satu faktor yang mendorong pembaca melakukan kegiatan membaca adalah tujuan membacanya. Tujuan membaca ini memiliki beberapa macam yang masing-masing berbeda-beda. Salah satu dari tujuan membaca tersebut adalah untuk memahami isi bahan bacaan, yang disebut juga dengan membaca untuk memperoleh pemahaman yang biasanya dilakukan dengan *silent reading* sebagai lawan dari *reading aloud*. Mengenai mengapa dan bagaimana proses yang harus dilakukan oleh pembaca dalam rangka memahami bahan bacaannya telah menarik minat para linguist terutama psikolinguist. Konsekuensinya, tidak terelakkan banyak model proses membaca yang telah berhasil mereka rumuskan yang tentu saja antara satu dengan yang lainnya saling berbeda penekanan dan cara pandang. Yang dimaksud model di sini adalah representasi teori formal mengenai apa yang terjadi pada mata dan pikiran pembaca ketika sedang memahami (atau tidak bisa memahami) suatu teks.²⁵

Di antara berbagai model proses membaca tersebut, ada tiga model pendekatan yang paling sering, walaupun tidak selalu, dibahas dalam berbagai kajian atau hasil penelitian tentang membaca sebagai proses, terutama dari sudut psikolinguistik. Ketiga teori atau model tersebut adalah : *bottom-up model*, *top-down model*, dan *interactive model* atau yang dikenal dengan teori skemata.

Dalam model pertama, *bottom-up*, tahapan yang dilakukan pembaca untuk memahami bacaan dimulai dari unit paling bawah menuju unit bahasa yang lebih tinggi, yakni mulai dari pemahaman segmen huruf-huruf yang kemudian disusun menjadi kata, frasa, klausa, dan kalimat hingga mencapai makna lengkap dari teks²⁶ dan fikiran. Secara logika membaca model *bottom-up* cukup rasional. Untuk dapat memahami teks tertulis dengan benar, pembaca harus memprosesnya melalui masing-masing kalimat dalam teks. Ini pada gilirannya bergantung juga kepada pahaman pembaca pada tingkat yang lebih rendah klausa dan frasa yang menjadi bagian dari kalimat bersangkutan. Demikian juga, pahaman pembaca terhadap kata-kata yang menjadi bagian dari frasa dan klausa kalimat tersebut hingga tingkatan terbawah, huruf-huruf yang membentuk kata. Urutan proses ini digambarkan Davies sebagai berikut:

- 1) Mata melihat teks bacaan
- 2) Huruf-huruf dikenali dan 'disuarakan' (soundout).
- 3) Kata-ikata dikenali.
- 4) Kata-kata diterapkan kepada kelas-kelas gramatikal dan struktur kalimat.
- 5) Kalimat-kalimat memberikan makna.
- 6) Makna mengarah kepada berfikir.²⁷

Namun demikian, model yang didukung oleh, di antaranya, Sperling (1963), Goug (1972), Jacob dan Grainger (1994) ini memiliki beberapa kelemahan, salah satu di antaranya adalah meng-

abaikan peran proses yang lebih tinggi yang dibawa pembaca untuk mendekati teks.²⁸

Berbeda dengan *bottom-up model*, sebagai *text driven*, dalam *top-down model* sebagai model kedua, upaya pemahaman terhadap teks bacaan melalui kegiatan berfikir dan menangkap makna dimulai dari awal tahapan proses. Urutan pemahaman bacaan berproses mulai dari dugaan atau prediksi terhadap makna menuju unit linguistik terkecil sebagaimana digambarkan dalam urutan berikut :

- 1) Mata melihat teks bacaan.
- 2) Memikirkan dan memprediksi makna.
- 3) Sampel kalimat sebagai suatu keseluruhan untuk mengecek makna.
- 4) Untuk mengecek lebih lanjut, melihat katra-kata.
- 5) Apabila masih tidak pasti pahami huruf-huruf.
- 6) Kembali pada prediksi makna sebelumnya.²⁹

Sebagaimana *bottom-up model*, *top-down model*, juga memiliki kelemahan disamping kelebihanya. Salah satu kelemahan *top-down model* yang didukung oleh Smith (1971) dan Goodman (1969,1982), adalah bahwa ia gagal memahami tuntutan yang dibebankan kepada pembaca oleh teks tertulis itu sendiri.³⁰

Terlepas dari masing-masing kelebihan dan kekurangannya, nampaknya kedua model *bottom-up* dan *top-down*, masih belum cukup menampung karakteristik proses membaca atau pemahaman bacaan. Masing-masing perspektif baru menyentuh sebagian dari proses pemahaman membaca yang sesungguhnya. Sementara kedua model ini tidak bisa dielakan mempunyai pengaruh yang besar dalam dunia pengajaran dan pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu perlu dicarikan model yang bisa menggabungkan antara kedua model proses membaca tersebut sehingga menghasilkan model yang lebih baik lagi.

Model alternatif lain dimaksud yang dipandang sebagai karakteristik proses pemahaman bacaan yang memadai adalah *interactive model*³¹ atau *schema-theoretic model*.³² Dalam model proses membaca ketiga ini, *interactive model*, setiap komponen dalam proses membaca bisa berinteraksi dengan komponen-komponen yang lain, baik komponen *bottom up* atau pun *top down*. Proses tersebut kini dipahami bukannya sebagai rangkain tetapi paralel (Grabe, 1991:384), bahkan bisa dimulai dari campuran kedua model tersebut sesuai dengan tingkatan dan tujuan pembaca itu sendiri. Teori skema berupaya menjelaskan proses pemahaman dalam pengertian bagaimana memahami informasi yang sudah dikenal, informasi sama sekali baru atau bahkan informasi yang berlawanan. Clark dan Clark mendefinisikan skema sebagai "semacam bingkai mental berdasarkan pengalaman kebudayaan untuk mencocokkan fakta-fakta baru." (*a kind of mental framework based on cultural experience into which new fact fitted.*)³³ Teori skemata pada dasarnya merupakan teori mengenai bagaimana pengetahuan, dan bagaimana struktur representasi mempengaruhi penggunaan pengetahuan. Menurut sebagian besar teori skema semua pengetahuan disimpan dalam unit-unit diskrit, yang merupakan sekamata. Proses pemahaman bacaan adalah identik dengan proses memilih dan memverifikasi skema konseptual. Skema merupakan representasi abstrak dari konsep umum sebuah situasi..³⁴ *Interactive model* atau *schemata theoretic model* adalah pandangan "*the concept-driven aspects of reading interrelate with each other during reading process. No one process is dominant, and, additionally, the 'whole is more than sum of the parts', especially regarding the flexibility of the propose mechanism.*"³⁵ Bisa dikatakan bahwa *interactive model* atau *schematic theoretic model* ini merupakan perpaduan atau sintesa sisi-sisi positif dari masing-masing model *bottom-up* dan *top-down* yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman bacaan yang maksimal. Para pakar yang kemudian mendukung sepenuhnya dan mengembangkan *inter-*

active model ini termasuk, di antaranya, Rummelhart (1977), Stanovich (1980), dan Adams (1982).

Tingkat Pemahaman Bacaan

Sebelum membahas tingkat pemahaman perlu terlebih dahulu dijelaskan makna pemahaman. Pemahaman atau *comprehension*, menurut Haris dan Smith sebagaimana disebutkan terdahulu, adalah label yang biasanya diterapkan untuk pemerolehan makna dari bacaan.³⁶ "Membaca tidak terjadi tanpa pemahaman, dan pemahaman tidak terjadi tanpa berpikir."³⁷ Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa inti membaca adalah memahami bacaan, dan pemahaman bacaan tidak tercapai kalau tidak melibatkan aktivitas berfikir. Oleh sebab itu, tidak mengherankan kalau dalam literatur linguistik, para para linguis menggunakan istilah yang beda-beda untuk mengacu pada pemahaman atau *comprehension*. Di antaranya adalah (a) *perception*, digunakan untuk mengacu kepada proses awal input, (b) *understanding*, dipakai untuk mengacu kepada produk akhir bacaan, (c) *recognition*, yang menyiratkan unsur ingatan yang tersimpan, dan (d) *interpretation*, yang mengisyaratkan suatu proses yang melampaui properti tanda (*property of signal*).³⁸ Dengan demikian, walaupun keempat istilah ini nampak berbeda keempatnya berhubungan dengan aktifitas berfikir, sehingga bisa dikatakan bahwa yang dimaksud pemahaman adalah pengetahuan kognitif yang diperoleh melalui persepsi, rekognisi, pemahaman dan dan interpretasi. Tambahan pula, pemahaman dalam psikologi kognitif dipandang sebagai faktor belajar yang penting. Seseorang belajar sesuatu dengan lebih baik apabila ia memahami apa saja yang terlibat dan apakah ia mengetahui dengan pasti apa yang dilakukannya. Sebagian besar adalah persoalan yang menyangkut dengan interpretasi.³⁹

Menurut Raygor dan Raygor, pemahaman terhadap teks bacaan bisa digolongkan ke dalam tiga tingkatan. Pertama, *literal*

comprehension atau pemahaman harfiah, yakni tingkat pemahaman yang merepresentasikan keterlibatan minimum pihak pembaca. Ia merupakan pemahaman yang sederhana terhadap kata-kata dan gagasan pengarang. Pesan pengarang diterima tetapi tidak diperiksa dan dinilai oleh pembaca. Kedua, *interpretative comprehension* atau pemahaman interpretasi. Pada tingkat ini pembaca tidak saja mengathui apa yang dikatakan pengarang tetapi melampaui pengetahuan sederhana tersebut. Ia melibatkan upaya pembaca untuk memahami hubungan, membandingkan fakta dengan pengalaman sendiri, mengerti urutan, melihat hubungan sebab akibat, dan pada umumnya menafsirkan pesan. Ia memerlukan partisipasi lebih aktif pihak pembaca. Ketiga, *apllied comrehension* pemahaman terapan. Pada tingkatan terakhir ini pembaca berbuat lebih banyak dari pada hanya menerima dan menafsirkan pesan. Pembaca menilai gagasan pengarang, baik menerima atau menolak atau menerapkan gagasan tersebut dalam situasi baru. Dalam bebarapa kasus pesan pengarang dirancang agar menghasilkan suatu aplikasi. Ringkasnya pada tingkatan membaca pemahaman terakhir ini, pesan pengarang diterima, dipahami, dan dimanfaatkan, baik secara mental maupun fisik.⁴⁰

Dengan istilah yang berbeda, Aurora H. Roldan, menjelaskan tiga tingkatan pemahaman bacaan: *reading the lines*, *reading between the lines*, dan *reading beyond the lines*.⁴¹ Konsep-konsep dan istilah-sitilah yang sama juga digunakan Alderson ketika menjelaskan tingkat pemahaman bacaan, yakni *reading the lines*, *reading between the lines*, dan *reading beyond the lines*.⁴² Yang dimaksud dengan *reading the lines* adalah upaya memperoleh pemahaman dari teks bacaan secara harfiah rangkaian kata-kata yang dihubungkan oleh aturan tatabahasa antara satu dengan yang lainnya dalam kalimat dan paragraph suatu teks, artikel, atau buku. Apabila pikiran utama bisa dipahami, kata-kata kunci, gagasan utama, dan rincian pendukungnya pun teridentifikasi,

serta argumen penulisnya juga bisa diikuti dan ditangkap pembacanya, berarti pemahaman bacaan pada tingkat ini sudah dicapai. Sedang *reading between the lines*, sebagai tingkat kedua dalam upaya mencapai pemahaman dari bacaan, adalah membaca dengan cara yang lebih matang. Pemahaman pada tingkat kedua ini tercapai apabila pembaca bisa menangkap maksud dan tujuan penulisnya, mampu menafsirkan pikirannya serta mampu memberikan penilaian terhadap masalah-masalah yang disajikannya. Sementara itu, yang dimaksud dengan *reading beyond the lines*, sebagai tingkatan membaca tertinggi, adalah model membaca yang melibatkan seluruh kreativitas dan kemampuan untuk menilai secara kritis. Pada tingkat ini pembaca diharapkan mampu mengenali implikasi, mengantisipasi konsekuensi, serta menarik simpulan yang tidak dinyatakan secara langsung oleh pengarangnya. Pembaca pada tingkat ini juga diharapkan mampu menganalisa dan membuat sintesis antara pemikiran dirinya dan pemikiran penulis. Sejalan dengan tingkatan pemahaman terhadap bacaan, agar pembaca dapat memahami dengan baik dan maksimal, ia seyogyanya bisa pengkombinasian kiat-kiat dalam ketiga tingkat pemahaman bacaan secara simultan atau bergantian sesuai dengan jenis dan tingkat kesulitan teks bacaan serta tujuan membaca yang hendak dicapainya.

Memahami teks bacaan sesungguhnya merupakan kontrak antara pembaca dan penulis, atau yang dalam bahasa Smith (1982) disebut dengan "interaksi antara pembaca dan penulis." Suatu interaksi pembaca-penulis yang dijembatani oleh teks bacaan. Oleh sebab itu tidaklah salah kalau Readence, Been, dan Baldwin, membagi tingkatan pemahaman dengan menggunakan istilah teks seperti berikut: *text explicit comprehension*, *text implicit comprehension*, dan *experience-based comprehension*.⁴³ Masing-masing tingkatan pemahaman berdasarkan teks ini kira-kira secara hirarkis sama dengan dengan pendapat-pendapat yang disebut terduhulu.

Berdasarkan perspektif yang beda dari deskripsi sebelumnya, yakni dari segi tujuan pembacanya dan jenis teks yang dibacanya, Richard, Platt dan Platt mengklasifikasi tingkatan pemahaman terhadap bacaan menjadi empat tingkatan. Pertama, *literal comprehension*, yakni membaca untuk memahami, mengingat atau mengingat kembali informasi yang terkandung dalam teks secara eksplisit. Kedua, *inferential comprehension*, yakni membaca untuk menemukan informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks dengan cara mengerahkan pengalaman dan intuisi pembaca serta dengan inferensi. Ketiga, *critical or evaluatif comprehension*, yakni membaca untuk membandingkan informasi yang terkandung di dalam teks dengan pengetahuan dan nilai yang dimiliki pembaca. Terakhir, *appreciative comprehension*, yakni membaca untuk mendapatkan respons emosional atau respons lain yang bernilai dari teks.⁴⁴ Dengan jumlah klasifikasi tingkatan pemahaman yang sama tetapi istilah yang sedikit berbeda serta dengan menekankan pada aspek pengembangan pemahaman tersebut, Burns, Roes, dan Ross, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *literal reading* adalah membaca untuk menangkap makna gagasan yang secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Landasan pemahaman literal lainnya adalah mengenali gagasan utama, rincian, sebab akibat, serta situasi dan mengikuti arah yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Sedangkan *interpretive reading* menurutnya adalah proses memahami bacaan yang melibatkan penggalan gagasan yang tersirat alih-alih tersurat. Kegiatan lain yang termasuk dalam tingkatan pemahaman ini di antaranya adalah menangkap gagasan utama teks bacaan yang tidak dinyatakan secara langsung, menemukan hubungan sebab akibat ketika hubungan tersebut tidak dinyatakan secara langsung, mendeteksi maksud pengarang dalam teks bacaan, dan menarik simpulan. Sementara itu, *critical reading* dipercayainya sebagai tingkat pemahaman yang melibatkan penilaian terhadap materi tertulis serta membandingkan gagasan-

gagasan yang ditemukan dengan standar lain yang diketahui serta mengambil simpulan mengenai ketepatan, keluasan cakupan, dan kesesuaian informasi yang dikandungnya. Pembaca yang kritis harus menjadi pembaca yang aktif, mempertanyakan, memprediksi, mencari fakta, serta menunda keputusan dan penilaian terhadap suatu informasi hingga ia selesai membaca dan mempertimbangkan semua informasi yang dikandungnya baik secara langsung maupun tidak. Terakhir, *creative reading*. Pemahaman pada tingkat ini melibatkan pemahaman di luar meteri bacaan yang disajikan. Pemahaman ini menuntut pembaca kreatif untuk melibatkan kerja pikiran ketika ia membaca sebagaimana dituntut pula dalam membaca kritis. Pemahaman pada tingkat ini menuntut pula pelibatan daya imajinasi pembacanya yang menurut Helen Huus (1967) pemahaman mengenai produk gagasan baru, pengembangan pandangan baru, serta konstruk orisinal.⁴⁵

Berdasarkan deskripsi di atas dapatlah disimpulkan, bahwa membaca pemahaman secara umum memiliki tiga tingkatan: *literal comprehension*, *inferential comprehension*, dan *critical comprehension*, termasuk di dalamnya apa yang disebut dengan *creative* dan *appreciative comprehension*. Untuk bisa mencapai tingkatan membaca pemahaman terakhir, pembaca perlu memiliki strategi membaca yang efektif.

Strategi Membaca Efektif

Dalam literatur teori membaca banyak sekali strategi yang ditawarkan pakar membaca mengenai bagaimana menyiasati membaca pemahaman dengan baik. Membaca pemahaman dengan baik berarti keterampilan membaca teks dengan efektif. Sedangkan untuk menjadi pembaca yang efektif, yakni menangkap pesan tertulis sebagaimana yang dikehendaki penulisnya, seorang pembaca harus melakukan banyak hal, sesuai dengan tingkatan dan tujuan membacanya, yang meliputi: 1) Me-

mahāmi gagasan utama pengarang; 2) Mengetal bagaimana materi disusun; 3) Menegnal dan menggunakan informasi factual dan rinci yang diberikan; 4) Menyimpan informasi yang diperoleh dalam bacaan; 5) Mengenali tujuan dan 'tone' pengarang; 6) Menemukan lokasi informasi yang dibutuhkan dalam materi referensi; 7) Membedakan antara informasi yang *reliable* dan *valid* berdasarkan otoritas yang baik dan pandangan yang tidak eliable; dan 8) Menerapkan konsep-konsep yang berbeda, tergantung wilayah kajian 9) Baca cepat materi yang tidak penting atau tidak perlu apabila pemahaman total tidak diperlukan; 10) Guanakan berbagai tingkat kecepatan dan pendekatan mermbaca, sesuai dengan tujuan membaca dan tingkat kesulitan materi bnacaan; 11) Tarik inferensi dan simpulan dari penyajian pengarang; dan 12) Memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna kata-kata.⁴⁶ Dengan terus menerus berlatih mengikuti strategi membaca seperti yang dianjurkan dalam kedua belas langkah ini pemahaman pembaca terhadap teks yang dibacanya, apapun bentuk dan jenis bacannya, akan semakin tepat-akurat sebagaimana yang dikehendaki penulis dan juga pembacanya merupakan suatu keniscayaan.

Penutup

Membaca pemahaman sebagai rangkaian upaya dan proses yang dilakukan seseorang secara aktif untuk memahami makna pesan atau materi tertulis, baik yang tersurat maupun yang tersirat, tetap memegang peran tidak saja pada melenium pertama tetapi juga pada melinium ketiga setakat di mana hampir tidak ada satu titik penjuru dunia pun yang tidak dibanjiiri informasi tulis dengan berbagai media.

Derasnya arus beragam informasi tulis yang dilahirkan oleh berbagai media cetak dan elektronik tersebut semakin menuntut kemampuan manusia era informasi ini menguasai berbagai teknik membaca mulai dari teknik membaca cepat hingga membaca

cermat, tergantung dari jenis bacaan dan tujuan membacanya. Se jauh berkenaan dengan membaca cermat, dalam hal ini membaca pemahaman, langkahnya bisa dilakukan bertahap sesuai dengan tingkatan pemahaman yang relevan, mulai pemahaman yang rendah hingga yang tertinggi, mulai dari pemahaman secara harfiah hingga pemahaman inferensial.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Anonimous, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1984), p. 1079.
- ² Lihat: Alton L. Raygor dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1985), p.ix.
- ³ Edgar E. Baker, *A Guide to Study* (London: BACIE, 1975), p.10.
- ⁴ Wade E. Cutler, *Triple Your Reading Speed* (New York: Arco, 1988), p.xi.
- ⁵ Roger Farr, *Reading Trends and Challenges* (Washington D.C.: National Education Association, 1984), p.5., dikutip dalam Kholid A. Harras, Khaerudin Kurniawan, dan Dadang S. Ansori, eds., *Mendamba Indonesia Yang Literat* (Bandung: FBS UPI, 2003), p.4.
- ⁶ Aurora H. Roldan, *College Reading and Writing* (The Philipines: Reading Dynamic Inc., 1975), p.25.
- ⁷ Geoffrey Underwood dan Vivienne Batt, *Reading and Understanding* (Oxford: Oxford University Press, 1996), p.ix.
- ⁸ Larry A. Harris dan Carl B. Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching* (New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1972), p. 239.
- ⁹ Ibid.
- ¹⁰ Constance Weaver, *Reading Process and Practice*, 2nd ed (Portsmouth: Heinemann, 1994), p.9.
- ¹¹ Alton L. Raygor dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1985), p.ix.
- ¹² Jack C. Richard, John Platt, dan Heidi Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* (London: Longman, 2nd ed., 1992), p.306.

- ¹³ Constance Weaver, *Reading Process and Practice*, 2nd ed (Portsmouth: Heinemann, 1994), p.10.
- ¹⁴ Linda Miller Cleary dan Michael D. Linn, *Linguistics for Teachers* (New York: McGraw-Hill Inc., 1993), p. 603.
- ¹⁵ Richard R. Day dan Julian Bamford, *Extensive Reading in the Second Language Classroom* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), p. 12.
- ¹⁶ Mary Finocchiaro dan Michael Bonomo, *The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers* (New York: Regent Publishing Co., 1973), p. 119.
- ¹⁷ H.G. Widowson, *Exploration in Applied Linguistics*, (1979), p.174. as cited in Cleary and Linn.
- ¹⁸ Constance Weaver, *Reading Process and Practice*, 2nd ed (Portsmouth: Heinemann, 1994), p.44.
- ¹⁹ Lihat Rahayu S. Hidayat, *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif* (Jakarta: Intermasa, 1990), p.29, dan Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1982), p.105.
- ²⁰ Henrey Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1979), p.7.
- ²¹ Harry Titlebaum, *How to Write Book Reports* (New York: Monarch Press, 1982), p.31.
- ²² David Nunan, *Language Teaching Methodology* (New York: Phoenix, 1991), p.65.
- ²³ Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam *The Translator's Handbook*, ed. By Rachel Owens, (London: Aslib, 1996), pp.9.-12.
- ²⁴ John E. Readence, Thomas W. Bean, dan R. Scott Baldwin, *Content Area Reading* (Iowa: Kendall/Hunt, 1985), 129.
- ²⁵ Keith Johnson dan Helen Johnson, *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics* (London: Blackwell, 1999), p.57.
- ²⁶ Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p.155.
- ²⁷ Florence Davies, *Introducing Reading* (London: Penguin, 1995), p.58.
- ²⁸ Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p.157.
- ²⁹ Keith Johnson dan Helen Johnson, *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistics* (London: Blackwell, 1999), p.
- ³⁰ Florence Davies, *Introducing Reading* (London: Penguin, 1995), p.58.
- ³¹ Charles Alderson, *Assessing Reading* (Cambridge: Cambridge Univer-

- sity Press, 2000), p.18.
- ³² Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p.157.
- ³³ Herbert H. Clark dan Even V. Clark, *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics* (New York: Harcourt Brace Javanovich, 1977), p.168.
- ³⁴ Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p.157.
- ³⁵ Michael A. Forrester, *Psychology of Language* (London: Sage Publications, 191996), p.158.
- ³⁶ Larry A. Haris dan Carl B. Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.,m 1972), p.239.
- ³⁷ Larry A. Haris dan Carl B. Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.,m 1972), p.243.
- ³⁸ Keith Johnson dan Helen Johgnson, *Encydpoeidic Dictionary of Applied Linguistics* (London: Blackwell, 1999), p.77.
- ³⁹ William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis* (Bloomington: Indiana University Press, 3rd print., 1975), pp.126-127.
- ⁴⁰ Alton L. Raygor dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1985), p.230.
- ⁴¹ Aurora H. Roldan, *College Reading and Writing* (The Philipphines: Dynamic Reading Inc., 1975, pp.25-26.
- ⁴² Charles Alderson, *Assesing Reading* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), pp.7-8.
- ⁴³ John E. Readence, Thomas W. Bean, dan R. Scott Baldwin, *Content Reading Area* (Iowa: Kenall/Hunt, 1985), p.125.
- ⁴⁴ Jack C. Richard, John Platt, and Heidi Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* (London: Longman, 2nd ed., 1992), pp.306-307.
- ⁴⁵ Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools* (Illinois: Houghton Mifflin Co., 1984),pp. 177-199.
- ⁴⁶ Alton L. Raygor dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* (New York: McGraw-Hill Book Co., 1985), pp.ix-x.

2

BILINGUALISME DAN PENDIDIKAN BAHASA KEDUA SERTA BAHASA ASING*

Pendahuluan

Menurut salah seorang ahli sosiolinguistik terkemuka mengenai bilingualisme atau kedwibahasaan, Joshua Fishman (1978: 42), sebagaimana dikutip Leo Loveday, bahwa monolingualisme adalah mitos yang dianut oleh berabad-abad pengalaman linguistik Euro-Mediterranean 'dan melahirkan konsep seperti universalisme, rasionalisme, dan kebebasan.' Tetapi sekarang bilingualisme dianggap, meminjam istilah Douglas Brown, sebagai 'way of life' untuk membuka cakrawala dunia yang lebih luas. Kebutuhan untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing sangat dirasakan kendati dinegara yang warga negaranya monolingualisme sekalipun.

Bagi bangsa Indonesia, bilingualisme merupakan suatu kenyataan yang terdapat tidak saja pada perseorangan tetapi juga dalam masyarakat. Hampir semua masyarakat suku bangsa Indonesia adalah dwibahasawan atau bilingual, paling tidak mereka bisa menggunakan satu bahasa daerah dan bahasa Indonesia

* Artikel ini sebelumnya pernah dimuat dalam *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. III, No. 1 (Januari-Juni) 2002

sebagai bahasa nasional dengan berbagai tingkatnya.

Karena, sebagaimana akan dijelaskan nanti, kedwibahasaan mencakup tidak saja penguasaan terhadap dua bahasa, tetapi juga bisa lebih, tulisan ini akan memberi penekanan khusus pada kedwibahasaan dan pendidikan bahasa kedua atau bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris.

Tulisan ini secara sistematis dibagi menjadi lima bagian: Pertama pendahuluan, diikuti dengan pembahasan pengertian bilingualisme dan bilingual pada bagian kedua, bagian ketiga membahas seputar tingkatan bilingualisme dan bilingual, keempat memfokuskan pada pendidikan bahasa kedua, dan penutup akan menyudahi pembahasan.

Pengertian Bilingualisme dan Bilingual

E. Haugen mengatakan bahwa bilingualisme dimulai ketika pembicaraan dalam satu bahasa bisa menghasilkan ujaran lengkap yang bermakna dalam bahasa lain.² Definisi yang diberikan Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa bilingualisme adalah "penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat".³ Uriel Weinreich menerangkan kedwibahasaan sebagai praktek penggunaan bahasa secara berganti-ganti. Sedangkan orang atau masyarakat yang mampu atau bisa menggunakan dua bahasa disebut bilingual.⁴ Yus Rusyana mengatakan bahwa bilingual adalah mereka yang bukan monolingual, yaitu bukan mereka yang hanya berbahasa satu.⁵ Tetapi juga bukan *polyglot*, yakni mereka yang menguasai paling tidak sepuluh bahasa.⁶ Berdasarkan batasan-batasan bilingualisme dan bilingual di atas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bilingualisme atau kedwibahasaan adalah keadaan individu maupun kelompok masyarakat yang menggunakan atau bisa menggunakan dua bahasa atau lebih sekaligus. Sedangkan orangnya yang bisa melakukan hal tersebut disebut dengan bilingual atau dwibahasawan.

Tingkatan Bilingualisme

Dari beberapa definisi bilingualisme dan bilingual di atas belum bisa ditangkap pemahaman sejauh mana seseorang bisa dianggap bilingual. Sesuai dengan perkembangan dan temuan dalam penelitian yang berkaitan dengan bilingualisme, tingkatan bilingualisme dan bilingual pun berubah menuju arah yang cakupannya semakin luas. Berikut ini beberapa pandangan yang dikemukakan para linguis berkaitan dengan tingkatan bilingualisme dan bilingual.

Menurut Loveday ada tiga tipe bilingual: Pertama, *balanced bilingualism* (bilingualisme seimbang) yang menjelaskan pembicaraan yang '*fully competent*' dalam kedua bahasa.⁷ Bilingualisme tingkat ini sesungguhnya bilingualisme sejati yang menurut Bloomfield sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penutur bahasa asli.⁸ Christoper juga berpendapat bahwa *person who knows two languages with approximately the same degree of perfection as unilingualisme speakers of those languages* disebut bilingual.⁹ Namun demikian tingkat bilingualisme yang sangat ideal tenimbang kenyataannya karena sebagian besar dikuasainya. Tingkat yang kedua adalah *subtractive bilingualism* mengacu kepada situasi minoritas bilingual (acapkali imigran) yang didominasi oleh suatu masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda yang bisa mengarah kepada kerusakan dan kehilangan bahasa pertama mereka. Yang terakhir, *additive bilingualisme* adalah istilah mutakhir untuk dua bahasa yang secara social berguna dan memiliki gengsi yang dipandang saling melengkapi dan memperkaya.

Charlotie Hoffman, dalam *An Intruduction to Bilingualism*, membagi tingkatan bilingualisme berdasarkan, diantaranya, usia ketika belajar bahasa kedua dan cara belajar bahasa kedua.¹⁰ Dari segi usia anak yang sudah 'menguasai' dua bahasa ketika masih anak-anak antara usia dua hingga usia pancaroba, disebut *early bilingualism* atau yang disebut Haugen dengan '*child bilingual-*

ism' dan memperoleh bahasa kedua setelah itu disebut dengan 'late bilingualism atau bilingualisme dewasa'.¹¹

Anak yang menguasai dua bahasa dan para penutur di lingkungannya dengan cara yang tidak terstruktur disebut 'natural bilingual' atau 'primary bilingual' atau 'ascribed bilingualism'. Sedangkan orang yang menjadi bilingual melalui pembelajaran yang sistematis dan teratur, yakni melalui pelatihan khusus, disebut dengan 'secondary bilingual' atau karena diperoleh disebut juga dengan 'achieved bilingualism'.

Weinreich sebagaimana dikutip Rusyana, mengemukakan ada tiga tipe bilingualisme, yaitu *coordinate*, *compound* dan *subordinate*.¹² Pada tingkatan yang pertama dan paling tinggi, kosa kata dari dua bahasa itu tetap terbagi secara terpisah, dan masing-masing kosa kata pada bahasa pertama dan kedua memiliki arti tersendiri yang berlainan. Pada tingkat bilingualisme kedua, *comound*, bilingual itu mengetahui adanya kata pada bahasa pertama dan bahasa kedua tetapi kedua kata itu dianggapnya hanya mempunyai satu pengertian, jadi kedua kata itu ada pada realita yang sama. Pada tingkatan yang terakhir, *subordinate*, terdapat kata dari bahasa yang kuat dan lemah. Bilingual menafsirkan kata yang lemah melalui kata yang kuat. Jelasnya, bilingual *coordinate* mempunyai dua unit pengertian dan dua pengungkapan, bilingual 'compound' memiliki satu unit pengertian dan dua pengungkapan, sedangkan bilingual 'subordinate' memuntai satu unit pengertian menurut bahasa utama dan dua cara pengungkapan.

Pendidikan Bahasa

Dalam *Principles of Language Learning and Teaching* Douglas Brown, sebagaimana disinggung dalam pendahuluan, menyatakan: "*Become bilingual is a way of life*".¹³ Ini mengisyaratkan bahwa mempelajari bahasa selain bahasa ibu adalah kebutuhan yang pada saat sekarang ini tidak bisa ditunda-tunda lagi. Kebu-

tuhan untuk mengetahui dunia selain dunianya sendiri dan bahkan lebih dari itu semakin kuat dirasakan. Kebutuhan yang seperti ini juga dirasakan oleh banyak, mungkin bahkan semua bangsa di dunia. Di Amerika misalnya, kebutuhan seperti ini juga dirasakan sebagaimana tercermin dalam pernyataan Rubin dan Thompson bahwa *"In today's world, contact with speakers of language other than English is increasingly common; we encounter such people in school, in our travels, in our jobs. As these contacts increase our motivation to study foreign languages."* Dalam dunia masa kini, berhubungan dengan penutur bahasa selain bahasa Inggris semakin lazim; kita menemukan orang-orang demikian di sekolah, dalam perjalanan, dan di tempat kerja kita. Karena dialah adanya hubungan semacam itu meningkat maka motivasi kita untuk belajar bahasa-bahasa asing pun meningkat.¹⁴

Pendidikan bahasa bagi seorang bilingual sesungguhnya bukan sesuatu yang baru, model pendidikan tersebut walaupun belum sistematis seperti sekarang sudah dimulai sejak 5000 tahun yang silam ketika sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pada saat itu anak-anak diajar membaca dan menulis dalam bahasa Eblaita dan Sumerian.¹⁵ Sedang di Indonesia, kendati belum dilakukan penelitian secara khusus, dapat dipastikan bahwa bilingualisme sudah lama ada terbukti dengan banyaknya tidak saja bahasa daerah tetapi juga kata serapan yang diambil dari berbagai bahasa asing seperti Arab, Sansekerta, Inggris, Portugis, Belanda, dan Perancis.

Dalam catatan sejarah, berbagai faktor turut terlibat mengapa suatu bahasa dipilih sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang harus diajarkan baik secara langsung atau tidak sehingga seseorang atau suatu masyarakat menjadi bilingual.¹⁶ Hal itu terjadi dikarenakan dominasi politik (seperti kasus bahasa Latin dan Inggris pada awalnya) atau mungkin karena untuk alasan kebudayaan (biar kelihatan sebagai orang "terdidik") atau administrasi (dimana ketika berurusan dengan pemerintahan setempat ba-

hasa kedua dibutuhkan) atau ekonomi (supaya memiliki akses terhadap pasar kerja) atau militer (misalnya pendudukan Jerman dan Perancis) atau historis (kelanjutannya bahasa Inggris di anak benua India) atau agama (misalnya bahasa Latin bagi Katolik, bahasa Arab bagi Islam, dan Sansekerta bagi Budha) atau demografis (sebagai *lingua franca* seperti bahasa Inggris di mana kontak-kontak lebih dihindaki penggunaannya) atau ideologis (bahasa Swahili digunakan oleh sebagian sedikit penduduk Tanzania sebagai bahasa pertama, tetapi bahasa tersebut justru dipilih sebagai bahasa resmi tidak saja sebagai isyarat nasionalistik tetapi juga untuk memaksimalkan kesamaan).¹⁷

Penelitian lebih lanjut, khususnya menyangkut bahasa Inggris, yang dilakukan oleh Fisherman dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa diantara faktor-faktor yang mungkin terlibat dalam promosi bahasa Inggris sebagai *lingua franca* adalah urbanisasi, industrialisasi, pembangunan ekonomi, pengembangan pendidikan, dan afiliasi kekuatan dunia.

Terlebih lagi dalam era global sekarang ini dimana interaksi antar manusia, antar kebudayaan, dan antar masyarakat dunia yang semakin dimungkinkan dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, kebutuhan pendidikan bahasa, terutama bahasa asing sangat dirasakan. Sambil tetap mempertahankan dan terus mengembangkan bahasa daerah dan bahasa nasional, bahasa Indonesia, pelatihan dan mengembangkan bahasa-bahasa dunia lain, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional juga perlu mendapat perhatian.¹⁸

Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris untuk diajarkan dan dikuasai bangsa Indonesia sudah lama muncul. Setidaknya secara formal sejak tahun 1956 bahwa bahasa tersebut menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan mulai dari sekolah menengah lanjutan tingkat pertama hingga pendidikan tinggi. Bahkan sejak hampir satu dasawarsa yang silam bahasa Inggris mulai merambah anak-anak sekolah dasar, sebagian di-

perkenalkan sejak kelas satu dan sebagian besar lainnya mulai kelas empat.

Walaupun secara legal formal tidak ada masalah mengenai kapan awal dimulainya pengajaran bahasa asing diberikan, namun secara teoretik pedagogik telah melahirkan berbagai pandangan mengenai ini. Sementara pakar memandang pembelajaran bahasa asing bisa dikaukan sedini mungkin, dengan alasan pembelajar usia dini bisa memperoleh kemahiran bahasa yang mendekakti penutur asli terutama dalam hal pronunciation dengan relatif mudah, sedangkan orang dewasa berjuang keras untuk menguasainya dengan hasil yang kurang memuaskan bahkan seringkali dengan inferensi dari bahasa asalnya. Hal ini juga berlaku bagi kaum imigran di negara-negara berbahasa Inggris. Pandangan seperti itu dengan jelas dinyatakan oleh Rubin dan Thompson bahwa *"it usually observed that children of immigrants learn to speak the language of their adopted country without accent, whereas their parents rarely do"*.¹⁹ Pada umumnya bisa dicermati bahwa anak-anak imigran bisa belajar berbicara bahasa negara barunya tanpa terpengaruhi oleh aksen bahasa negara aslinya atau asalnya, sedangkan para orang tua mereka jarang sekali melakukan hal yang sama.

Sebagian penelitian mengenal aspek psikologi dan neurologist bahasa menunjukan bahwa masa anak-anak usia antara dua tahun hingga masa pubertas merupakan masa kritis yang sangat kondusif untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Pendapat tersebut kemudian bisa dijadikan alasan bahwa anak usia sekolah dasar, bahkan usia TK, sudah bisa diberi pelajaran bahasa asing. Fenomena yang juga mulai nampak di sekolah-sekolah dasar di Indonesia dengan kedudukan sebagai mata pelajaran muatan lokal berdampingan dengan bahasa daerah.

Namun demikian tidak selalu berarti bahwa anak-anak adalah pembelajar bahasa asing yang lebih baik. Kenyataannya, pembelajar bahasa asing dewasa mempunyai lebih banyak kelebihan

dari pada anak-anak. Orang dewasa mempunyai ingatan yang lebih baik, cara mengorganisasi informasi yang lebih canggih, rentang perhatian yang lebih lama, kebiasaan belajar yang lebih baik serta kemampuan yang lebih besar dalam menangani tugas-tugas mental yang rumit. Selain itu, orang dewasa melihat belajar bahasa asing sebagai suatu kebutuhan baik untuk pekerjaan ataupun untuk karir pendidikan. Kelebihan lainnya adalah bahwa orang dewasa lebih sensitive terhadap ketepatan gramatik dan kosa kata, dua faktor yang justru biasanya banyak menerima perhatian dalam kelas-kelas bahasa asing.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa kedua atau bahasa asing sesungguhnya bisa dimulai kapan saja, baik sewaktu masih anak-anak maupun setelah dewasa.

Mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing bagi pembelajar anak-anak bilingual kemungkinan besar lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam mempelajari bahasa yang baru karena mereka lebih sadar akan adanya perbedaan dan persamaannya. Dalam penelitian yang dilakukan Swain dan Cummins, misalnya, hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara bilingualisme dan pembelajaran bahasa kedua atau asing, terutama pemahaman dalam hubungan semantik kata-kata, bilingual lebih memahami penunjukkan nama terhadap *reference*, lebih memahami struktur kalimat, lebih peka secara sosial dan mereka juga lebih mampu berfikir divergen.

Memang dalam mempelajari bahasa kedua, pembelajar bahasa sering mengalami kesulitan yang timbul dari kebiasaannya menggunakan bahasa pertama, baik struktur, system tata bunyi, maupun kosa kata. Misalnya, penelitian mengenai kesulitan pengucapan bahasa Inggris yang dilakukan penulis di SMAN 66 Jakarta pada 1987an menunjukkan bahwa pembelajar yang berlatar belakang bahasa daerah Sunda dan Jawa acapkali mengalami kesulitan, diantaranya, dalam mengucapkan bunyi (z), (f), (o), (o),

(v). Hal tersebut disebabkan, di antaranya, karena bunyi-bunyi tersebut tidak pernah digunakan dalam kedua bahasa tersebut Sunda dan Jawa.²⁰

Problem seperti itu bisa diatasi dengan mengadakan perbandingan kesalahan-kesalahan apa yang sering dibuat pembelajar bahasa. Sudah dianggap hal yang aksiomatik bahwa apabila pembelajar yang berbahasa pertama yang sama, lalu mempelajari bahasa kedua yang sama, akan menghadapi masalah-masalah yang sebagian sama. Sebaliknya, pembelajar yang berbahasa pertamanya berlainan, akan menghadapi masalah yang berbeda dalam mempelajari bahasa kedua yang sama itu. Deskripsi perbandingan bilingual bisa ditemukan dalam linguistik kontrafiktif.

Dalam hal kurikulum pendidikan bahasa kedua dalam situasi kedwibahasaan atau bilingualisme, Rusyana menawarkan beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai target yang diharapkan sebagai berikut: tahapan pertama, penentuan bahasa-bahasa apa yang akan diajarkan, dan untuk siapa diajarkan. Tahapan pertama ini adalah keputusan politis dan ditentukan oleh pemerintah. Untuk di Indonesia, diantara bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Inggris. Tahapan kedua, penentuan apa yang diajarkan dan bagaimana cakupannya. Ini adalah keputusan linguistik dan sosiolinguistik, yang dilakukan oleh para ahli linguistik terapan. Tahapan ketiga, tentang bagaimana bahasa-bahasa itu diajarkan merupakan keputusan psikolinguistik dan pedagogik, dilakukan oleh pengajar.

Akhirnya, pengajar sebagai orang yang langsung menghadapi pembelajar bahasa yang bilingual, dan ia sendiri juga seorang yang bilingual terlibat dalam situasi bilingualisme, dituntut untuk memenuhi syarat-syarat khusus, seperti pengetahuan tentang latar belakang kedwibahasaan pembelajar, tentang metode pengajaran bahasa kedua, tentang kesulitan yang dirasakan sering menghambat proses pembelajaran bahasanya serta kiat-kiat mengatasinya.

Penutup

Perlu dibedakan antara belajar bahasa kedua dalam setting kelembagaan dan belajar bahasa kedua/asing dalam interaksi social sehari-hari. Perbedaannya terletak pada konsepsi pembelajar mengenai apa yang sedang ia lakukan. Dalam setting kelembagaan atau institusi bahasa sendiri umumnya dianggap sebagai 'tujuan' atau produk sedangkan dalam interaksi social bahasa dipandang sebagai alat atau wahana untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi.

Oleh sebab itu, dikarenakan kebanyakan pengajar bahasa asing di sekolah menengah apalagi di sekolah dasar belum mencapai taraf *coordinate bilingualism* atau mendekati taraf *bilingualisme* tersebut, dalam pendidikan bahasa kedua hendaknya dipertimbangkan ketersediaan penutur asli bahasa sasaran bagi para pembelajar bahasa tersebut. Dengan cara mendatangkan penutur asli di depan kelas atau mengajak dan mendorong pembelajar untuk mengadakan kontak-kontak langsung atau tidak, sesering mungkin dengan penutur asli tersebut. Dengan cara ini pembelajaran bahasa kedua akan bisa diperoleh dengan lebih efektif. Berdasarkan pengamatan d'Anglejan (1978) salah satu penyebab kegiatan untuk mengadakan kontak dengan penutur asli bahasa sasaran yang tersedia bagi pembelajar dikarenakan keterbatasan interaksi social. Kelas tidak bisa memberikan stimulasi dan tekanan yang sama seperti konteks realita dan pembelajar harus diarahkan atau ditempatkan pada situasi komunikasi dengan penutur asli yang siap membantu.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Leo Loveday, *The Sociolinguistics of Learning and Using a Non-Native Language* (Oxford : Pergamon Press), p.8.
- ² E. Haugen, *The Norwegian Language in America : A Study in Bilingual Behavior* (Philadephia: University of Pensylvania Press, 1953), p.7.

- ³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h.28.
- ⁴ Uriel Weinreich, *Languages in Contact* (The Hague: Mouton, 1970), p.1.
- ⁵ Rus Rusyana, *Perihal Ketwibahasaan*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1989), p.18.
- ⁶ Sekarang seseorang bisa dikatakan sebagai polyglot apabila ia mengetahui sedikitnya 10 bahasa (yakni mampu membaca atau berbicara atau membaca dan berbicara). Sekarang ini hanya sedikit saja orang yang benar-benar *polyglot*, di antaranya adalah : a) Eugene M. Gwennarski, berkebangsaan Rusia, mampu membaca lebih dari 50 bahasa dan merupakan salah satu dari empat orang yang bisa berbicara dalam sejumlah besar bahasa dengan fasih. B) Arvo Juutilainen, Finlandia, bisa membaca hampir 60 bahasa, dan mempunyai ingatan fotografis kata-kata. C) Donald Kenprick, Inggris, bisa membaca kira-kira 70 bahasa dan mampu berbicara dalam sejumlah bahasa Celtic, Semit, Indian, Indo-Eropa, termasuk bahasa Gypsy Rumania. D) Pent Nurmekund, Estonia, bisa menerjemahkan lebih dari 80 bahasa. Lihat, Amorey Gethin dan Erick V. Gunnemark. *The Art and Science of Learning Languages*, (Oxford: Intellect, 1996), p.317.
- ⁷ Leo Loveday, *The Sociolinguistics of Learning and Using a Non-native Language* (Oxford: Pergamon Press), p.9.
- ⁸ Leonard Bloomfield, *Language*, (New York: Henry Holt and Co., 1958), p.56.
- ⁹ P. Christopherson, *Bilingualism*, (London: Mathew, 1984), p.4.
- ¹⁰ Lihat Charlotte Hoffmann, *An Introduction to Bilingualism*, (London: Longman, 1991), pp.18-19.
- ¹¹ E. Haugen, *Bilingualism in the Americas: A bibliography and Research Guide*, (Alabama: Publication of the American Dialect Society, 1956), p.76
- ¹² Rus Rusyana, *Perihal Ketwibahasaan*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1989), pp.23-24.
- ¹³ Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, (New Jersey: Prentice Hall Regents, 3rd edition, 1994), p.1.
- ¹⁴ Joan Rubin and Lerene Thompson, *How to be A More Successful Language Learner*, (Boston: Helne & Heinle Publishers, Inc., 1982), p.111
- ¹⁵ Leo Loveday, *The Sociolinguistics of Learning and Using a Non-native Language* (Oxford: Pergamon Press), p.12

- ¹⁶ Leo Loveday, *The Sociolinguistics of Learning and Using a Non-native Language* (Oxford : Pergamon Press), p.9.
- ¹⁷ Kendati agak terlambat hampir 20 tahun, ini barangkali juga merupakan respons dari rekomendasi yang dikeluarkan UNESCO pada tahun 1937 setelah menyelenggarakan Konversi Internasional tentang pengajaran bahasa-bahasa modern, khususnya, bahasa asing, yang secara tidak langsung mendorong pendidikan dwibahasa. Dalam rekomendasi tersebut, antara lain, dikatakan bahwa studi tentang bahasa-bahasa modern hendaknya didorong untuk diselenggarakan di sekolah-sekolah, termasuk sekolah vokasional dari kelas-kelas tinggi hingga sekolah dasar. Lihat Rus Rusyana, *Perihal Kewibahasaan*, (Jakarta: 1997),p.89.
- ¹⁸ A.Chaedar Alwasilah, *Politik Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1997),p. 89.
- ¹⁹ Charlotte Hoffmann, *An Introduction to Bilingualism*, (London: Longman,1991),p.36.
- ²⁰ Ilzamudin Ma'mur, Language Laboratory as One of the Teaching Aids for Improving the Students' English Pronunciation, (Unpublished Undergraduate Thesis, English Departement, Faculty of Islamic Education, The State Institute for Islamic Studies, Syarif Hidayatullah' Jakarta,1987).

3

PRAGMATIK DAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS*

Pendahuluan

Kendati istilah pragmatik tergolong baru dalam dunia linguistik terampai sesungguhnya ia bukanlah istilah yang sama sekali baru dalam pembendaharaan ilmu filsafat bahasa. Setidaknya istilah tersebut dalam penggunaan modern bisa ditelusuri dalam artikel Charles Morris yang membahas simiotik, "*Fuondation of the Theory of Sings*" yang terbit pada 1938.¹ Dalam tulisan tersebut Morris membedakan tiga cabang *inquiry*: sintaktik, semantik, dan pragmatik. Cabang yang pertama mengkaji hubungan formal antara tanda-tanda yang satu dengan yang lain, sedangkan yang kedua membahas hubungann tanda-tanda dengan objek terhadap mana tanda-tanda tersebut bisa diterapkan, dan yang terakhir, yakni pragmatik, secara khusus menyoroti hubungan tanda-tanda dengan para interpreter tanda-tanda tersebut. Contoh-contoh pemakaian bahasa yang dipengaruhi aturan pragmatik seperti kata Oh!, kata perintah seperti *Come here!* dan ungkapan seperti *Good Morning!* serta berbagai alat retorika dan puitis,

* Artikel ini sebelumnya pernah dimuat dalam *Majalah Ilmiah Yasika Bandung*, Vol. 2, No.1 (Mei) 2003

menurut Moris, terjadi hanya dalam kondisi tertentu para pemakai bahasa tersebut.²

Pengertian Pragmatik

Dalam khasanah linguistik yang diterbitkan lebih belakangan, pembahasan mengenai pragmatik mulai diperlakukan secara khusus. Berikut ini diberikan beberapa pengertian atau batas mengenai pragmatik yang dikemukakan oleh para linguis mutakhir. Yang dimaksud dengan pragmatik menurut David Crystal adalah *"The study of language from the point of view of the users, especially of the choice they make, the constraints they encounter in using language in social interaction, and the effects their use of language has on other participants in an act of communication."*³ Yakni, kajian bahasa dari sudut para pemakai, khususnya pilihan-pilainya yang mereka buat, hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam pemakaian bahasa dalam interaksi sosial, dan efek dari pemakaian bahasa mereka terhadap partisipasi lain dalam tindak komunikasi. Dalam karyanya yang lain Crystal⁴ mengatakan bahwa, *"Pragmatics studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously) that constrain the way we speak."* Kurang lebih maksudnya adalah bahwa pragmatik mengkaji faktor-faktor yang menentukan pilihan kita terhadap bahasa dalam interaksi sosial dan efek pilihan kita terhadap orang lain. Dalam teori, kita bisa mengatakan apa saja yang kita suka. Dalam praktik, kita mengikuti sejumlah aturan sosial (sebagian besar dengan tanpa disadari) yang mengatur cara kita berbicara. George Yule dalam *The Study of Language* memberikan batasan pragmatik sebagai kajian terhadap 'intended speaker meaning' atau makna yang dimaksudkan pembicara. Yule selanjutnya memperjelas bahwa

*"In many ways, pragmatics is the study of 'invisible' meaning, or how we recognize what to happen, speakers (or writers) must be able to depend on lot of shared assumptions and expectations."*⁵

Dalam banyak hal pragmatika adalah kajian makna yang tidak tampak, atau bagaimana kita mengenal apa yang dimaksudkan bahwa ketika tidak dikatakan atau ditulis dengan nyata. Agar hal itu terjadi, pembicara (atau penulis) harus mampu menggantungkan terhadap asumsi-asumsi dan ekspektasi-ekspektasi bersama. Sementara itu Fromkin dan Rodman berpendapat pragmatik adalah *"the general of how a context influences the interpretation of meaning. . . Pragmatics has to do with people's use of language in context."*⁶ Pragmatika adalah kajian umum tentang bagaimana konteks mempengaruhinya interpretasi makna. Pragmatik membahas pemakaian bahasa masyarakat dalam konteks.

Dengan nada yang hampir sama Ruth M. Kompson dalam artikelnya, *"Semantics, Pragmatics, and Natural Language Interpretation,"* mengatakan bahwa *"Pragmatics . . . is the study interpretation from the perspective of psychology, the study of the general cognitive principles involved in the retrieval of information from an uttered sequences of word. Its goal is to explain how from uttered sequences of word, a hearer can decide in retrieving some interpretation intended by the speaker, . . ."*⁷ Pragmatik adalah kajian interpretasi dari sudut pandang psikologi, kajian prinsip kognisi umum yang terlibat dalam penelusuran informasi dari serangkaian kata yang dianjurkan. Tujuan pragmatik adalah untuk menjelaskan bagaimana dari sudut rangkaian kata yang dianjurkan, pendengar bisa berhasil menangkap sebagian interpretasi yang dimaksudkan oleh pembaca. Selanjutnya dalam pragmatics, Livinson menegaskan bahwa *" . . . the term pragmatics covers both context-dependent aspects of language structure and principles of language usage and understanding that have nothing or little to do with linguistic structure."*⁸ Istilah pragmatik

mencakup aspek-aspek bahasa yang bergantung kepada konteks dan prinsi-prinsip penggunaan bahasa serta pemahaman yang tidak ada kaitannya dengan atau sedikit berhubungan dengan struktur bahasa.

Kendati beberapa definisi yang dikutip di atas nampaknya sedikit berbeda satu dengan yang lain, namun ada benang merah yang menghubungkan semua definisi tersebut, yakni bahwa pragmatik membahas pemakaian bahasa dalam konteks. Bahasa baik tulisan maupun lisan tidak bisa bergantung pada bentuk semata dan dilihat secara terpisah lepas dari konteks. Dalam bingkai pragmatik makna yang diperhatikan bukanlah makna literal pada tataran kata dan kalimat di luar konteks, melainkan makna non-literal yang muncul dalam konteks.⁹ Misalnya, kalimat *Could you shut the door?* kendati bentuk strukturnya adalah kalimat interrogative, tetapi apabila kalimat tersebut diucapkan oleh dosen di dalam kelas yang sedang menjelaskan suatu mata kuliah dan tiba-tiba seorang mahasiswa masuk dan lupa menutup pintu, maka anjuran tersebut bukan lagi bermaksud bertanya melainkan perintah untuk menutup pintu.

Perbedaan Pragmatik dan Semantik

Kendati semantik dan pragmatik keduanya sangat memperhatikan makna dan hal sering membingungkan pembelajar bahasa. Tetapi kalau diperhatikan lebih cermat lagi sesungguhnya keduanya jelas berbeda. Pragmatik selalu bergantung pada konteks sedang semantik tidak. Pragmatik bergantung pada konteks situasional yang juga disebut konteks metalinguistik. Konteks linguistik adalah kata-kata dan kalimat-kalimat sebelum dan sesudah suatu ujaran, sedang konteks situasional adalah situasi yang menyertai suatu tujuan ujaran. Perbedaan tersebut, makna dalam semantik dan makna dalam pragmatik, digambarkan dengan jelas dalam diagram berikut oleh Delahunty dan Garvey.¹⁰

Makna

Semantik		Pragmatik	
(harfiah, di luar konteks)		(non harfiah, di dalam konteks)	
Kata	Kalimat	Konteks	Konteks
Linguistik		Situasional	

Ruang Lingkup Pragmatik

Mengikuti Stephen C. Levinson, kajian pragmatik umumnya mencakup empat aspek: deiksis,¹¹ praanggapan,¹² implikatur,¹³ dan tindak tutur.¹⁴ Dieksis adalah kata-kata yang tidak mempunyai referen atau acuan yang tetap. Misalnya yang termasuk dieksis dalam bahasa Inggris adalah kata *this, that, here, there, now*, dsb. Kata-kata ini baru dapat diketahui jika diketahui pula siapa, ditempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata diucapkan. Mengenai praanggapan, Bambang Kuswanti Purwo mengatakan "Jika suatu kalimat diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan mengucapkan kalimat itu, turut tersertakan pula tambahan makna, yang tidak dinyatakan, tetapi tersirat dari pengucapan kalimat itu. Sedangkan yang dimaksud dengan implikatur percakapan adalah bahwa ketika orang melakukan percakapan kedua, percakapan tersebut bisa berlangsung dengan lancar karena adanya 'kerja sama', atau disebut juga kesepakatan bersama. Setiap penyimpangan terhadap prinsip kerja sama, sebagaimana disebutkan dalam teori Grice, mengakibatkan adanya implikatur. Menyangkut tindak tutur, Bambang menjelaskan bahwa ketika orang mengatakan sesuatu, ia tidak semata-mata mengatakan sesuatu, tetapi ketika ia juga menindakkan sesuatu. Austin membedakan tiga jenis tindak tutur yang berkaitan dengan ujaran. Ketiganya adalah tindak lokusi, tindak

ilokusi, dan tindak perlokusi. Yang pertama itu semata-mata adalah tindak berbicara, yakni tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu. Yang kedua adalah tindak melakukan sesuatu. Yang terakhir, tindak perlokusi adalah efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.¹⁵

Pragmatik dan Pengajaran Bahasa

Sebagaimana disinggung dalam pendahuluan bahwa bahwa pendekatan dan metode pengajaran bahasa dari waktu ke waktu terus saja mengalami perubahan mulai dari *grammar translation method* yang paling tua hingga pendekatan komunikatif atau *communicative approach* yang paling mutakhir, setidaknya di Indonesia. Terlepas dari kekurangan dan kelebihanannya, pendekatan yang belakangan inilah yang kini sangat dianjurkan penerapannya di Indonesia sebagaimana tercermin dalam kurikulum bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk SMA/MA tahun 1984, 1994 dan 2004. Pada ketiga kurikulum ini pragmatik baik sebagai pendekatan maupun sebagai bahan ajar mulai diperkenalkan.

Pengajaran Berbicara: Aspek Kesantunan Saran

Pengalaman teman penulis, ketika studi di Kanada pada 1993-1995, karena kurang memahami atau lebih tepatnya kurang diperkenalkan oleh para guru bahasa Inggris di Indonesia pada aspek-aspek pragmatik yang menyangkut bahasa pergaulan masyarakat Amerika Utara, khususnya Kanada, pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama pada bulan-bulan pertamanya. Misalnya, suatu ketika seorang teman kuliahnya, Richard Coolbrook, menelpon dan berkata "Hai Said! How are you doing?", karena tidak segera mendapat respons dari teman penulis kecuali "Well! err . . . er..er..," ia rupanya menang-

kap adanya aroma “kebingungan” yang dialami teman penulis tersebut dan oleh karenanya, langsung mengubah sapaanya dengan “Hi Said, how are you? “. Mendengar ini baru teman penulis bisa memberi respons secara tepat dan melanjutkan percakapannya. Hal ini nampak kecil dan sepele, tetapi sedikit mengganggu. Dengan demikian, dalam mempelajari dan mengajarkan bahasa asing kebudayaan bahasa tersebut juga harus dipelajari dan diberikan, kalau tidak komunikasi tidak akan berjalan lancar dan bahkan mengalami kegagalan bukanlah suatu kemustahilan.

Ini baru salah satu bentuk sapaan, belum lagi masalah kesantunan berbahasa yang juga menjadi salah satu *concern* dari pragmatik, sesuatu yang tidak pernah tersentuh oleh linguistik pendekan strukturalis pada tempo dulu.

Kendati kesantunan merupakan fenomena yang universal dalam bahasa dan kebudayaan manusia, tetapi kesatuan berbeda-beda dalam satu bahasa dengan bahasa lain. Sesuatu yang dipandang santun dalam suatu bahasa mungkin tidak dalam bahasa yang lain. Memang secara linguistik kita bisa berbicara apa saja dan semau kita, tetapi ternyata bahasa kita dibatasi oleh aturan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing sering mengalami kesulitan dalam strategi penerapan kesantunan dalam bahasa pergaulan mereka baik dengan penutur asli yang ada di Indonesia maupun di negara digunakannya bahasa tersebut, seperti Inggris, Australia, Kanada dan Amerika.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu tidak saja ingin dihargai dan dibutuhkan oleh orang lain, tetapi juga menghargai dan membutuhkan orang lain. Salah satu bentuk ekspresi dari keinginan ini diwujudkan dalam bahasa melalui pemberian saran. Karena dengan memberikan saran ia berharap bahwa ia bisa meningkatkan kesempatan untuk menghargai dan dihargai seba-

gai orang yang mudah membantu dan peduli pada orang lain.

Ekspresi keinginan seperti inilah yang pernah diteliti oleh Janet Banrejee dan Patricia L. Carrel.¹⁶ Suatu penelitian yang baik untuk menunjang pengembangan kompetensi dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Kuesioner yang berisikan 60 situasi nyata untuk menjelaskan bagaimana cara memberikan saran dalam bahasa Inggris disebarkan kepada 40 orang mahasiswa yang terdiri dari 12 orang penutur asli Inggris dan 28 orang penutur asli Cina dan Melayu. Implikasi hasil kualitatif dari penelitian mengingatkan dengan memberikan rambu-rambu kepada para pengajar bahasa Inggris di kelas mengenai strategi dan bentuk saran yang seyogianya dipertimbangkan.

Strategi pertama dan paling penting menunjukkan *concern* terhadap hal-hal yang paling penting bagi pendengar : keinginan, kebutuhan, dan kesukaan pendengar.

Your coat is getting ruined.

[Jas Anda Kotor]

Your bag is staining your coat

[Tas Anda mengotori jas Anda]

Kendatipun tujuan pada orang yang diberi saran, tetapi kedua ekspresi tersebut menekankan pada aspek luar dengan demikian menyelamatkan muka positif pendengar.

Sementara non penutur asli cenderung memfokuskan pada penampilan luar atau kebersihan pendengar sehingga saran yang diberikan kedengarannya seperti bernada menghina, padahal bukan. Non penutur asli memberikan saran dengan mengatakan:

You look very untidy today

[Anda kelihatannya tidak rapih hari ini]

You hair is very messy

[Rambut anda sangat acak-acakan]

Non penutur asli sering sekali kurang santun dengan mengatakan:

You forget your package. When will you come and take it?

[Paket Anda ketinggalan. Kapan Anda akan datang dan mengambilnya?]

What's the matter with your pant? It is so dirty

[Kenapa dengan celana Anda? Kelihatannya sangat kotor]

Non-penutur asli juga sering kurang santun dikarenakan menggunakan bentuk yang salah, mengubah kalimat permintaan menjadi saran. Sesungguhnya ketika permintaan diberikan, pembicaralah yang yang memperoleh manfaat, sedangkan jika saran yang diajukan, pendengarlah yang memperoleh manfaat.

Would please study more?

[Maukah Anda belajar lebih banyak?]

Would you please change clothes?

[Sudikah Anda mengganti pakaian?]

Saran yang bernada menyinggung penampilan, keyakinan dan kebersihan pribadi. Hal ini sering juga dengan tidak disengaja dilakukan non-penutur asli.

Your breath smells terrible.

[Napas Anda baunya sangat tidak sedap]

You should use breath mint.

[Anda seharusnya memakai mentol penyegar mulut]

Ungkapan tersebut akan menjadi santun bila diungkapkan dengan cara:

Dou you want to change before you go?

[Apakah Anda ingin ganti pakaian sebelum berangkat?]

Do you want menthol mint?

[Apakah Anda mau peremen mentol?]

Saran yang diberikan dengan cara menduga pembicara mengetahui yang diinginkan pendengar dianggap santun:

You have time to change before you go

[Anda punya waktu untuk ganti pakaian sebelum anda berangkat]

Saran dengan cara menanyakan situasi yang mungkin tidak disadari juga dianggap santun:

Do you know your coat has a tear?

[Tahukah Anda bahwa jas Anda robek]

Saran lain yang dianggap santun adalah dengan menggunakan kata-kata yang mengungkapkan keterkejutan, simpati, atau kekaguman.

Oh God, Karen! Your zipper is broken and I can see your underwear

[Ya Tuhan, Karen! resleting Anda rusak dan saya bisa melihat pakaian dalam Anda]

Penggunaan 'joking' juga dianggap santun dalam situasi yang bisa membuat malu pendengar.

Have you been playing in the mud?

[Apakah Anda habis bermain lumpur?]

Non penutur asli kurang sering menggunakan strategi joking, walaupun menggunakan, karena masalah gramatika, acap kali

dengan hasil yang kurang baik dan jauh dari yang diharapkan.

You look so sexy because the zipper of your dress is broken
[Anda kelihatannya seksi dikarenakan resleting baju Anda rusak]

seharusnya;

You look so sexy with the zipper of your dress broken
[Anda kelihatannya sangat seksi dengan resleting baju yang rusak]

Strategi kedua adalah cara melembutkan saran dengan pagar (*hedges*). Cara seperti ini dianggap santun dan umumnya digunakan baik oleh penutur asli maupun nonpenutur asli.

I think you should change your clothes
[Saya kira Anda sebaiknya ganti pakaian]

Your hair is little winblown
[Rambut Anda sedikit tertiuip angin]

Strategi yang ketiga adalah mengurangi jarak antara pembicara dan pendengar menggunakan pemarkah solidaritas seperti nama, nama kelompok pelepasan, serta *tag*, meminta pendapat dan menggunakan kiat kita:

Tom, tuck in your shirt
[Tom, masukan bajumu]

Hey, buddy, your gown is wide open
[Hai kawan, gaunmu terbuka lebar]

Better study more
[Lebih baik belajar lebih giat lagi]

It's windy, out, isn't it
[Di luar banyak angin, bukan?]

Let's go to bathroom and I'll help you with your zipper

[Mari kita pergi ke kamar mandi dan saya akan membantu membetulkan resletingmu]

Strategi keempat adalah memindahkan fokus dari pendengar kepada penyebab luar atau kembali pada pembicara. Non penutur asli sering lupa menggunakan setrategi ini.

My, the wind blew your hair

[Tuhan, tiupan angin merusak (kerapihan) rambutmu]

Something is staining your coat

[Sesuatu mengotori jas Anda]

If I ware you, I would study more

[Seandainya saya adalah Anda, Saya akan belajar (lebih serius) lagi]

Strategi kelima adalah dengan menawarkan bantuan

Can I help you?

[Apa yang bisa saya bantu]

Let's go to the bathroom and I'll help you with your zipper

[Mari kita pergi kamar kecil dan saya akan membantu memperbaiki resleting anda]

Strategi lain adalah dengan menggunakan alasan. Ini berguna bila alasan untuk saran tidak jelas.

Hey man! Close the blinds; people can see you

[Hai kawan! tutup tirainya; orang bisa melihat Anda]

You may want to wear a slip; you can see righy though your dress

Strategi keenam, pembicara secara eksplisit menyatakan niat mereka untuk tidak menyinggung perasaan, terutama menyang-

kut masalah sensitif.

No offensive, but I think you might want to change your blouse.

Memberikan saran yang pilihan di dalamnya diserahkan kepada pendengar.

Wear what you want, but last time I went, every one worn a suit.

Pengajaran Membaca: Aspek Keotentikan Wacana

Bahwa "*materials in language classroom should be authentic-or as authentic as possible-because the language of the 'real world is necessary for good language learning.*"¹ (Materi kelas bahasa haruslah otentik atau seotentik mungkin sebab bahasa dunia nyata adalah perlu bagi pembelajaran bahasa). Selain otentik, materi ajar bahasa juga harus terkontekstualisasikan. Anjuran ini dikemukakan oleh Scahter dan Mench bahwa "*Language materials should be conceptualized: instead of extracting or creating discrete pleses of language materials must presented in meaningful context.*" Bahwa materi bahasa harus terkontekstualisasikan alih-alih menyarikan atau menciptakan penggalan-penggalan bahasa yang terpisah. Bahasa harus disajikan dalam konteks yang bermakna.

Sesuai dengan prinsip mendasar yang dianjurkan penerapannya oleh para pelopor pendekatan komunikatif tersebut, maka materi 'reading', sebagaimana materi 'speaking' yang berkaitan dengan kesantunan saran di atas, yang dirancang untuk bahasa Inggris MKDU pada Institut Agama Islam Negeri "Sultan

¹ Canale and Swain, 1980), p. 33.

Maulana Hasanuddin” Banten dipersiapkan sesuai dengan prinsip tersebut. Materi *Reading* berikut adalah bacaan otentik dari sumber yang ditulis dalam bahasa Inggris, dengan orientasi isi pada bidang ‘*Islamic Studies*’.

Berikut ini adalah contoh rancang bangun satu unit bahan ajar MKDU bahasa Inggris untuk program S1 Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten,² yang disusun berdasarkan pendekatan komunikatif dengan mempertimbangkan kompetensi pragmatik.

UNIT 1

THE KORAN AND THE PROPHET MUHAMMAD

A. Before doing reading passage of this unit, find each meaning of the following new and important words in your either bilingual dictionary or preferably monolingual dictionary!

Koran (n)	reveal (v)
Revelation (n)	honor (n)
Message (n)	succeed (v)
Verse (n)	preach (v)
Shi’ite (n)	maintain (v)
Clot (n)	hold (n)
retreat (n)	faultless (adj)
hostility (n)	reign (n/v)
lifetime (adv)	Beyond (adv)
account (n)	avoid (v)
Hejira (n)	createth (v)
Suppose (v)	Companions (n)

² Ilzamudin Ma’mur, ed., *Special Readers: English for Islamic Studies* (Serang: IAIN ‘SMHB’ Press, 2005), pp. 1-8.

B. Read the following reading passage carefully so as to understand its content comprehensively!

The Koran is a book divided into 114 *suras* of varying length, from a few lines to several pages. According to Imam Ibn Khathir, there are 6,000 verses in the Qur'an, 77,439 words, and not less than 321,180 letters. It was revealed orally in the Arabic language by the Allah to the Prophet Muhammad with angel Gabriel as intermediary.

The Prophet was forty years old when God advised him of his mission. The angel Gabriel visited him on Saturday night, then on Sunday night, and on Monday he revealed to him that he had been chosen by God to be the Prophet to receive *risala*, the revealed message. This was in A.D. 610 at Hira, a place of retreat near Mecca where Muhammad used to go to meditate. The first verses revealed to him were an order to be informed and to learn:

1. Read : in the name of thy Lord who cretaeth,
2. Createth men from a clot.
3. Read: And thy Lord is the Most Bounteous,
4. Who teacheth by the pen,
5. Teacheth man that which he knew not. (*sura* 96).

The revelation succeeded one another from time to time over a period of more than twenty years, from 610 to 632, the date of the Prophet's death. The last verses is supposed to have been revealed to him nine days before his death. But he didn't begin to preach at once; because Mecca, his native city, was hostile to him, he kept his mission secret for three years. He received Allah's order to begin to preach publicly only in 613, and he continued preaching for ten years, until 622, when the hostility of the city put his life and that of his Companions in danger. He then decided to migrate to Medina. He was fifty-three years old, and that year was declared the first of the Muslim calendar, which begins with the Hejira (migration), referring to the exodus of the Muslim com-

munity. According to al-Suyuti, at the time of his departure the Prophet had received eighty *suras*, which were called the Meccan *suras*; the remaining thirty-four, the Medinan *suras*, were revealed to him during ten years he lived in Medina. Opinions differ as to the place of revelation of the *suras*; by Ibn Kathir's account, the Prophet received twenty-five *suras* in Medina, and so eighty-nine in Mecca.

The order of the written Koran was decided on just after the Prophet's death, according to some sources'; others maintain that it was put together by six people during the Prophet's lifetime; and still others hold that it was done during the reign of caliph 'Umar, who acceded to power in 13/634. What is certain is that the community very quickly realized the importance of putting the revelations into writing to avoid the danger of forgetting, despite the existence of Companions who had a marvelous facility for faultless memorization. The official version we have today was collected and written down during the reign of the third caliph, 'Uthman (23-35/644-55). This 'Uthmani version is accepted by all Muslims, Sunni and Shi'ite alike, as the holy book, unique and unifying, the words which Allah has honored human beings by showing them the way to peace and prosperity on earth and paradise in the Beyond. This unanimous acceptance, as can be imagined, is one of the secret of the power of the text and its hold on the generations that have transmitted it as is for fifteenth centuries.

(Adapted from Fatima Mernisi, *Islam and Democracy*, 1995)

C. Comprehension Exercises

1. Decide whether the following statements are true (T) or false (F) according to the first two paragraphs of the above passage. Then you are to circle the available letter T for true or F for false.
 - a. (T – F) When God advised Muhammad publicly preach, he was only forty years old.

- b. (T – F) The first verses were revealed at Hira, a place in Medina.
 - c. (T – F) The angel Gabriel had been chosen by God to receive *risala*.
 - d. (T – F) The *risala* is the revealed message from God.
 - e. (T – F) The first verses revealed to Muhammad are found in Sura 96.
 - f. (T – F) The Qur'an was revealed in the well-written Arabic.
 - g. (T – F) The first five verses of the holy Qur'an were revealed at Hira cave in 601.
 - h. (T – F) Muhammad was visited by the angel Gabriel on Friday night.
 - i. (T – F) The first verses revealed to Muhammad were an order to learn.
 - j. (T – F) Allah revealed the holy Qur'an only in Arabic language.
2. Answer the following questions based on the third paragraph of the above text. Cross a, b, c, or d considered to be the best answer.
- 1) Allah revealed His revelations to Muhammad
 - a. in less than twenty five years
 - b. from 601 to 632
 - c. from 610 to 623
 - d. in more than two years
 - 2) The Prophet Muhammad start preaching publicly in Mecca
 - a. from 613 to 622 b. from 610 to 622
 - c. from 622 to 623 d. from 631 to 632
 - 3) The last messenger of Allah passed away in....
 - a. 613 b. 622
 - c. 610 d. 632
 - 4) The native city of the prophet was....

- a. Explain three different opinions about when the Qur'an was actually written down?
.....
.....
.....
- b. Why did the community of the prophet decide to put the revelation into writing?
.....
.....
.....
- c. When was the official Qur'anic version collected and written?
.....
.....
.....
- d. Who was 'Uthman?
.....
.....
.....
- e. Was the Uthmani version of the Qur'an accepted by the Shi'ite followers?
.....
.....
.....
- f. What is one of the secret of the power of the Qur'anic text?
.....
.....
.....
- g. Do Muslims of all part of the world accept the 'Uthmani version?
.....
.....

-
- h. Who had a marvelous facility for faultless memorization of the Qur'anic verses?
-
-
-
- i. How long did 'Uthman hold his position as the third caliph of Islam?
-
-
-
- j. How Allah honors human beings?
-
-
-
4. Fill in the blank space with an appropriate word (words) of the following text! Try not to see the previous text
- The order of the written Koran decided on just after the Prophet's, according to some sources'; others maintain it was put together by six during the Prophet's lifetime; and still hold that it was done during reign of caliph 'Umar, who acceded to in 13/634. What is certain is that the very quickly realized the importance of the revelations into writing to avoid the of forgetting, despite the existence of Companions had a marvelous facility for faultless memorization. The version we have today was collected written down during the reign of the caliph, 'Uthman (23-35/644-55). This 'Uthmani version is accepted by Muslims, Sunni and Shi'te alike, as the book, unique and unifying, the words Allah has honored human beings by them the way to peace and on earth and paradise in the This unani-

mous acceptance, as can be, is one of the secret of the of the text and its hold the generations that have transmitted it as is for fifteenth centuries.

2. Translate the following paragraph into Indonesian well!

The Koran is a book divided into 114 suras of varying length, from a few lines to several pages. According to Imam Ibn Khathir, there are 6,000 verses in the Qur'an, 77,439 words, and not less than 321,180 letters. It was revealed orally in the Arabic language by the Allah to the Prophet Muhammad with angel Gabriel as intermediary.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Penutup

Oleh sebab itu, pragmatik baik sebagai bahan ajar atau sebagai pendekatan haruslah diberikan dan diterapkan kepada para mahasiswa pada jurusan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris sejak awal. Untuk mengajarkan aspek pragmatik, akan lebih tepat jika mahasiswa mempunyai atau diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berbicara langsung dengan native speaker. Sebuah penelitian yang dilakukan Savignon (1972) sebagaimana dikutip E. Sadtono, menyimpulkan bahwa para siswa yang diberi kesempatan untuk berbicara mulai dari pelajaran pertama dalam

belajar bahasa asing mempunyai prestasi yang jauh lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan penutur asli bahasa asing itu, padahal kedua kelompok itu mempunyai prestasi yang sama-sama tingginya dalam tes standar tradisional yang dipakai untuk mengukur kemahiran berbahasa bukanlah merupakan ukuran yang sah untuk mengukur kemampuan berbahasa dalam situasi yang sebenarnya. Demikian pula untuk materi reading juga harus memperhatikan aspek pragmatik.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Charles W. Morris, "Foundation Theory of Sign," dalam O.I Neurath, R. Carnap, and Charles W. Morris, eds. *International Encyclopedia of Unified Science*, (Chicago: Chicago University Press, 1938), pp. 77-138. Artikel ini belakangan diterbitkan lagi dalam *Charles W. Morris, Writings on the General Theory of Signs*, (The Hague : Mouton, 1971).
- ² *Charles W. Morris, Writings on the General Theory of Signs*, (The Hague : Mouton, 1971), p.48
- ³ David Crystal, *Introducing Linguistics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), p.57.
- ⁴ David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p. 120.
- ⁵ George Yule, *The Study of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), p. 127.
- ⁶ Victoria Fromkin and Robert Rodman, *An Introduction to Language*, 5th ed., (Philadephia: Harcourt Brace Javanovich, 1993), p.159.
- ⁷ Ruth M. Kempson, "Semantics, Pragmatics, and Natural Language Interpretation," dalam Shalom Lappin, ed., *The Handbook of Contemporary Semantic Theory*, (Oxford: Blackwell, 1997), P.562.
- ⁸ Stephen C. Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), p.9.
- ⁹ Delahunty dan Garvey mengatakan bahwa "*Semantics deals with the literal meaning of word and sentences. Pragmatics deals with nonliteral meanings that arise in context.*" Lihat Gerald P. Delahunty dan James J. Garvey, Lan-

- guage, *Grammar and Communication: A Course for Teachers of English*, (New York: McGraw-Hill, Inc., 1994), p. 31.
- ¹⁰ Gerald P. Delahunty dan James J. Garvey, *Language, Grammar and Communication: A Course for Teachers of English*, (New York: McGraw-Hill, Inc., 1994), p. 32.
- ¹¹ Lihat : Stephen C. Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), pp.54-94
- ¹² Lihat : Stephen C. Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), pp.167-225
- ¹³ Lihat : Stephen C. Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), pp. 97-162.
- ¹⁴ Lihat : Stephen C. Levinson, *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), pp.226-278.
- ¹⁵ Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 18.
- ¹⁶ Untuk penjelasan secara lengkap, lihat Janet Banrejee dan Patricia L, Carrel, "Tuck in Your Shirt, You Squid: Suggestion in ESL," dalam *Language Learning*, Vol. 38, No. 3, (1988), pp. 313-347.

4

SEMANTICS AND WORD-FORMATION IN MODERN ENGLISH*

Introduction

In any study of natural languages of human being, following especially American structural linguistics, the focus should be hierarchically given to the four linguistic levels: phonology or phonemics, morphological level, syntactic level, and semantic level. In line with this stepping-stone, the task of the analyst producing a description of a language is seen as one of working out, in separate stages, first the pronunciation, then the word-structure, then the sentence structure and finally the meaning of utterance. Among these four levels, however, the emphasis of the study is given to word-structure (morphology), especially the newest development of word formation in English. Most English words not only have more than one meaning but they also have more than one form. If words are put together, they can produce sentences, and sentences can produce paragraphs, and paragraphs can produce articles, chapters, books, and even volumes of encyclopedias. All words, of course, have form and meaning. The study that fo-

* Artikel ini sebelumnya pernah dimuat dalam *Al-Qalam: Jurnal Agama dan Kemasyarakatan*, Vol. XXI, No. 88-89 (Maret-Juni) 2001.

cuses on the word form falls under the branch of linguistics called morphology. One way to proceed in the study of word formation is to examine meaning first and examine forms second. Because of the difficulties of describing and classifying meaning, the procedures employed here is the reverse: first similarities and contrast of forms meanings are examined, and later on, similarities and contrast of meaning are examined.

The meaning of words, which constitutes one of the focuses of semantics¹ present many special problems. The best aid in dealing with the problems of meaning is generally the dictionary. However, this will be very exhausted if we have to consult our dictionary each time we find new unfamiliar words. One of the efforts to solve the problem, i.e. knowing the meaning of words in a sentence, is by recognizing and analyzing their forms based on the rules of word formation.

This simple study, however, will limit itself to study word-formation in English. By recognizing certain characteristics of words and rules of the word-formation, in turn, we could determine more easily and appropriately the meaning of the concerned word.

Definition of Word

Before dealing with the word formation in English, it is better to pay due attention to the definition of word itself in advance. In his now classic book, *Language*, Bloomfield considers word as 'the minimal independent unit of utterance.'² Whereas for Marchand 'word is taken to denote the smallest independent, indivisible, and meaningful unit of speech, susceptible of transposition in sentence.'³ In *The Cambridge Encyclopedia of Language* Crystal defines word as "the smallest unit of grammar that can stand alone as complete utterance, separated by space in written language and potentially by pause in speech."⁴ Meanwhile, word, in *Webster's Dictionary and Thesaurus*, is defined as "a speech

sound or combination of sounds which has come to signify and communicate a particular idea or thought, and which functions as the smallest meaningful unit of a language when used in isolation."⁵ Although these four definitions of word seem quite different, they actually, to a certain degree, are the same in terms of that they all touch upon word as the smallest meaningful unit.

Generally speaking, following traditionally structuralists' approach to linguistics, words in English are grouped into eight classes or parts of speech: nouns, verbs, pronouns, adjectives, adverbs, prepositions, conjunctions, and interjections. However, among these eight major word classes, the first four ones, which are generally called content words and which John Lyons prefers to call them as full word-forms, are considered as the most important classes.

As far as the four main word classes concerned, Kenneth Croft states that "a very high percentage of English words-possibly as high as 90 percent fall into one or more of these classes."⁶ Furthermore, John C. Hodges and Mary E. Whitten believes that these four classes of words, which are also called as content words, make up more than 99 percent of all words listed in the dictionary.⁷ In line with this, the discussion of word formation will be especially limited to these four major classes of words only.

Word-Formation

Word formation, according to Hans Marchand, is that branch of the science of language which studies the patterns on which a language forms a new lexical unit, i.e. words. Word formation can only be concerned with composites which are analyzable both formally and semantically.⁸ As for Crystal, word formation is, in more practical way, considered as "the process of creating words out of sequences of morphemes."⁹ In the process of word-formation, there are generally known at least seven broad ways how

English words are formed: affixation, conversion, compounding, reduplication, clipping, blending, and acronym.¹⁰ However, since the limitation of time and space, the discussion prevent to so doing. Consequently the discussion of this paper will even confine itself to the affixation system in terms of both inflectional morphology and derivational morphology.

Before dealing fully with the word formation, certain inter-related terms, such as affix, suffix, prefix, base, stem, and root of word employed here should be clarified in advance. English words are made from morphemes, which are the smallest unit of speech with any meaning. Being seen from the morphological point of view, therefore there are two kinds of morphemes: roots and affixes. Affixes which occur at the beginning of words are called prefixes, affixes which occur in the middle are named infixes and affixes which occur at the end of words are called suffixes.

While most of writers on English linguistics and morphology believe that English has only two affixes, i.e., prefixes and suffixes, Katamba's most recent research shows that English actually has all the three affixes, prefixes, infixes, and suffixes. However, since Katamba's examples of the English infixes are different from other suffixes, prefixes and suffixes generally believed, this writing does not explore them further. It suffices here to give examples the English infixes (in italic) provided by him, as follows:

Kalamazoo	Kalama-goddam-zoo
Instantiate	in-fuckin-stantiate
Kangaroo	kanga-bloody-zoo
Impossible	in-fuckin-possible
Guarantee	guarant-friggin-tee ¹¹

A root is a form which is not further analyzable, either in terms of derivational or inflectional morphology. Meanwhile, a stem is of concern only when dealing with inflectional morphol-

ogy. Inflectional, but not derivational, affixes can be added to it. It is thus the part of the word form which remains when all inflectional affixes have been removed. Whereas a base, which Matthews prefers to call it operand¹² refers to a word from which a rule of word-formation is applied. This means that any root or any stem can be termed as a base.

Once a base has undergone a rule of word formation, the derived word itself may become the base for another derivation; and henceforth, by replication, it is possible to drive words of considerable morphological and semantic complexity. For instance, in word which only one affix, such as happiness, the root (happy) is also the base; happiness is the base, but not the stem, of unhappiness. The word happy which is adjective becomes noun after having been given suffix *ness*, happiness, but prefix *un* which is added to happiness, i.e. unhappiness, does not change the word class, it remains noun, i.e. abstract noun. In other word, while it is true that most affixes added to a base or a root can change the concerned word class, but they, in the case of English, do not always change of word class.

When the meaning of certain word, such as nouns, verbs, adverbs, and adjectives, within an English sentence is to be identified appropriately, there are at least two ways can be employed so as to serve this purposes: by recognizing their inflectional affixes and derivational affixes.

Noun

Noun, which is traditionally defined as part of speech that names person, place, thing, idea, animal, quality, action or idea¹³ can be recognized based on two ways: a) inflectional and derivational prefixes as well as inflectional and derivational suffixes. Prefixes are affixes which are placed before basic word forms, and suffixes are affixes which are placed at the end of basic word

form. The basic word form or stem or root is morphologically called free morpheme and its affixes are called bound morpheme for they can stand alone.

Inflectional suffixes which applies to nouns are pluralizers, such as *s* or *es* and the possessive makers, such *-s* and *-s'*. These suffixes do not change the word classes.

Suffixes	Singular Nouns	Plural Nouns
- s	book	books
	computer	computers
	bag	bags
- es	box	boxes
	match	matches
	watch	watches

Suffixes	Common case	Possessive case
-s	John	John's
-s'	boys	boys'
-s	children	children's

Most derivational suffixes which can be added to verb forms to form nouns include *-ment*, *-er*, *-ar*, *-or*, *ion*, *ation*, *-tion*, *-cation*, *-ance*, *-ence*, *-t*, *-ure*, *-ture*, *-y*, *-ery*, *-age*, *ing*.

Nouns with the underlying verb forms:

Suffixes	Verbs	Nouns
- ment	govern	government
	agree	agreement
	argue	argument
- er	teach	teacher
	sing	singer
	hear	hearer

Bahasa dan Pengajaran Bahasa

- or	collect	collector
	govern	governor
	conquer	conqueror
- ar	beg	beggar
	lie	liar
- ion	express	expression
	discuss	discussion
	act	action
- tion	attend	attention
	describe	description
	reduce	reduction
- ation	admire	admiration
	combine	combination
	expect	expectation
- cation	apply	application
	multiply	multiplication
	classify	classification
- ition	compose	composition
	repeat	repetition
- ance	allow	allowance
	attend	attendance
	enter	entrance
- ence	confide	confidence
	prefer	preference
	differ	difference
- t	complain	complaint
	join	joint
	weigh	weight
- al	approve	approval
	arrive	arrival
	dismiss	dismissal
- ure	enclose	enclosure
	depart	departure

	fail	failure
- ture	fix	fixture
	mix	mixture
	please	pleasure
- ature	sign	signature
- y	deliver	delivery
	discover	discovery
	injure	injury
- ery	bribe	bribery
- ary	bound	boundary
- age	carry	carriage
	pack	package
	spoil	spoilage
- ing	begin	beginning
	belong	belonging
	build	building
-ist	type	typist
-ior	behave	behavior
-ison	compare	comparison
-tred	hate	hatred
-th	heal	health
-ice	serve	service
-ter	laugh	laughter
-er	pray	prayer
-edge	know	knowledge

Nouns with underlying adjective forms:

Most derivational suffixes which can be added to adjectives to form nouns include: **ness, -y, -ty, -ity, -th, -Ce, and -cy.**

Suffixes	Adjectives	Nouns
-ness	conscious	consciousness

	bitter	bitterness
	happy	happiness
-y	honest	honesty
	modest	modesty
	jealous	jealousy
-ty	difficult	difficulty
	royal	royalty
	safe	safety
-ity	original	originality
	peculiar	peculiarity
	responsible	responsibility
-th	true	truth
	warm	warmth
	strong	strength
-Ce	important	importance
	obedient	obediencr
	patient	patience
-cy	efficient	efficiency
	frequent	frequency
	urgent	urgency

Noun base with prefixes:

Although these prefixes may be added to a noun, they do not their word-classes, These suffixes are: **diss-**, **in-**, **im-**, **ir-**, **non-**, **mis-**.

Prefixes	Nouns	Nouns
dis-	advantage	disadvantage
	agreement	disagreement
	comfort	discomfort
un-	attractiveness	unattractiveness
	employment	unemployment

	obedience	disobedience
in-	convenience	inconvenience
	equality	inequality
	justice	injustice
im-	morality	immorality
	purity	impurity
ir-	regularity	irregularity
	rationality	irrationality
-non	existence	nonexistence
	resistance	nonresistance
	interference	noninterference
mis-	behavior	misbehavior
	fortune	misfortune
	statement	misstatement

Noun bases with suffixes:

These suffixes can be added to nouns but they do not change the word-class of noun. The change is only in meaning: -ess, -st, ship, -age, -cy, -ry, and -ian

Suffixes	Nouns	Nouns
-ess	actor	actress
	host	hostess
	waiter	waitress
-st	art	artist
	colony	colonist
	science	scientist
-ship	friend	friendship
	owner	ownership
	member	membership
-age	bag	baggage
-cy	agent	agency

-ry	poet	poetry
	slave	slavery
-ian	music	musician

Verbs

Verb, which is defined as "... a word that expresses action or otherwise helps to make a statement,"¹⁴ like noun, can be identified based on their inflectional and derivational suffixes and prefixes. The grammatical inflections of English verbs change word forms but not word classes.

Suffixes	Present Tense	Past Tense
-ed	walk	walked
-d	live	lived
-ied	try	tried

Suffixes	Root	Particle
-ing	sleep	sleeping
-ed	rain	(has) rained
-en	fall	(has) fallen
-n	know	(has) known
-t	build	(has) built

Suffixes	root	3rd person sing.
-s	smile	smiles
-ies	cry	cries
-es	go	goes

Verbs with underlying Noun Forms:

Most derivational suffixes which can be added to noun forms to from verbs include: **-en**, **-ize**, **-ze**, **-fy**, **-ify**, and **-efy**.

Suffixes	Nouns	Verbs
- en	fright	frighten
	haste	hasten
	threat	threaten
- ize	colony	colonize
	standard	standardize
	critic	criticize
- ze	memory	memorize
	sympathy	sympathize
	apology	apologize
-fy	beauty	beautify
- ify	class	classify
	solid	solidify
	terror	terrify
- efy	liquid	liquefy

Verbs with underlying Adjective Forms:

Most derivational suffixes and prefixes which can be added to adjectives to form verbs include: **-ize**, **- en**, and **en-**.

Suffixes	Adjectives	Verbs
-ize	civil	civilise
	equal	equalize
	modern	modernize
-en	bright	brighten
	sharp	sharpen
	weak	weaken

Prefixes	Adjectives	Verbs
en-	able	enable
	large	enlarge
	rich	enrich

Verb with underlying Noun Forms:

Most derivational prefixes which can be added to nouns to form verbs include: **-en**

Prefixes	Noun	Verbs
- en	cam	encamp
	circle	encircle
	force	enforce

Verb Bases with Prefixes:

These prefixes, though can be added to verbs, they do not change the word-class of the concerned verbs. Among of these prefixes are: **dis-**, **un-**, and **mis-**.

Prefixes	Verbs	Verbs
dis-	arrange	dis-arrange
	continue	discontinue
	approve	disapprove
un-	button	unbutton
	fold	unfold
	lock	unlock
mis-	count	miscount
	judge	misjudge
	pronounce	mispronounce

Adjectives

An adjective is a word used to modify a noun or a pronoun.¹⁵ This class of word also has both suffixes and prefixes.

Adjectives with underlying Noun Forms:

Most derivational suffixes which can be added to nouns to

from adjectives include: -y, -ly, -ful, -less, -ous, -al, -tal, -tial, -ic, -ish, -like, -ed, -en, -ious, -are; -ate, -ory, -etic, and -atic.

Suffixes	Nouns	Adjectives
-y	anger	angry
	greed	greedy
	thorn	thorny
-ly	coward	cowardly
	friend	friendly
	order	orderly
-ful	doubt	doubtful
	beauty	beautiful
	power	powerful
-less	harm	harmless
	heart	heartless
	home	homeless
-ous	courage	courageous
	danger	dangerous
	mountain	mountainous
-ious	envy	envious
	mystery	mysterious
	space	spacious
-al	conversation	conversational
	education	educational
	critic	critical
-tal	horizon	horizontal
	accident	accidental
	coast	coastal
-tial	influent	influential
	confidence	confidential
-ic	artist	artistic
	poet	poetic
	base	basic

	patriot	patriotic
-ish	book	bookish
	child	childish
	self	selfish
-like	child	childlike
	life	lifelike
	war	warlike
-ed	horn	horned
	salary	salaried
	skill	skilled
-en	wood	wooden
	wool	woolen
	gold	golden
-ious	ambition	ambitious
	suspicion	suspicious
	religion	religious
-ar	circle	circular
-ate	fortune	fortunate
-ory	satisfaction	satisfactory
-etic	sympathy	sympathetic
-atic	system	systematic

Adjectives with underlying Verbs Forms:

Most derivational suffixes which can be added to verb forms to form adjectives include: **-ent, -ant, -able, -ible, -ive, -tive, -ed, -en, and -ing.**

Suffixes	Verbs	Adjectives
-ent	confide	confident
	depend	dependent
	differ	different
-ant	observe	observant

-able	please	pleasant
	avoid	avoidable
	depend	dependable
-ible	explain	explainable
	sense	sensible
	defend	defensible
-ive	act	active
	create	creative
	effect	affective
-tive	destroy	destructive
	sense	sensitive
	attend	attentive
-ed	curve	curved
	complicate	complicated
	advance	advanced
-en	swell	swollen
-ing	amuse	amusing
	entertain	entertaining
	astonish	astonishing

Adjectives Bases with Prefixes:

These prefixes, though added to adjectives, they do not change the word-class of the concerned adjectives, but their meanings. These include: **dis-**, **un-**, **in-**, **im-**, **ir-**, and **non-**.

Prefixes	Adjectives	Adjectives
dis-	honorable	dishonorable
	respectful	disrespectful
	loyal	disloyal
un-	changeable	unchangeable
	educated	uneducated
	clear	unclear

in-	dependent	independent
	expensive	inexpensive
	direct	indirect
im-	practical	impractical
	perfect	imperfect
	possible	impossible
ir-	regular	irregular
	responsible	irresponsible
	rational	irrational
non-	destructive	nondestructive
	educational	noneducational
	explosive	nonexplosive

Adverbs

An adverb is a word used to modify a verb, an adjective, or another adverb.¹⁶

Adverbs with underlying Adjective Forms

Most derivational suffixes and prefixes which can be added to adjectives to form adverbs include: -y, -ly, and a-.

Suffixes	Adjectives	Adverbs
-y	favorable	favorably
	humble	humbly
	sensible	sensibly
-ly	intentional	intentionally
	immediate	immediately
	plain	plainly
Prefixes	Adjectives	Adverbs
a-	broad	abroad
	round	around
	long	along

Adverbs with underlying Noun Forms:

Most derivational suffixes and prefixes which can be added to nouns to form adverbs include: **-ly**, **-ward**, **-wards**, and **a-**.

Suffixes	Nouns	Adverbs
-ly	former	formerly
	month	monthly
	instant	instantly
	back	backward
-ward(s)	north	northward
	front	frontward
Prefixes	Nouns	Adverbs
a-	ground	aground
	cross	across
	shore	ashore

Adverb Bases with Prefixes:

These prefixes, when added to adverbs, they do not change their word classes, but their meanings. The suffixes include : **un-**, **-in-**, **im-**, **ir-**, and **dis-**.

Prefixes	Adverbs	Adverbs
un-	intentionally	unintentionally
	naturally	unnaturally
	happily	unhappily
	correctly	incorrectly
in-	formally	informally
	perfectly	imperfectly
-im	possibly	impossibly
	rationally	irrationally
-ir	regularly	irregularly

dis-	agreeably	disagreeably
	honestly	dishonestly

Affixes and Their Meanings

If in the preceding sections, the emphasize is given more on the word-formation in terms of adding prefixes and suffixes to word bases with consequence of both changing and maintaining word classes, now it is time to touch upon them in terms of their meanings. A base may be followed by more than one suffix, each contributing to and extend the meaning. Henceforth, it worthwhile to know their meanings individually:

Suffices	Function and Meaning	Examples
-able/ible	makes adjectives meaning able to, likely to etc.	accountable, adaptable, eligible
-acy	makes nouns of quality or condition from adjectives	aristocracy, diplomacy, privacy
-age	makes nouns meaning collection or service.	acreage, Storage coinage,
-al	makes nouns and adjectives meaning of, pertaining to, connected with,	accidental, appraisal, conjectural
-an, -lap	makes adjectives and nouns meaning of or from a group country, doctrine	Indonesian, Asian, American
-ance, ence	makes nouns from adjectives and adverbs meaning state or condition	abundance,
-ant, ent	makes noun and adjectives	stimulant

	absorbent, meaning process or one who applies	applicant,
-arian	makes adjectives and nouns meaning sect or one who believe in	antiquarian, occupation, authoritarian, grammarian
-ary	makes noun meaning related to	dignitary, granary, monetary
-ate	makes adjectives from nouns meaning possessing or denotes a function	affectionate, magistrate, foliate
-ation	makes nouns meaning process of or the result of action	damnation accusation, authorization
-cide	makes nouns meaning an act of killing	genocide, homicide, suicide
-dom	makes nouns meaning state of or rank	caridom, officialdom, freedom
-ed	makes adjectives meaning having, resembling etc.	bare-legged, hard-headed, spectacled
-ee	makes nouns meaning one who	divorcee, escapee, trustee
-eer	makes nouns and verbs meaning one who works with or one who makes	auctioneer, electioneer, profiteer
-en	makes verbs from adjective and nouns meaning to make	ashen, deafen blacken,

Bahasa dan Pengajaran Bahasa

-er	makes nouns meaning one who practices or one who lives in	adviser, Montrealer, commander
-ery, -ory, -ry	makes noun meaning a business, place, behavior, art, trade	discriminatory, brewery, lavatory, masonry, tapestry
-ese	makes nouns and adjectives meaning language, inhabitant, or style of a group or people	Japanese, journalese Chinese
-esque	makes adjectives meaning having the style of	arabesque, statuesque, picturesque
-ess	makes noun feminine	countess, goddess, heiress
-ette	makes noun into diminutive	cigarette, laundrette, novelette
-fold	makes adjectives meaning having x parts	hundredfold, manifold, tenfold
-full	makes adjectives meaningful of or having the character of	awful, tearful, cupful
-hood	makes nouns meaning the state of being	boyhood, brotherhood, manhood
-ic	makes adjectives meaning connected with	alcoholic, heroic
-ical	makes adjectives meaning connected with	biological, comical,

	historical	
-ician	makes nouns meaning one who is skilled in or engaged in	beautician, statistician
-ics	makes nouns denoting an art, science or activity	acoustics, athletics
-ie, -y	makes nouns denoting	Geordie, familiarity,
	or forming	piggy
	nicknames, diminutives	daddy
-ify, -fy	makes verbs meaning to cause., to be or become	amplify, intensify, deify,
-ine	makes adjectives meaning like	alpine equine, feline
-ing	make nouns and participles denoting activity or state	cooking, smiling, fishing,
-ise, -ize	makes verbs meaning to make dramatize,	criticize, fertilize
-ish	makes adjectives meaning like or tending towards	biggish, girlish, childish
-ism	makes nouns denoting beliefs, act, process, or characteristics	criticism, fanaticism, fascism
-ist	makes nouns meaning one who works with or one who practices	botanist, psychiatrist, racist
-ite	make nouns meaning native follower and make adjective form nouns	dynamite, Israelite, Sunite, Shiite

Bahasa dan Pengajaran Bahasa

-ition	makes nouns meaning doing something, something, ability or state	abolition demolition position
-itious	makes adjectives meaning state or quality	ambitious, repetitious
-ity	makes nouns meaning state or	ability quality sanity charity
-ive	makes adjectives meaning quality of	attractive, demonstrative creative
-less	makes adjective meaning free from	colorless useless lawless hopeless
-let	makes nouns meaning little or an ornament	booklet starlet racelet
-like	makes adjectives meaning resembling	gentlemanlike lifelike warlike
-ling	makes nouns meaning young	earthling, seedling yearling
-logy	makes nouns meaning a branch of science	biology, theology sociology
-ly	makes adverbs and adjectives meaning state or quality	cautiously, correct lovely
-ment	makes nouns meaning the product of or the state of	achievement, assessment

		retirement
-most	makes adjectives superlative	furthermost
		innermost
		uppermost
-ness	makes nouns meaning state or quality	carelessness, coolness
-ous	makes adjectives denoting quality	nervous, adventurous suspicious
-ship	makes noun meaning the quality of	kinship friendship
-some	makes adjectives meaning tending to be, and makes nouns meaning a group consisting of	handsome, quarrelsome threesome
	makes nouns meaning one who	
	makes or belongs to	
	makes toward	

Concluding Remarks

As Palmer, a professor of Linguistics from University of Reading, has already pointed out that "... the word is, in some sense at least, one of the basic unit of semantics,"¹⁷ it deserves special attention from any student of linguistics, including those of English as a second or foreign language. While it is true that both pragmatics and semantics deals with meanings, but they quite differ. Pragmatics deals with the meaning within the linguistic context as well as the situational or meta-linguistic context, whereas semantics focuses especially to the meaning at the level of words and sentences.

This study, constitutes one of efforts to relate the meaning

in the sphere of semantics and word-formation in the sphere of morphology. This effort is expected to help the students of English as a foreign language to understand English better as Lyons rightly points out that "word-formation will enable their users to construct new word expression out of pre existing lexically simpler expression."¹⁸ For example, 'politeness' is constructed from lexically simple expression 'polite', by means of a productive rule of English word formation.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Semantics deals with the literal meaning of words and sentences, see Gerald P. Delahunty and James J. Garvey, *Language, Grammar, and Communication : A Course for Teachers of English*, (New York: McGraw-Hill, Inc., 1994), p. 32., see also, John I. Saeed, *Semantics* (London: Blackwell Publishing, 2003), p.3.
- ² Leonard Bloomfield, *Language* (London : Alien and Unwin, 1935), p. 135.
- ³ Hans Marchand, *The Categories and Types of Present-Day English Word-Formation* (Munich : Verlag C.H. Beck, 1969), p.1.
- ⁴ David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p.433.
- ⁵ Anonymous, *Webster's Dictionary and Thesaurus* (New York: PMNC Publishing Co., 1994), p.1133.
- ⁶ Kenneth Croft, *Reading and Word Study* (New Jersey : Prentice-Hall Inc., 1960), p. 227.
- ⁷ John C. Hodges and Mary E. Whitten, *Harbrace College Handbook* (New York: Harcourt Brace Javanovich, 1977), p.10.
- ⁸ Hans Marchand, *Op cit.*, p. 2
- ⁹ David Crystal, *Loc cit.*
- ¹⁰ See, Randolph Quirk and Sidney Greenbaum, *A University Grammar of English*, (London: Longman, 1973, pp.430-431, and Hans Marchnad, *Loc cit.*, p.2.
- ¹¹ Francis Katamba, *Modern Linguistics : Morphology* (London : McMillan Press Ltd., 1993), p.44-45

- ¹² P.H. Mathews, *Morphology* (Cambridge : Cambridge University Press, 1993), p. 12.
- ¹³ John E. Wariner, *English Grammar and Composition: Complete Course* (New York: Harcourt Brace Javanovich, 1982), p. 4., see, also : John C. Hodges and Mary E. Whitten, *Harbrace Coolege Handbook* (New York: Harcourt Brace Javanovich, 8th ed., 1977).
- ¹⁴ John E. Wariner, *Op cit*, p. 10.
- ¹⁵ John E. Wariner, *Op cit*, p. 8.
- ¹⁶ John E. Wariner, *Op cit*, p. 14.
- ¹⁷ F.R. Palmer, *Semantics: A New Outline*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1979). P.37.
- ¹⁸ John Lyons, *Linguistics Semantics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), p. 51.

5

ENGLISH FOR ISLAMIC STUDIES: The Search for an Appropriate Syllabus Design and Material Development*

Introduction

English constitutes one of the compulsory subjects offered, not only at both junior and senior high schools, but also at the higher education institution, i.e. at university level in Indonesia. In the higher education institution curriculum, it falls under the subject group of what usually named *Mata Kuliah Dasar Umum* (General Stipulated Basic Courses). Islamic higher education as part of the Indonesian higher education system, therefore, offers the English subject to be taken by all of the students from different faculties and departments. One of the main objectives in teaching English at the Islamic higher educations, especially at the undergraduate program, run either by the government or both private independent foundations and private foundations under certain religious organizations in Indonesia, such as the State Is-

* This was paper was formerly presented at THE 53RD TEFLIN INTERNATIONAL CONFERENCE held at Sahid Raya Hotel hosted by Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, on 6-8 December 2005.

lamic University (UIN), the State Institute for Islamic Studies IAIN), and the State College for Islamic Studies (STAIN) as well the Islamic faculties in the secular or general universities, is primarily in order their students, mostly with multilingual background, are able to read the textbooks and articles on Islam written in English by both Muslims and non-Muslims. Since the textbooks and articles to handle deal widely with different subjects in the field of Islamic studies, the English to be taught can then be included as part of English for special purposes or English for specific purposes (ESP). ESP is defined by Hutchinson and Water (1989:21) as "... an approach to language teaching which aims to meet the needs of particular learners."

ESP, which was initially developed in 1960-s, is now generally classified into two broad categories: English for Academic Purposes (EAP), English for Occupational or Purposes (EOP) or English for Vocational Purposes (EVP) (see, Robinson, 1991: 4 and Hutchinson and water, 1989:17). If this broad division is to follow then the kind of English to be taught at Islamic higher education falls under the category English for Academic Purposes, to be more precisely it may even be termed *English for Islamic Studies* (EIS). Being included as part of English for Special Purposes because EIS indeed has four characteristics that ESP in general has (see, Robinson, 1991:2-4). First, it is goal directed, i.e. to handle various texts on Islamic studies; second, its course is based on a need analysis, which aims to specify as closely as possible what exactly it is that students have to do through the medium of English; third, the students following the course are likely to be adults, they are undergraduate students; and Finally, its courses may be written about as through they consist of identical students, that is, that all the students in a class are involved in the same kind of work or specialist studies, i.e. all the students pursuing Islamic studies at undergraduate program.

Henceforth, the syllabus and material design of the English

for Islamic studies should ideally follow the ESP syllabus and material design, and more especially EAP syllabus and material design. But how should this be done appropriately? This is the main question whose answer is worth searching and discussing in this paper.

Meaning of Curriculum and Syllabus

Although the notion of syllabus is of course not at all new in the context of education, but in fact the term of syllabus is sometimes confusing or even often interchanged carelessly with the term of curriculum. It seems that both terms are indeed among the terms or concepts that the most frequently discussed and misunderstood by some students teachers, and lecturers, in language teaching and learning world. It is, therefore, to reduce the confusion and even to avoid this to happen, different definitions of these two terms need discussing.

Generally speaking, curriculum refers to all learning experiences that a person encounters at school, including those aspects which influence them only subconsciously (Littlewood, 1991:11). For Yalden (1985:18) the term of curriculum includes the goals, objectives, contents, process, resources, and means of evaluation of all the learning experiences planned for pupils both in and out of the school and community through classroom instruction and related programs. Similar elements of curriculum are also apparent when Richard, et al, describe the curriculum as an educational program which states : a) the educational purposes of the program (the Ends); b) the content, teaching procedures and learning experiences which will be necessary to achieve this purpose (the Means); and c) some means for assessing whether or not the educational ends have been achieved. (Richard, Platt, and Platt, 1992:94). Even Allen's explanation (in Littlewood, 1991:12) give a clearer understanding for us about what curriculum is when

he suggests that the curriculum designer should consider the following six levels of curriculum design. They are : a) concept formation (general principles of language learning); b) administrative decision making (which includes the formulation of general aims); c) syllabus planning (the stage at which specific objectives are defined); d) material design (including texts, exercises and so on); e) classroom activity (where materials are adapted by individual teachers to their own situation; and f) evaluation (which tests the validity of the decision made at earlier stages).

As for the syllabus definition, according to Penny Ur, in *A Course in Language Teaching*, it is a document which consists, essentially, of a list. This list which specifies all the things that are to be taught in the course for the syllabus is designed (Ur, 1996:176). To clarify what Ur means by the list, Nunan's definition is perhaps worth quoting. He says that syllabus is "a specification of what is to be taught in a language program and the order in which it is to be taught (Nunan, 1993 : 159). In a similar way syllabus is defined by Richard et al, that it is a description of the contents of a course of instruction and the order in which they are to be taught (Richard, Platt, and Platt, 1992:368). Meanwhile syllabus is actually more than merely a list or description, it is a plan of work to be taught in a particular course. (Robinson, 1991:33-34). In the words of Yalden "a syllabus has been compared to a blue print: it is a plan which the teacher converts into a reality of classroom interaction" (1985:19).

Based on the afro mentioned definitions and descriptions of both curriculum and syllabus, it is clear that curriculum is different from syllabus. While curriculum deals with broader aspect of teaching and learning, syllabus is limited to more or less a plan that should be kept as a guide by a teacher or lecturer when he is doing his job, teaching English. It is a blueprint and, at the same time, a flexible guide to follow and to manipulate smartly. In syllabus, design concerns the selection of items to be learnt and

the grading of those items into an appropriate sequence, curriculum design, however, is not just concerned with the list of what will be taught and in what order, but it also deals with the planning, implementation, evaluation, management, and administration of education program (Harmer, 2004:295). In other words, syllabus is actually a statement of the plan for any part of the curriculum. The syllabus should, therefore, be viewed in the context of on going curriculum development process.

Types of Syllabus Design

As an on going curriculum development process, syllabus usually has at least seven characteristics (Ur,1996: 177). They are: 1) It consists of comprehensive list of: content items and process items; about this Nunan is of the opinion that a syllabus may contain all or any of the following: phonology, grammar, functions, notions, topics, themes, and tasks" (Nunan,1993: 159); 2). It is ordered; 3). has explicit objectives; 4). It is a public document; 5). It may indicate a time schedule; 6). It may indicate a preferred methodology or approach; and 7). It may recommends materials.

In addition to the characteristics of syllabus, literatures on both ELT and ESP also touch upon different types of syllabus employed in the English language teaching and learning practices. Among those types of syllabus which types are considered to be the most beneficial syllabus and which are not should be kept in mind. Before deciding which one or ones most suitable, therefore, a close look at the types of syllabus design offered should be undertaken. Harmer (2004: 296-299), for instance, explains seven types of syllabus: grammar syllabus, lexical syllabus, functional syllabus, situational syllabus, topic-based syllabus, task-based syllabus, and multi syllabus syllabus. Penny Ur offers (1996: 178-179) no less than 10 main types of syllabus prevailing in both ELT and ESP. They are grammatical syllabus, lexical syllabus, grammati-

cal-lexical syllabus, situational syllabus, topic-based syllabus, notional syllabus, functional-notional syllabus, mixed or multi-strand syllabus, procedural, and process syllabus. In *ESP Today*, Robinson provide the three broad types of syllabus as follows: content based syllabus, skill-based syllabus, and method-based syllabus.

To get more clear-understanding of the difference among these types of syllabus, they should be described briefly as follows:

Grammatical syllabus. Usually this type of syllabus lists a grammatical structure, such as the present tense, comparison of adjectives, relative clauses, usually divided into section graded according to difficulty and importance. This syllabus constitutes the commonest types of syllabus. Even in multi or combined syllabus design, for instance, it is the grammar which tends to be the main organizing foundation.

Lexical syllabus. It generally offers a list of lexical items (girl, boy, go away, . . .) with associated collocations and idioms, usually divided into graded sections. One such syllabus, based on a corpus is described in D. Willis' *The Lexical Syllabus* (1990). This type of syllabus is also called semantic syllabus (Johnson, 1983:55-59).

Grammatical-lexical syllabus. It is a very common kind of syllabus; in sections that correspond to the units of a course, or in two separate list. Yalden (1985:19) calls this type of syllabus as a traditional syllabus.

Situational syllabus. It takes the real-life contexts of language users as their basis; sections would be headed by the names of situations or location such as 'Praying in the mosque'

Topic-based syllabus. This syllabus is rather like the situational syllabus, except the headings are broadly topic-based, including things like "University" or "The Islamic family"; these usually indicate a fairly clear set of vocabulary items, which may be specified.

Notional syllabus. Notions are concepts that language can

express. General notion may include : 'number,' for instance, or 'time, 'place', color'; specific notion looks more like vocabulary items: 'man, 'wöman', 'morning'. For introduction of the topics of the notional syllabus see: D. A. Wilkins, *Notional Syllabuses : A taxonomy and its relevance to foreign language curriculum development* (1979).

Functional-notional syllabus. Functions are things you can do with language, as distinct from notions you can express; for instances are 'identifying', 'denying', and 'promising'. Purely functional syllabus is, however, rare; usually both functions and notions are combined, as for instance in J.A. van Ek and J.L. Trim, *Threshold 1990* (1998). According to Dudley-Evans functional-notional syllabus may work more effecttively in ESP courses than GEP. Other examples of the textbooks written based on this type of syllabus are Allen and Widdowson's *English in Focus* series (1992-onward), and Betes and Dudley-Evan's *Nucleus* series (1976), based on scientific notion and concepts (Dudley-Evans, 459-460)..

Mixed or multi-strand syllabus or combined syllabuses. Increasingly, modern syllabuses are combining different aspects in order to be maximally comprehensive and helpful to lecturers and students; in this lecturer may find specification of topics, tasks, functions, notions, as well as grammar and vocabularies. Exclusively on grammar or lexical categories, for instance, the syllabus now shows any combination of items from grammar, lexis, language functions, situations, topics, tasks, different language skill tasks or pronunciation issues.

Procedural syllabus. In stead of program based, this syllabus specifies the learning task to be done rather than the language itself or even its meanings. Examples of tasks might be; map reading, doing scientific experiments; story-writing, and speech writing for *dakwah*. The most well known procedural syllabus can be seen in N. S. Prabhu's *Second Language Pedagogy*, (1987). This type of syllabus is also termed the task-based syllabus,

because it contain a list of a series of task and may later list some or all of the language to be used in the task. Jane Willis list six types that can be used with almost any topics. They are listening, ordering and sorting, comparing, problem solving, sharing personal experience, and creative task (Willis in harmer, 2004:199).

Process syllabus. This is the only syllabus which is not pre-set. The content of the course is negotiated with the students at the beginning of the course and during it, and actually listed only retrospectively. The discussion about this syllabus can be found in C.N. Candlin "Syllabus design as a critical process" in C.J. Brumfit ed., *General Syllabus Design* (1984).

Islamic Studies and Its Sub-disciplines

Having touched upon the meaning and types of syllabus in ELT and ESP, it is worth discussing briefly about Islamic studies. In Indonesian context, Islamic studies are special religious disciplines and sub-disciplines offered at The State Islamic University, The State Institute for Islamic Studies, The State College for Islamic Studies, and the faculty of Islamic studies at general or secular universities supervised under the Department of Religious Affairs. Based the Ministry of Religious Affairs (MORA) decree No. 110 year 1982, and approved by LIPI, Islamic studies consist of 8 subfield-disciplines: Qur'an and Hadith; Islamic Thought, Islamic Law and Social Structure, Islamic History and Civilization, Arabic Language and Literature, Islamic education, Islamic preaching, and Modern Thought in Modern Muslim World.

This 8 subfield-disciplines of Islamic studies, later on based on the MORA decree No 27 Year 1995, are developed further up to 16 sub-disciples offered at five faculties : faculty of letters, faculty of propagation, faculty of theology, faculty of law faculty of education as shown in table 1 below (see, Bisri, 1997:3-4).

Tabel 1 : Islamic Studies as Offered at the Islamic Higher Education Institutions

No	Faculty	Department
1	Faculty of Letters	Arabic Language and Literature Islamic History and Civilization
2	Faculty of Propagation	Communication and Islamic Propagation Islamic Guidance and Counseling Management of Islamic Propagation Islamic Community Development
3	Faculty of Education	Islamic Education Arabic Education The Science of Islamic Education
No	Faculty	Department
4	Faculty of Shari'ah / Faculty of Islamic Law	Islamic Politics and Criminal Law Islamic Personal and Family Law Islamic Penal Law Comparative Studies on Islamic Schools and Laws
5	Faculty of Theology	Theology and Philosophy Comparative Religious Studies Qur'anic Exegesis and Prophetic Tradition

Prevailing National Curriculum and Syllabus Design

Department of Religious Affairs, Republic of Indonesia, issued a special curriculum entitled *Topik Inti Kurikulum Nasional* (Main Topics of National Curriculum) for Islamic higher educations in Indonesia in 1998. Although the curriculum discusses all subjects offered at the Islamic higher educations, the focus will be limited to English Main Topics of National Curriculum. English in the curriculum falls under MKU (General Stipulated Subject Course), i.e., English subject should be taken by all students of these higher educations apart from their respective de-

partments and faculties with 6 credit unit load. The objective of teaching English subject in the curriculum is clearly stated that “*Memberikan bekal pengetahuan bahasa Inggris kepada para mahasiswa, terutama dalam membangun dan mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan baik dalam dunia akademik maupun perguruan tinggi*”. (To provide enough knowledge on English to the students, especially in developing and improving their communicate competence in both spoken and written communication in both academic world and in higher education) (1998: 9). This curriculum lists structures to be included in the teaching and learning process:

Claiming to have referred and based, either directly or indirectly, to the same National Curriculum as their start of departure, several English lecturers teaching English at different Islamic higher educations, whose works are accessible to the writer, have designed syllabus as they appear in the form of material development intended for *English for Islamic Studies* textbooks. These EIS textbooks are listed based on their respective year of publications below:

- 1) Sachri Ramdhan, *English for Islamic Studies*, 3 Vols, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996);
- 2) Djamaluddin Darwis, *English for Islamic Studies*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998);
- 3) Murni Djamal, et al., *Improving Reading Skill in English for University Students*, 3 Vols., (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000);
- 4) Nasrun Mahmud, *English for Muslim University Students*, 2 Vols, 3rd ed., (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, UIN, 2005)
- 5) Muhibin Syah, *Islamic English: a competence-based and self-study reference*, (Bandung: Rosda Karya, 2005)

Although these textbooks' content share similarities, to a certain degree, however, they show differences, if not uniqueness,

in their respective material design (see, attached Appendix 1 and Appendix 2). The similarity that the textbooks share include: First, their objectives or purposes as stated in prefaces of the textbooks, i.e., to improve the reading ability of the undergraduate students. This kind of objective really supports Robinson's belief that "reading is probably the most generally need skill in EAP world-wide (1991:102). Second, in their order of unit presentation, reading passages are placed at the beginning, then followed by grammatical review and or other English language skills. Third, the reading passages presented in the textbooks are mostly on Islam. Forth, the reading passages presented in each unit or lesson presented in all the textbooks, bears certain topics, but that of Ramdhan.

Regarding the differences of the textbooks which can be traced easily include: First, although the textbooks are designed for Islamic studies, at least to be used by the students of the aforementioned Islamic higher educations, they bear different titles. While Ramdhan (1996), Darwis (1998), and Syah (2005) entitled their textbooks with very similar labels, *English for Islamic Studies* and *Islamic English*, Djamal, et al. (2000), and Mahmud (2005), however, differ. Instead of using labels Islamic English or English for Islamic Studies, they employ label . . . *University students* and *English for Muslim students* as the titles of their respective textbooks. The last two labels sound inappropriate, because they imply to have given an emphasis to the university students who are Muslim or just university students not high school students, not the English itself with the emphasis to its specialty, i.e. Islamic Studies. Second, although the main focus of the textbooks is on reading skill, they differ in the choice of their reading material contents and topics. While Ramadhan (1996), Darwis (1998), and Syah (2005) present almost 100% reading passages on Islamic related topics, Mahmud (2005) however, not only includes topics on Islamic studies but he also offers general topics not special to Islam. Djamal et al, (2000) even present reading passage mostly non-

Islamic related topics, as shown in their first textbook. Among 12 topics presented. It is only one topic related to Islam found in the book, i.e. "The Black Stone of Kaaba.". Third, Although all the five textbooks give similar emphasis on reading skill, they hardly provide rooms for three other language skills, writing, speaking and listening. The only EIS textbook that also discuss writing skill explicitly is that of Ramdhan. The differences that occur in the textbook perhaps because National English Curriculum issued by MORA does not state explicitly what reading topics to be included. Positively thinking, the reason behind the exclusion of detailed reading topics in the Curriculum is, among other things, because the government probably want to give more room or even freedom to the material designers at the Islamic higher education institutions to develop reading passages in line with their students needs.

Alternative of Syllabus and Material Design

ESP course design is claimed as the product of a dynamic interaction between a number of elements: the results of the need analysis, the source designer's approach to syllabus and methodology, and existing materials (Robinson, 1991:34). Similarly, the alternative syllabus design, which is later on reflected and materialized in the form of material design and presently used as EIS textbook at IAIN 'Sultan Maulana Hasanuddin' Banten, also evolved from such kind of the need analysis conducted directly or indirectly by the contributors of the textbook. The textbook, entitled *Special Readers : English for Islamic Studies (SREIS)*, has been tried at all its stages, as far as possible, to follow 'something like' Multi-Strand Syllabus or Combined Syllabus design principles. For instance, all the basic four English skill such as listening, reading, speaking and writing as well as grammatical review and vocabulary building, which haven not been covered in the available

EIS textbooks above, are integrated in single unit presentation. In addition, communicative approach, as a general teaching methodology to follow in Indonesia, is also taken into account, that is by presenting almost unedited and adapted authentic reading materials quoted from different sources on Islam written in English. This is line with one of ESP experts' opinion when he states that "a key concept within the communicative approach, and one felt to be particularly relevant for ESP, is that of authenticity (Robinson, 1991:54). Other element which also influences both syllabus and material design for SREIS is the 'existing materials'. The existing materials, especially those of reading passages, are designed not for teaching English purposes. The materials are texts on Islam and its related disciplines written by experts that should be carefully read and selected before their inclusion in the textbook.

SPECIAL READERS: so mainly titled, because the textbook contains especially selected readings, 371-769 words per reading passage, on Islamic studies from different original and authentic sources in English. They are mostly selected, and some others are slightly adapted, from textbooks, encyclopedias, journals, magazines, proceedings of seminars and conferences, and newspapers written by both Muslim and non-Muslim scholars and other experts in the field of study. The material authenticity is strictly kept to follow the latest principle of teaching foreign language.

Because of the nature of the readers contained in this textbook, therefore, it hopefully can be used not only in teaching and learning English language context, but it can also be used for citation in any scientific writing or public preaching. The material of Islamic studies, contained in this textbook, does not confine itself to the Islamic doctrines only, but it follows the formal classified subjects fall under Islamic studied as discussed above. They includes the Qur'anic exegesis, Prophetic Tradition, Arabic, Islamic Law, Islamic Jurisprudence, Islamic Theology, Islamic Education,

Islamic Economics, Islamic Politics, Islamic Mysticism, Islamic History and Civilization, and Modern Development in Islamic World. That is why the main title is then sub-titled with *English for Islamic Studies*.

SPECIAL READERS : English for Islamic Studies, consists of three serial textbooks : book one, book two, and book three. These three books are supposed to be taught for the students of the first, second, and third semester respectively. Each book consists of fifteen units and each unit contains four major language skills; reading, listening, speaking, and writing. While reading, speaking, and writing are explicitly stated, listening is not. This is because listening is given as a part of oral reading and speaking activities. Each unit of the three textbook mostly consists of six sections : vocabulary, reader, comprehension exercises, grammar review and exercises, speaking and writing exercises, and further reading. Section A, vocabulary building, encourages students to find appropriate meaning of the provided important vocabulary selected from the reading text in the section B. Vocabulary is important for the students to master as Willikins rightly points out that "without grammar very little can be conveyed; without vocabulary nothing can be conveyed ". Section B provides the students an original English text on Islamic studies so as to make them more familiar with different styles and models of common written English. Section C constitutes a series exercises focused on comprehension. This is to both train and assess the understanding of the students. Section D, touches upon English grammar and exercises in general way in order either to refresh or strengthen students' understanding of the English grammar previously studied at their earlier educations. Section E, gives the aspects of productive language skills, speaking and writing. The optional topics for both discussion and writing are given. The students may choose one of the topics relevant with the concerned presented reader. Other topics which are not mention but attract the students' in-

terest can be considered to include. Finally, section F, further reading, provides additional information for the students who want to know further about the certain grammar explanation and Islamic readers.

Table 2 and Table 3 below will clarify the description of syllabus and material design of the SREIS textbook.

TABLE 2 : SREIS-TABLE OF CONTENT

Objective : “. . .this new textbook is intended to help its users, especially Islamic higher education students, how to read and understand any English texts on Islam.”

(Ilzamudin Ma'mur, ed., 2005:vii)

Table of Contents

Foreword

Preface

Table of Content

Unit 1 : The Qur'an and the Prophet

Nouns

Unit 2 : The Muslim World Today

Articles

Unit 3 : The Responsibility of Ummah

Verbs I

Unit 4 : The Five Pillars of Islam

Auxiliary II (auxiliary verbs)

Unit 5 : Islamization: Traditionalist vs Reformists

Pronouns

Unit 6 : The Religious Stimulus to Learning

Adverbs

Unit 7 : Education in Medieval Islam

Adjectives

Unit 8 : The Relation Between Education and Leadership

	Conjunction I
Unit 9	: Islam and Education Reforms
	Conjunction II
Unit 10	: Islam and History
	Present Tense
Unit 11	: The Groundwork of Islamic Civilization
	Past Tense
Unit 12	: Islamic Civilization
	Future
Unit 13	: An Islamic language
	Past Future Tense
Unit 14	: Some Remarks on Indonesia
	Derivative words I
Unit 15	: Religion and Change
	Derivative words II
	Bibliography
	List of Important Vocabularies
	Brief Biographies of Writers

**TABLE 3 : EXAMPLE OF UNIT DEVELOPMENT
OF SREIS**

**UNIT 1 : THE KORAN AND THE PROPHET
MUHAMMAD**

- A. Before reading the passage of this unit, find each meaning of the following new and important words in your either bilingual dictionary or preferably monolingual dictionary!**
- B. Read the following reading passage carefully so as to understand its content comprehensively!**

C. Comprehension Exercises

1. Decide whether the following statements are true (T) or false (F) according to the first two paragraphs of the above passage. Then you are to circle the available letter T for true or F for false.
2. Answer the following questions based on the third paragraph of the above text. Cross a, b, c, or d considered the best answer.
3. Answer the questions in brief complete sentences! Your answer should be based on the last paragraph of the passage.
4. Fill in the blank space with an appropriate word (words) of the following text! Try not to see the previous text !
5. Translate the following paragraph into Indonesian well !

D. Grammar Review and Exercises

1. Grammar Review : Nouns
2. Grammar Exercises 1

Underline every noun in the following sentences. Then write the appropriate letters from the list below over each noun to identify its respective classes : SN for simple nouns, COMN for compound nouns; COUN for countable nouns; MN for mass nouns; PN for proper nouns; CN for common nouns; CON for concrete nouns; AN for abstract nouns; and COLN for collective nouns!

3. Grammar Exercises 2

Underline every noun in the following sentences. Then write the appropriate letters from the list below over each noun to identify its inflectional or derivational endings : inf for inflectional and der for deri-

vational.

4. Grammar Exercises 3

Underline every noun in the following sentences. Then write the appropriate letter from the list below over each noun to identify its function in the sentence: S for subject, SC for subject compliment, O for object, OC for object compliment, DO for direct object, and IO for indirect object.

E. Speaking and Writing

1. Discuss with your friend(s) about one of the following topics! Support your arguments with rational reasons based on your personal experiences, observations, as well as from written sources such as scientific books, journals, internet, or newspapers.
2. Write a short English composition in about 200-300 words on one of the topics below or other topic which interests you very much. Use simple sentences unless you are sure to employ compound or complex sentences. Support your argument with rational reasons based on written sources such as scientific books, journals, internets , or newspapers.

F. Further Reading

Concluding Remarks

The success or the failure of any teaching English as a foreign language in the context of English for academic purposes, more specifically English for Islamic studies, is influenced by many factors. One of the important factors is the availability of the appropriate syllabus and material designs. Since there are not only

many types of syllabus commonly applied in the world of ESP teaching and learning context, but Islamic studies themselves also cover very wide sub-disciplines, therefore, to find and select which design(s) is(are) the most appropriate for EIS is not at all an easy task. What have been done so far, indeed, constitute partial efforts to meet such an urgent need. Although, the present writer has also tried to prepare alternative syllabus design for EIS, as presented above, it is of course still far from being perfect. A more comprehensive study covering all the existing textbooks of EIS in Indonesia should, therefore, be carried out. The existence of SREIS, at least, can be used as alternative EIS textbook so as to complete the aspects that have not been included in the other five EIS textbooks.

Appendix 1

**THE TABLE CONTENTS OF THE FIVE EIS
TEXTBOOKS**

1. English for Islamic Studies by Sachri Ramdan (EIS-SR-1996)

Objective: "The arrangement of this book is one of the author's effort in preparing the material of English for those who are interested in the Islamic studies content material in general, particularly for the students of the Institute for Islamic Studies." (Sachri Ramdan, 1996:v)

Table of Contents

Acknowledgment

Table of Contents

Unit 1

Unit 2

Unit 3

Unit 4

Unit 5

Unit 6

Unit 7

Unit 8

Unit 9

Unit 10

Unit 11

References

Table of Irregular Verbs

**2. English for Islamic Studies by Djamaluddin
Darwis(EIS-DD-1998)**

Objective: "... agar mahasiswa memahami teks-teks

keislaman yang ditulis dalam bahasa Inggris. Buku ini berusaha menjembatani antara pengetahuan mahasiswa dalam studi keislaman dan keterampilan berbahasa Inggris mereka, khususnya keterampilan reseptif." (Djamaludin Darwis, 1998:v)

Daftar isi

Kata pengantar

Daftar isi

Part One

- Chapter I : Prophet Muhammad
- Chapter II : Prophet Muhammad
- Chapter III : Prophet Muhammad
- Chapter IV : Allah-theGod
- Chapter V : AllahKnowsEverything
- Chapter VI : Faith
- Chapter VII : Islam
- Chapter VIII : The Source of Islam
- Chapter IX : The Qur'an
- Chapter X : The Qur'an
- Chapter XI : Books of Allah
- Chapter XII : The Prophet
- Chapter XIII : The Prophet
- Chapter XIV : The Angels
- Chapter XV : Life after Death

Part Two

- Chapter I : An approach to the study of Religion
- Chapter II : The Beginning of the revaltion
- Chapter III : Dawn of Islam
- Chapter IV : Dawn of Islam
- Chapter V : Dawn of Islam

Chapter VI	: The Day of Peace
Chapter VII	: The Qur'anic Recitation Festival
Chapter VIII	: Praying During Travel
Chapter IX	: Fasting in Islam
Chapter X	: Divine Tax
Chapter XI	: Pilgrimage
Chapter XII	: Pilgrimage
Chapter XIII	: Equality in Islam
Chapter XIV	: Culture in Islam
Chapter XV	: Visiting in Islam
Referensi	
Word list	

**3. Improving Reading in English for Univ. Students by
M. Djamal, at al. (IREUS-MD-2000)**

Objective: "It is hoped that this book will be helpful for students whose aim is to find ways for 'improving the reading skill in English.'" (Murni Djamal, at al., 2000:viii)

Table of Contents

Kata Pengantar

Preface

Table of Contents

Lesson I	: R : Handling Your Emotions
	S : Nouns and Articles
Lesson II	: R : Sleep
	S : adjectives and Adverbs
Lesson III	: R : True Loves
	S : The Simple Present Tense
Lesson IV	: R : How marriage are made
	S : The Present Continuous Tense
Lesson V	: R : The Black Stone of Kaaba

	S : The Simple Past Tense
Lesson VI	: R : Intended future occupation S : The future tense
Lesson VII	: R : A letter to next-door neighbor S : the present perfect tense
Lesson VIII	: R : when a bomb exploded/ when the clock strike 10.00 am on august 17. S : The past continuous tense The future continuous tense
Lesson IX	: R : The People Speak S : Quality words
Lesson X	: R : Taking Notes S : Modal auxiliary
Lesson XI	: R : Does travel broaden the mind? S : Yes-No Questions and wh-questions
Review	
Supplementary	
Index	

4. English for Muslim University Students by Nasrun Mahmud (EMUS-NM-2005)

Objective: *English for Muslim University Students* is a completely new edition of what used to be '*English for IAIN Students*,' volumes I and II. In this new edition, the main objective is reading ability." (Mahmud, 2005: iv)

Table of Contents

Preface

Table of Contents

READING PASSAGE (PART I)

Passage 1 : Muhammad : The Holy and Last Prophet

- Passage 2 : The Earth : Our Home Planet
Passage 3 : The battle of Badr : In The Defense of Islam
Passage 4 : Teaching : The Oldest and Largest Profession
Passage 5 : The Outspread of Islam : Short History of Islam in Indonesia
Passage 6 : The United Nations : world Organization for Peace
Passage 7 : The World of Science : Science and Society
Passage 8 : The World of Sports : The Olympic games
Passage 9 : Umar ibn Khattab; The Second Caliph of Islam

READING PASSAGE (PART II)

- Passage 10 : The Rich and the Poor
Passage 11 : The Raid on an 'Evil' Bar
Passage 12 : Law Enforcement
Passage 13 : Creating Future Leaders
Passage 14 : Why We Blow Ourselves Up
Passage 15 : Among, Many, Manu Believers
Passage 16 : Bill Gates : L Co-founder and Chairman of Mcrosoft

STRUCTURE SUPPLEMENTS

Unit 1 up to Unit 35

**5. Islamic English by Muhibin Syah
(IE-MS-2005)**

Objective: This Islamic English, A Competence-based Reading & Self-study Reference is exclusively designed for the freshman of State Institute for Islamic Studies, State Islam University, and State College for Islamic Studies who have to

take English as one of the stipulated general courses. In addition, this specific English book can also be used by those who study at Private College for Islamic Studies (Syah, 2005)

Table of Contents

Preface

Foreword

Unit 1 : Islam

Grammar Review : The Simple Present

Exercises

Unit 2 : Islam in European Thought

Grammar Review : The Simple Past Tense

Exercises

Unit 3 : Textbooks in Disciplines

Grammar Review : The Simple Future Tense

Exercises

Unit 3 : Islam in Australia Grammar Review : The Perfect

Tenses

Exercises

Unit 5 : Crystalization of Islamic Thought, Concepts and Methodology

Grammar Review : The Progressive Tenses

Exercises

Unit 6 : Education Systems in an Ideological State : Major Issues and Concerns in Pakistan

Grammar Review : The Perfect Progressive Tenses

Exercises

Unit 7 : Muhammad and Islam

Grammar Review : The Pronouns

Exercises

Unit 8 : SQ is not about Being Religious

Grammar Review : Nouns

Exercises

- Unit 9 : Community and Ethics
Grammar Review : Gerund
Exercises
- Unit 10 : Shari'ah – Harmony Between Self and Society
Grammar Review : Derivatives
Exercises
- Unit 11 : Redefining Religion at School
Grammar Review : Passive Voice
Exercises
- Unit 12 : War and Human Rights in Islam
Grammar Review : Quoted and Reported Speech
Exercises
- Unit 13 : The Problems of language Use
Grammar Review : Conditional Sentences Exercises
- Unit 14 : Islam : Working for God
Grammar Review : Subjunctive
Exercises
- Unit 15 : Central Asia : From Communism to Democracy and islam
Grammar Review : The Modal Auxiliaries
Exercises
- Unit 16 : God's Knowledge and Power
Grammar Review : Conjunctions
Exercises
- Unit 17 : Physical and Psychological Sense of the Qalb
Grammar Review : Paired Conjunction
Exercises
- Unit 18 : Santri versus Abangan : General Differences
Grammar Review : Adjectives
Exercises
- Unit 19 : Redefining a Moral Education a Must
Grammar Review : Nouns used as Adjectives

Exercises

Unit 20 : The Islamization of Modern Knowledge

Grammar Review : Comparison

Exercises

Unit 21 : The Background of Islam

Grammar Review : Adverbs Exercises

Unit 22 : The Absolute

Grammar Review : The Use of -ing Clauses

Exercises

References

Appendices

Index

Appendix 2

**EXAMPLES OF UNIT MATERIAL PRESENTATION IN
THE 5 EIS TEXTBOOKS**

1. EIS-SR (1996)

UNIT 1

A. Reading 1

- Read the text carefully
- New Vocabulary

B. Grammar Review

1. The Simple Present
 2. The Simple Past
 3. The Present Continuous
- Exercises

C. Writing

- Fill in the gap in the following text with suitable word so to make a complete sentence
- Make up your own sentence by using the following words

D. Exercises on Simple Present, Simple Past, and Present Continuous

2. EIS-DD (1998)

Chapter 1 : Prophet Muhammad

Vocabulary

- I. Answer the following questions !
- II. Text discussion
- III. Reference
- IV. Fill in the blanks with words you find in the text !
- V. Grammar Focus
 - a. Tenses : Simple Present and Simple Past
 - b. Nominal Group
 - c. Translate the above groups into Indonesia

3. IREUS-MD (2000)

Lesson 1 : Nouns and Articles

- I. Reading Text
- II. Comprehending the Reading
 1. Vocabulary
 2. Comprehension Exercises
 3. Vocabulary Exercises
- III. Grammar and Structure
 1. Articles
 2. Nouns
- IV. Exercises
- V. List of words not found in the reading

4. EMUS-NM (2005)

Reading Passages (Part 1)

Passage 1 : Muhammad : The Holy and Last Prophet

Vocabulary

Comprehension Exercises

- a. Each of the following ideas is found in one of the paragraphs. Write the letter of the paragraph in which it is given !
- b. Find the line or lines in which of the following information/ideas is given. Read the word, phrase or sentence, when possible!

Vocabulary Exercise

Structure Supplement

Unit 1 : TO BE

Exercise 1 : Insert the correct form of to be in each of the following sentences.

Exercise 2 : Substitute the words given in the list for the underlined the sentence

Exercise 3 : Change the following sentences into negative!

Exercise 4 : Change the following sentences into questions!

Exercise 5 : Practice short answer to question. Give true answer to each of the following sentences!

5. EI-MS

Unit One: Islam

1. Reading
2. Vocabulary
3. Comprehension

- a. Choose a or b to answer the questions according to the passage!
 - b. Write the underlined pronouns available in the following paragraph and their references on the lines below!
4. Grammar Review
The Simple Present
 5. Exercises
 - a. Choose a, b, or c to complete the sentences.
 - b. Identify the one underlined word or phrase that must be changed in order for the sentence to be correct. Then, translate the sentence into Indonesian!

BAGIAN II

BAHASA DAN
PENERJEMAHAN

6

KONSEP DASAR PENERJEMAHAN: TINJAUAN TEORETIS*

Pendahuluan

Penerjemahan sebagai tindak komunikasi antar komunitas bangsa di dunia, telah memainkan perannya secara luar biasa. Sulit membayangkan model interaksi macam apa yang membantu komunikasi warga dunia seandainya tidak ada jembatan penerjemahan sebagaimana dilakukan selama ini. Pada zaman keemasan Islam, aktivitas penerjemahan memainkan peran yang luar biasa penting dalam memajukan sains dan teknologi. Adalah para penerjemah itu pulalah yang turut berperan sebagai bagian dari mata rantai pemicu renaisans di Barat dan Eropa. Pada milenium ketiga ini, Jepang, sebagai ikon bangsa yang maju secara ekonomi, sains dan teknologi, misalnya juga banyak memperoleh manfaat dari tangan-tangan piawai para penerjemahnya. Banyak negara lain, negara maju dan negara berkembang, juga melakukan dan mengalami hal yang sama.

Mengingat arti penting peran yang telah dimainkan para penerjemahan, melalui karya terjemahan mereka, alih-alih mem-

* Artikel ini sebelumnya pernah dimuat dalam *Al-Qalam: Jurnal Agama dan Kemasyarakatan*, Vol. 21, No.102 (Januari-April) 2004

bahas masalah-maslah umum yang berkaitan dengan sumbang-an penerjemahan di berbagai bidang di berbagai belahan dunia, tulisan hanya akan membincangkan masalah yang menyangkut teori penerjemahan. Inipun dilakukan sebagai kajian pendahu-luan. Kajian pendahuluan tersebut meliputi, antara lain, pemba-hasan hakikat penerjemahan, syarat penerjemah, jernis penerje-mahan, proses penerjemahan dan evaluasi penerjemahan.

Makna Penerjemahan

Secara etimologis kata penerjemahan merupakan turunan dari kata dasar tarjemah yang diserap dari kata bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan. Selanjutnya padanan kata penerjemahan dalam bahasa Inggrisnya disebut *translation*.¹ Kata ini secara harfiah mengandung tiga makna: pertama, *trans-lation* mengacu kepada suatu hasil atau produk tulisan atau ujaran yang telah diterjemahkan dari bahasa yang berbeda; kedua, kata *translation* mengacu kepada kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain; dan ketiga, *trans-lation* mengacu kepada mengungkapkan sesuatu dengan cara yang berbeda,² yang dilakukan dalam satu bahasa yang juga disebut Jacobson *intralingual translation*. Dari ketiga pengertian *transla-tion* secara harfiah ini, yang paling relevan dibicarakan adalah *translation* dalam pengertian kedua yakni kegiatan menerjemah-kan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang berbeda, dengan demikian menjadi dasar formulasi dan pe-mahaman makna penerjemahan secara terminologis.

Dalam literatur penerjemahan, juga dalam tulisan ini, ba-hasa yang hendak dialihkan umunya disebut bahasa sumber (se-lanjutnya disingkat dengan BSu), dan bahasa yang menjadi tuju-an pengalihan bahasa disebut bahasa sasaran (selanjutnya dise-but dengan BSa), walaupun ada juga yang menyebutnya bahasa penerima, sedangkan mengenai teks yang hendak dialihkan dise-

but teks bahasa sumber (selanjutnya disebut TSu) dan teks hasil pengalihan disebut teks bahasa sasaran disebut teks bahasa sasaran (selanjutnya disebut TSa).

Sejauh berkaitan dengan pemahaman makna penerjemahan secara terminologis, para pakar penerjemahan memberikan batasan tentang penerjemahan secara berbeda-beda baik dari rumusan bahasa, cakupan maupun penekanannya. Sebagian batasan tersebut akan ditelaah untuk dijadikan landasan pemahaman terhadap hakikat penerjemahan.

Menurut David Crystal istilah penerjemahan adalah istilah netral yang digunakan untuk semua jenis tugas di mana makna ungkapan dalam satu bahasa (BSu) diubah ke dalam makna ungkapan bahasa yang lain (BSa), apakah mediumnya lisan, tulis, ataupun tanda.³ Dalam batasan ini adalah makna ungkapan yang menjadi tekanan utama dalam pengalihan bahasa, sedangkan media bahasa tulis maupun lisan bahkan tanda atau isyarat sekalipun tidak menjadi masalah. Batasan serupa juga diberikan Roda. Ia percaya bahwa kata 'penerjemahan' secara global mengacu kepada pengalihan pesan teks dari BSu ke dalam BSa, apakah bahasa tersebut dalam bentuk tulis atau lisan.⁴ Batasan lain lagi yang mendukung pandangan ini adalah yang dikemukakan Brsilin bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu kepada pengalihan pikiran atau gagasan dari BSu ke dalam BSa, apakah bahasa tersebut adalah bahasa lisan maupun tulis.⁵ Walaupun tiga batasan ini memberikan penekanan yang agak berbeda, yang pertama menekankan pada pengalihan makna, yang kedua memfokuskan pada pengalihan pesan teks, dan yang ketiga mengutamakan pengalihan pikiran atau gagasan, namun ketiganya menyepakati istilah penerjemahan berlaku untuk semua jenis teks tulis dan teks lisan.

Berbeda dengan kedua batasan ini, Newmark membedakan penerjemahan tertulis dan lisan secara tidak langsung. Ia mengatakan bahwa penerjemahan merupakan keterampilan yang ter-

diri dari upaya mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain.⁶ Sementara dalam karyanya yang lain, *A Textbook of Translation*, penulis yang sama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penerjemahan adalah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.⁷ Dalam buku yang lain lagi Newmark juga memberikan batasan penerjemahan. Ia menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks (yang bisa hanya berupa sebuah kata ataupun sebuah buku) dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain untuk khalayak pembaca baru.⁸ Ketiga batasan ini nampaknya saling melengkapi kalau batasan pertama hanya menekankan bahwa penerjemahan melibatkan pengalihan pesan, dalam batasan kedua, menekankan pada isi pesan pengarang, sedang pada pada batasan ketiga ia mengingatkan bahwa khalayak pembaca perlu diperhatikan, yakni khalayak pembaca baru dalam bahasa sasaran. Pergesaran batasan Newmark ini nampaknya lebih merupakan refleksi dari perkembangan pandangannya mengenai teori penerjemahan sebagaimana dikatakannya sendiri: "*I have modified my ideas about translation and changed my terminology in the course of these twenty years.*"⁹

Sementara itu pandangan yang lain lagi menyatakan bahwa penerjemahan bisa didefinisikan sebagai proses menemukan padanan bahasa sasaran bagi ujaran bahasa sumber.¹⁰ Berbeda dengan batasan-batasan sebelumnya, batasan ini menekankan padanan makna atau materi teks sebagaimana juga ditekankan dalam batasan klasik Catford. Ia mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan padanan materi teks dalam bahasa lain (bahasa sasaran).¹¹ Kedua definisi ini menekankan bahwa dalam proses penerjemahan harus melibatkan usaha menemukan padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran, namun tidak secara tegas menunjukan pada jenis apa dan hingga tingkatan mana padanan

itu bisa diterapkan: padanan makna, stilistika, bentuk, atau bahkan pragmatika. Oleh sebab itu batasan Wilss (1981), yang agaknya lebih representatif untuk menjawab masalah ini perlu dilihat. Ia menyatakan bahwa: "*Translation is a series of reformulation processes transposing a source language text into target language text which is as closely equivalent to the former as possible; these process suppose a syntactic, semantic and pragmatic comprehension of the content of the text.*" Dalam batasan ini dengan tegas dinyatakan bahwa padanan yang dimaksudkan dalam penerjemahan adalah padanan yang paling sesuai dari sudut semantik, sintaktik, dan kalau perlu pragmatik tergatung dari jenis dan penting tidaknya teks yang hendak diterjemahkan. Oleh sebab itu pula Wilss menggunakan istilah tranposisi yang berarti proses penggantian struktur teks bahasa sumber dengan struktural gramatikal yang berbeda dalam bahasa sasaran guna menghasilkan efek yang serupa dalam bahasa sumber,¹² karena maknalah yang yang penting bukan bentuk.

Dari deskripsi di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, istilah penerjemahan digunakan untuk mengacu kepada: a) penerjemahan bahasa tulis, bahasa lisan, dan bahasa isyarat, dan b) penerjemahan khusus untuk bahasa tulis. Di antara dua pendapat ini, pendapat kedua yang dipilih yakni penerjemahan (*translation*) tulis yang hasil kegiatannya berupa teks tulis untuk dibaca, sedangkan penerjemahan lisan adalah penerjemahan langsung yang hasilnya kegiatannya berupa teks lisan untuk didengar, dan masing-masing pasangan pelakunya disebut *translator-reader* dan *interpreter-listener*. Kedua, penerjemahan melibatkan tiga komponen utama yakni: a) bahasa sumber, sebagai media untuk menyampaikan pesan penulisnya, b) materi teks tulis yang mengandung pesan penulisnya, bisa berupa kata ataupun buku, dan c) bahasa sasaran, sebagai media yang digunakan penerjemah untuk menyampaikan ulang pesan penulisnya dalam bahasa yang berbeda, bahasa penerima. Ketiga, walaupun kegiatan pengalihan

bahasa diacu dengan ungkapan yang berbeda namun pada dasarnya kata-kata tersebut mengandung maksud yang serupa seperti menerjemahkan (*rendering*), mengalihkan (*transfer*), menggantikan (*replace*), penggantian (*replecement*), dan mengubah (*turned into*), serta kesemunya menyandarkan makna sebagai kata kuncinya. Makna teks bahasa sumberlah yang harus dialihkan dan dicarikan padanan sedekat mungkin dalam teks bahasa sasaran baik dari segi semantik, sintaktik, stilistik, maupun pragmatik sesuai dengan tujuan penerjemahan dan orientasi penerjemahnya. Adapun prioritas padanan yang perlu diutamakan adalah makna,¹³ yang kemudian disusul dengan yang lainnya termasuk gaya dan bentuk bahasa. Keempat, penerjemahan bisa dipahami sebagai rangkaian proses untuk mengalihkan makna pesan dalam teks bahasa sumber ke dalam makna pesan yang sepadan dalam teks bahasa sasaran sesuai dengan yang dikehendaki penulisnya dengan mempertimbangkan khalayak pembacanya yang baru (dalam bahasa sasaran).

Syarat-Syarat Penerjemah

Masyarakat luas pada umumnya, juga sebagian praktisi penerjemahan, berpandangan bahwa untuk bisa menerjemah seseorang tidak memerlukan syarat teoretis apapun, cukuplah ia menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran saja. Bahkan pendapat seperti ini pun ada yang muncul dari kalangan pengajar penerjemahan dan sekaligus penulis buku teori penerjemahan. Ia mengatakan bahwa "...dalam hal penerjemahan, teori-teori itu tidaklah penting. Seorang penerjemah yang telah menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan sedikit latihan dan pengarahan mengenai terjemahan, dapat menghasilkan suatu terjemahan yang memuaskan."¹⁴ Pendapat serupa dengan nada yang berbeda juga pernah dikemukakan professor Buttler, sebagaimana dikutip Nemark bahwa "*tranlation theory had little impact on*

translation."¹⁵ Pendapat seperti tentu saja kurang bijak, kalau tidak dikatakan tidak benar, dan berpeluang merugikan pembela-jar teori penerjemahan. Karena kenyataannya para pakar teori dan sekaligus praktisi penerjemahan mulai dari Cicero, yang hidup dua abad sebelum Almasih lahir, hingga Newmark, yang hidup pada abad kita ini, membuktikan bahwa teori penerjemahan sama pentingnya dengan praktek. Suatu keseimbangan yang secara tepat disimpulkan pakar teoretisi dan praktisi perjamahan dari Inggris tersebut bahwa ". . . *some theory of translation is as necessary as a theory of grammar is to language.*"¹⁶ Pernyataan senada juga disampaikan Benny S. Hoed, kepala Pusat Penerjemahan, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, yang juga teoretisi dan praktisi penerjemahan berpengalaman, bahwa penguasaan teori penerjemahan hanya akan membantu kerja penerjemahan efektif dan efisien.¹⁷

Untuk menghasilkan kualitas terjemahan yang baik, penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya, para penerjemah disyaratkan, di antaranya, tidak saja harus memiliki penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga menguasai atau paling tidak mengetahui dengan baik bidang, disiplin ilmu, atau masalah yang hendak diterjemahkannya. Untuk menunjukkan arti penting dari ketiga syarat ini, hampir semua pakar penerjemahan selalu memasukkan ketiga syarat tersebut ke dalam syarat-syarat lain yang dirumuskannya. Misalnya, Anton M. Moeliono mengajukan syarat utama yang harus dimiliki penerjemah meliputi: a) penguasaan bahasa sumber; b) penguasaan bahasa sasaran, c) penguasaan bidang yang diterjemahkan, dan d) meyakini penerjemahan bukanlah sekedar kiat, tetapi kegiatan yang berdasarkan teori penerjemahan.¹⁸

Rochayah Machali, seorang pakar penerjemahan yang mengajar di University of New South Wales, Australia, menyaratkan lima perangkat intelektual yang harus dimiliki seorang penerjemah, yakni: a) kemampuan yang baik dalam bahasa sum-

ber; b) kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran; c) pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan, d) penerapang pengetahuan yang dimilik, dan e) katerampilan.¹⁹

Sementara itu Johnson dan Whitelook, sebagaimana dikutip Roger T. Bell, berpendapat bahwa penerjemah harus memiliki paling tidak hal-hal berikut: a) pengetahuan bahasa sasaran; b) pengetahuan bahasa sumber, c) pengetahuan jenis naskah, d) pengetahuan materi yang diterjemahkan, dan e) pengetahuan kontrasitif.²⁰

Dalam *Translators' Handbook*, Rachell Owens, menjelaskan bahwa ada dua kualifikasi yang seyogyanya dimiliki penerjemah profesional: kualifikasi bawaan dan kualitas yang bisa diperoleh. Kualifikaswi bawaan meliputi: a) *bright and quick on the upstake*; b) *inquisitive and alert*; c) *full of imnitiative*; d) *gifted with a flair with language*; e) *flexible*, and f) *motivated*. Sedangkan kualitas yang bisa diperoleh melalui latihan adalah: a) *stamina*; b) *a methodological approach*; b) *research skills*; c) *computer literacy and touch-typing skills* ; d) *the ability to work underpressure*; dan e) *the ability to work quickly and absorbed new information rapidly*.²¹

Dengan penjelasan yang lebih gamblang dan cukup rinci, Zuchridin Suryawinata menyebutkan enam syarat yang harus dipenuhi oleh penerjemah yang baik, yakni:

- a. menguasai BSu, baik lisan maupun tulisan dengan kemampuan 95% pada tingkat reseptif, dan 85%-90% pada tingkat produktif.
- b. Menguasai BSa sepenuhnya, baik lisan maupun tulisan, pada kemampuan reseptif maupun produktif.
- c. Menmguasai bidang ilmu, pengetahuan, ataupun kiat yang akan diterjemahkan, setidaknya konsep dasarnya.
- d. Mengetahui latar belakang social-budaya BSu yang akan diterjemahkan.
- e. Memiliki keluwesan kebahasaan sehingga ia mudah beradaptasi.

tasi ke dalam kondisi Bsu dan Bsa, tanpa dilandasi prasangka baik maupun buruk;

- f. Memiliki keluwesan kultural, sehingga ia mudah beradaptasi dalam kondisi sosial budaya Bsu dan Bsa, tanpa dilandasi prasangka baik atau buruk.²²

Berdasarkan deskripsi kualifikasi yang harus dipenuhi oleh penerjemah di atas, semakin jelaslah bahwa sinyalemen yang mengatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan yang mudah dan bisa dilakukan siapa saja adalah tidak benar bahkan tokoh sekaliber Goethe sendiri adalah seorang penulis, penerjemah dan sekaligus menulis teori penerjemahan. Dengan demikian sesungguhnya penerjemahan adalah seperti yang dipercayai Nemark bahwa "*Personally I regard translation as a complex, artificial, unnatural process, requiring an exceptional degree of intelligence.*"²³ Ditempat lain lagi, barangkali dengan nada yang agak sedikit berlebihan, ia juga menyatakan bahwa, "*. . . any old fool can learn a language. . . but it takes an intelligent person to become a translator.*"²⁴

Jenis Penerjemahan

Mengenai jenis penerjemahan ini para pakar penerjemahan mempunyai pandangan yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana mereka merumuskan klasifikasi jenis penerjemahannya. Oleh sebab itu, ragam penerjemahan bisa dilihat dari beberapa aspek: aspek bahasa yang terlibat, aspek tujuan penerjemahan, aspek hasil akhir terjemahan, aspek media atau cara yang digunakan penerjemahan, dan aspek arah penerjemahan.

Pertama, terjemahan dilihat dari aspek bahasa yang terlibat. Dari aspek ini Romans Jakobson, pakar penerjemahan dari Cekoslovakia, membagi ragam terjemahan menjadi tiga: *intralingual translation*, *interlingual translation*, dan *intersemiotic translation*.²⁵

Penerjemahan intralingual adalah penafsiran atas tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda lain dari bahasa yang sama. Penerjemahan interlingual adalah penafsiran tanda-tanda verbal dengan bantaun beberapa bahasa lain. Sedangkan penerjemahan semiotika adalah penerjemahan sistem tanda-tanda verbal dengan bantuan sistem tanda-tanda non-verbal.

Kedua, terjemahan dilihat dari aspek tujuan. Menurut Brislin, berdasarkan rumusan Casagrande, penerjemahan bisa dibagi menjadi empat macam: pragmatis, estetsi-puitis, etnografis, dan lingusitik.

- a. Penerjemahan pragmatis, yakni penerjemahan yang menekankan pada ketepatan, terutama untuk dokumen teknik;
- b. Penerjemahan estetsi-puitis yakni penerjemahan yang mengutamakan emosi, perasaan, serta dampak estetika seperti dalam penerjemahan puisi;
- c. Penerjemahan etnografis, yakni penerjemahan yang mengutamakan penyajian konteks budaya bahasa sumber ke dalam konteks budaya bahasa sasaran; dan
- d. Penerjemahan lingusitik, yakni penerjemahan yang mengutamakan ekuivalensi kebahasaan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.²⁶

Ketiga, bila dilihat dari aspek tujuan dan orientasinya, ragam penerjemahan bisa dibagi menjadi dua kelompok utama, yakni: penerjemahan yang beroreintasi kepada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sasaran. Para pakar penerjemahan lagi-lagi berbeda dalam menyebut kedua ragam terjemahan ini. Nida, misalnya, secara tidak lanagsung menggunakan istilah penerjemahan formal untuk mengacu kepada penerjemahan yang berorientasi pada BSu, sedang yang berotrentasi pada BSA disebutnya dengan penerjemahan dinamis (1965). Larson menyebut penerjemahan harfiah untuk mengacu kepada ragam pertama, dan idiomatis untuk mengacu kepada ragam kedua.

Keempat, bila dilihat dari media yang terlibat dalam penerjemahan, kendati sebagian pakar penerjemah berdasarkan inferensi dari definisi-definisi yang mereka berikan pada bab pertama, sebagian besar penerjemah mutakhir secara tegas membagi ragam terjemahan menjadi dua: penerjemahan lisan dan penerjemahan tulis. Penerjemahan tulis biasanya inilah yang dimaksud dengan penerjemahan atau translation dalam bahasa Inggris. Sedangkan penerjemahan lisan, yang juga disebut dengan penerjemahan simultan atau penerjemahan langsung, dalam bahasa Inggris disebut dengan interpretation atau interpreting.

Terakhir, dilihat dari segi arah penerjemahan (*translation direction*), maka terjemahan bisa dibagi menjadi dua: a) penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu, dan b) penerjemahan dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing. Istilah penerjemahan sesungguhnya pada umumnya hanya belaku untuk arah penerjemahan yang pertama, yakni dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu. Sedangkan istilah yang digunakan untuk mengacu kepada arah penerjemahan kedua tersebut, yakni dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing, adalah *inverse translation* atau *service translation*.²⁷

Metode Penerjemahan

Dalam melihat penerjemahan, setidaknya ada tiga cara pandang: penerjemahan sebagai proses, penerjemahan sebagai produk dan penerjemahan sebagai proses dan produk. Penelitian penerjemahan ini yang termasuk jenis penelitian *translation assessment* mengambil penerjemahan model kedua, penerjemahan sebagai produk. Namun demikian, karena terjemahan sesungguhnya dihasilkan melalui suatu rangkaian tahapan proses tertentu maka penerjemahan sebagai proses juga akan dibahas secara teoretik dengan mengkaji buku-buku yang membicarakan proses penerjemahan.

Untuk menerjemahkan atau mengalihkan makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan baik, tidak bisa dipisahkan dari tujuan penerjemahan itu sendiri yakni untuk apa atau lebih tepatnya untuk siapa penerjemahan tersebut dilakukan. Apabila keputusan penentuan tujuan sudah dibuat, penerjemah harus menentukan pilihan dan langkah berikutnya yang harus diambil mulai dari metode penerjemahan, proses penerjemahan, prosedur penerjemahan hingga teknik penerjemahan sebelum akhirnya menghasilkan produk terjemahan dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan, menurut Romans Jakobson, secara umum bisa dibagi ke dalam tiga jenis. Pertama, penerjemahan intralingual, yakni membahasakan kembali menafsirkan kembali tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda yang lain dalam bahasa yang sama). Kedua, penerjemahan interlingual yakni penafsiran tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda verbal bahasa yang lain. Ketiga, penerjemahan intersemiotik, yakni penafsiran tanda-tanda verbal dengan bantuan sistem tanda-tanda non verbal.²⁸ Tujuan penerjemahan, dalam konteks penerjemahan yang kedua, penerjemahan intralingual, adalah untuk mengalihkan isi atau makna teks bahasa sumber tertentu ke dalam teks bahasa sasaran yang sama atau sepadan.²⁹ Mendukung pendapat ini Crystal mengatakan bahwa "tujuan penerjemahan adalah memberikan padanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran."³⁰ Dalam sumber yang lain juga dikatakan bahwa tujuan utama penerjemahan adalah mereproduksi ulang pesan dalam bahasa sasaran.³¹ Namun demikian, masalah lain yang perlu dijelaskan adalah makna pesan bahasa sumber atau makna bahasa sasaran yang harus diutamakan dalam upaya reproduksi pesan tersebut, dan khalayak pembaca BSu atau khalayak pembaca BSA yang harus diutamakan. Jawaban-jawaban terhadap kedua pertanyaan yang mengandung dua arah berlawanan seperti itu melahirkan rumusan metode penerjemahan yang bisa digunakan penerjemah.

Menurut Sinclair metode adalah cara tertentu untuk mengerjakan sesuatu.³² Kalau batasan ini bisa diterima maka metode penerjemahan bisa pula berarti cara tertentu untuk melakukan kegiatan penerjemahan. Secara umum cara penerjemahan yang lebih menekankan teks, bentuk dan khalayak B_{Su} pada umumnya disebut *literal tranlation* dan sebaliknya cara penerjemahan yang menekankan teks, bentuk dan khalayak B_{Sa} disebut dengan *free translation*.³³ Para pakar penerjemahan menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk mengacu kepada dua kecenderungan arah penerjemahan ini. Nida dan Taber, misalnya, membagi penerjemahan menjadi dua model penerjemahan harfiah dan penerjemahan dinamis, Larson menamakannya penerjemahan harfiah dan penerjemahan idiomatis.³⁴ Savori, penerjemahan harfiah dan idiomatis. Pembagian Savori ini nampak jelas dalam prinsip-prinsip penerjemahan yang dikemukakannya sebagai berikut:

1. Terjemahan harus memberikan kata-kata aslinya.
2. Terjemahan harus memberikan gagasan aslinya.
3. Terjemahan harus terbaca seperti karya asli.
4. Terjemahan harus terbaca seperti terjemahan.
5. Terjemahan harus mencerminkan gaya karyanya aslinya.
6. Terjemahan harus memiliki gaya penerjemahannya.
7. Terjemahan harus dibaca seperti masa pada karya aslinya.
8. Terjemahan harus terbaca sebagai kontemporer penerjemah.
9. Terjemahan bisa menambah atau menghilangkan dari aslinya.
10. Terjemahan tidak boleh menambah atau mengurangi karya aslinya.
11. Terjemahan bait harusis dengan prosa.
12. Terjemahan bait harus dalam bait.³⁵

Newmark, dalam *About Translation*, juga membagi dua metode penerjemahan utama yakni penerjemahan semantik dan penerjemahan komunikatif, yang masing-masing karakteristik

dari keduanya dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1:
Karakteristik Metode Penerjemahan Semantis dan
Komunikatif Nemark³⁶

Penerjemahan Semantik	Penerjemahan Komunikatif
1. Berpihak pada penulis asli	1. Berpihak pada pembaca Bsa
2. Mengutamakan proses berpikir penulis BSu.	2. Mengutamakan maksud penulis
3. Mementingkan penulis buku Bsu sebagai individu	3. Mementingkan pembaca BSa agar bisa memahami pikiran, kandungan budaya Bsa
4. Berorientasi kepada struktur semantis dan sintaktik Bsu. Sedapat mungkin mempertahankan panjang kalimat	4. Berorientasi kepada pengaruh teks terhadap pembaca Bsa. Ciri-ciri formal Bsu bisa dengan mudah dikorbankan
5. Setia pada penulis	5. Setia pada pembaca Bsa, lebih luwes
6. Informatif	6. Efektif
7. Biasanya lebih kaku, lebih terperinci, lebih kompleks, tetapi lebih pendek dari pada Bsu	7. Lebih mudah dibaca, lebih luwes, lebih mulus, lebih sederhana, lebih jelas, lebih panjang dari Bsu.
8. Bersifat pribadi	8. Bersifat umum
9. Terikat pada Bsu	9. Terikat pada Bsa
10. Lebih spesifik dari teks asli	10. Menggunakan kata-kata yang lebih umum
11. Kesan yang dibawa lebih	11. Kurang mendalam

mendalam	
12. Lebih jelek dari teks asli	12. Mungkin lebih bagus dari pada teks asli karena adanya penekanan bagian teks tertentu atau usaha memperjelas bagoian teks tertentu.
13. Abadi, tidak terikat waktu dan tempat	13. Terikat konteks, waktu penerjemahan dan tempat pembaca Bsa.
14. Luas dan universal	14. Khusus untuk pembaca tertentu dengan tujuan tertentu pula
15. Ketepatan adalah keharusan	15. Tidak harus tepat (kata dan gaya) asalkan pembaca mendapat kesan yang sama.
16. Penerjemah tidak boleh memperbaiki atau membetulkan logika atau gaya kalimat Bsu	16. Penerjemah boleh memperbaiki atau meningkatkan logika kalimat yang jelek, atau gaya bahasa yang tidak jelas
17. Kesalahan dalam teks Bsu harus ditunjukkan di dalam catatan kaki	17. Kealahan dalam Bsu bisa langsung dibetulkan dalam Bsa
18. Targetnya adalah terjemahan yang benar	18. Targetnya adalah terjemahan yang memuaskan
19. Unit penerjemahannya cenderung kata, sanding kata, dan kalusa	19. Unit penerjemahannya biasanya adalah kalimat atau paragraph
20. Bisa digunakan untuk semua jensi teks ekspresif	20. Bisa digunakan untuks yang bersifat umum, tidak ekspresif

Bahasa dan Penerjemahan

21. Penerjemahan adalah seni	21. Penerjemahan adalah ke-trampilan
22. Karya satu orang	22. Mungkin karya sebuah tim
23. Sesuai dengan pendapat kaum relativis bahwa penerjemahan sempurna tidak mungkin	23. Sesuai dengan pendapat kaum universalis bahwa penerjemahan sempurna masih mungkin
24. Mengutamakan makna	24. Mengutamakan pesan

Dalam karya '*magnum opus*'nya, *A Textbook of Translation*, Newmark, mengembangkan model penerjemahannya lebih lanjut. Penerjemahan yang menekankan atau cenderung berpihak pada teks bahasa sumber dibagi menjadi empat: penerjemahan kata-demi-kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik. Sedangkan penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sasaran juga dibagi menjadi empat: saduran, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Dengan demikian, metode penerjemahan yang dikembangkan Newmark dipandang lebih lengkap dibanding metode Larson yang meliputi penerjemahan sangat harfiah, harfiah, harfiah yang disesuaikan, campuran acak, mendekati idiomatis, idiomatis, dan terlalu bebas,³⁷ dan oleh karenanya menjadi pedoman yang bermanfaat dalam dunia penerjemahan.³⁸ Kedelapan penerjemahan tersebut disusun dalam diagram V berikut:

Gambar 1:
Diagram V Metode-Metode Penerjemahan Newmark³⁹

Berpihak pada BSu	Berpihak pada BSA
Penerjemahan kata demi kata	Penerjemahan adaptasi

Bahasa dan Penerjemahan

Penerjemahan harfiah	Penerjemahan bebas
Penerjemahan setia	Penerjemahan idomatis
Penerjemahan Semantis	Penerjemahan Komunikatif

Selanjutnya penjelasan sederhana dari masing-masing delapan metode penerjemahan ini dipaparkan sebagai berikut:

- Penerjemahan kata demi kata. Dalam metode penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata teks bahasa sumber langsung dilekatkan di bawah versi teks bahasa sasaran. Kata-kata dalam teks bahasa sumber diterjemahkan keluar konteks, dan kata-kata yang mengandung nilai cultural dialihkan apa adanya. Umumnya metode penerjemahan ini bisa diterapkan untuk mengenal dan memahami mekanik bahasa sumber atau bisa juga digunakan untuk mendekati teks yang sulit dalam proses penerjemahan.
- Penerjemahan harfiah. Dalam penerjemahan harfiah konstruksi gramatika dicarikan padanannya yang terdekat dalam Tsā, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini bisa digunakan dalam tahapan awal proses penerjemahan untuk melihat masalah yang harus diatasi.
- Penerjemahan setia. Penerjemahan setia berupaya mereproduksi makna kontekstual Tsu yang masih dibatasi oleh struktur gramatikanya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan penulis Tsu.
- Penerjemahan semantis. Perbedaan penerjemahan semantis dan penerjemahan setia adalah bahwa penerjemahan semantis selain memperhatikan nilai estetika dan kewajar-

an TSu, ia juga berkompromi pada tataran makna bila diperlukan. Selanjutnya, penerjemahan semantis kata yang hanya sedikit bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Ringkasnya, perbedaan dari keduanya, adalah bahwa penerjemahan setia bersifat tidak kompromistis dan dogmatis, sedangkan penerjemahan semantis lebih luwes, memberikan ruang dan empati intuisi penerjemahnya terhadap TSu.

- e. Penerjemahan adaptasi, atau lebih tepatnya adaptasi. Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan BSa. Sehingga menurut kritik Kridalaksana, tidak tepat disebut metode penerjemahan. Metode ini digunakan terutama sekali untuk menyadur drama atau komedi dan puisi. Budaya BSu dialihkan ke dalam budaya BSa dan teksnya ditulis ulang dengan tetap mempertahankan tema, karakter serta alur dalam TSu.
- f. Penerjemahan bebas. Metode penerjemahan bebas ini mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk. Biasanya, hasil penerjemahan bebas berbentuk sebuah parafrase yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari bahasa aslinya, yang biasanya disebut dengan penerjemahan intralingual.
- g. Penerjemahan diomatis. Penerjemahan idiomatis ini bertujuan mereproduksi amanat dalam teks BSu tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna karena menggunakan kolokualisme dan idiom yang tidak terdapat dalam teks BSu.
- h. Penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual BSu sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks BSa.⁴⁰

Dari kedelapan metode yang dikemukakan Newmark tersebut, ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. Me-

tode yang bersifat khusus bisa digunakan sesuai dengan tujuan dan kepentingan penggunaannya. Dari metode yang bersifat umum, metode semantis dan komunikatif dipandang sebagai dua metode yang memenuhi tujuan umum penerjemahan yakni dari sudut ketepatan dan efisiensi sebuah teks. Dibanding penerjemahan semantik, penerjemahan komunikatif sering kali hasilnya lebih baik daripada teks aslinya. Selain itu, penerjemahan semantik harus menafsirkan, sedangkan penerjemahan komunikatif menjelaskan. Di sini bisa dipahami karena kalau dalam penerjemahan semantik, penerjemahnya hanya mengikuti otoritas tunggal penulis teks bahasa sumber, sedangkan penerjemah komunikatif bertindak melayani khalayak pembaca yang luas dan umum. Dengan kata lain, penerjemahan semantik lebih berpihak kepada teks bahasa sumber sedangkan penerjemahan komunikatif lebih berpihak pada khalayak pembaca teks bahasa sasaran.

Walaupun penekanan lebih banyak diberikan kepada dua metode penerjemahan semantik dan komunikatif, namun sesungguhnya keenam metode lainnya tersebut bermanfaat untuk menerjemahkan berbagai teks bahasa sumber dan untuk berbagai kepentingan serta tujuan penerjemahan yang berbeda pula.

Setelah mempertimbangkan metode mana yang akan dipilih dan diterapkan, berdasarkan jenis topik teks yang hendak diterjemahkan, yang dalam prakteknya bisa merupakan kombinasi dari berbagai metode penerjemahan dalam satu kelompok atau antar kelompok, aktivitas selanjutnya yang seharusnya dilakukan penerjemah adalah pertama menganalisis teks yang diawali dengan identifikasi jenis teks yang disusul dengan pemahaman terhadap kandungan isi teks tersebut.

Mengenai teks penerjemahan, Katherine Reiss dalam Pedersen, membagi istilah teks menjadi dua '*texttyp*' dan '*textsorte*', yang pertama mengacu kepada maksud teks seperti teks informatif, teks ekspresif, dan teks operatif, sedangkan istilah yang belakangan mengacu kepada genre.⁴¹ Dari segi genre atau

topik teks yang umum dalam penerjemahan bisa dikelompokkan menjadi enam macam: (a) teks kebudayaan yang meliputi adaptasi komedi, iklan, propaganda, dan pengumuman; (b) teks informasi yang mencakup fakta-fakta penting yang standar dan tersusun dan tujuan dari bahasa adalah untuk menjelaskan dan menjadikan fakta-fakta tersebut disetujui pembacanya. Selain itu teks laporan medis, agenda dan rincian hasil pertemuan, resep, petunjuk pemakaian, menu, algoritma, ritus dan seremoni, perjanjian, penilaian, bukti ahli, dan keputusan pengadilan juga termasuk dalam teks informasi; c) teks sosial yang mencakup bidang ilmu-ilmu sosial mulai dari psikologi dan sosiologi hingga teks mengenai seni dan humaniora; d) teks legal dan resmi yang meliputi dua jenis teks hukum pertama yang berasal dari otoritas internasional seperti Uni Eropa, yang berlaku di semua negara anggotanya, dan dokumen legal yang dibuat oleh negara-negara bangsa, yang mungkin saja memasukkan hukum Islam, hukum sipil, atau sistem hukum yang lain; e) Teks sastra yang berhubungan dengan dunia imajinasi dan terpusat pada manusia, yang kadang-kadang merefleksikan karakteristik fisik dan latar belakang alam dan iklim; sementara teks non-sastra memaparkan fakta realitas; dan f) Teks puisi adalah teks yang menekankan metre, rima, ritme, purwakanti (assonance), semua berhubungan dengan bentuk dan suara, dan ini bersama-sama dengan denotasi dan konotasi bahasa yang membentuk metafora, membentuk makna keseluruhan.⁴²

Proses Penerjemahan

Pandangan yang menyatakan bahwa penerjemahan hanya melibatkan kegiatan menggantikan kata-kata dalam satu bahasa dengan kata-kata dalam bahasa lain barangkali merupakan pendapat umum yang dipercayai masyarakat kebanyakan.⁴³ Pandangan seperti itu tentunya kurang tepat, walaupun memang benar bahwa penerjemahan melibatkan kata-kata tapi bukan hanya pada

tingkatan kata-kata saja. Kalau pendapat ini benar adanya maka masalah penerjemahan bisa dituntaskan melalui kamus bilingual atau dwibahasa, bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan demikian penerjemahan akan bisa diselesaikan oleh seorang bilingual atau dwibahasawan dalam bahasa bersangkutan semata. Menjadi bilingual dan 'tahu dua bahasa atau lebih' tidak serta merta mampu menerjemahkan dengan baik,⁴⁵ ia harus mempunyai kualifikasi dan persyaratan khusus sebagaimana telah dibahas dimuka. Persyaratan-persyaratan ini tentunya tidak berlaku bagi penerjemah alami (*natural translation*) yang didefinisikan Harris dan Sherwood, dalam Wadensjo, sebagai penerjemahan yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan dalam masalah keseharian tanpa pelatihan khusus.⁴⁶

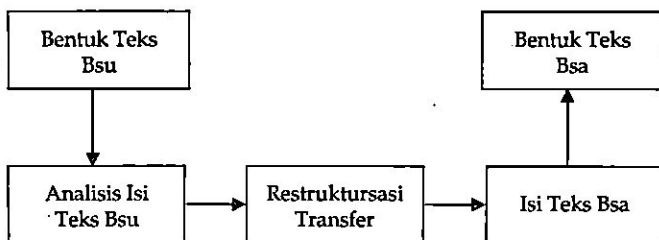
Umumnya proses penerjemahan diawali dengan mengkaji seluruh teks sebelum mulai menerjemahkannya. Setelah memperoleh gambaran tentang isi pesan teks penerjemah bisa memecahnya menjadi bagian-bagian teks – ukuran besar kecil dan jenis unitnya akan tergantung kepada sifat teks, panjang-pendeknya, tingkat kesulitannya, dan juga termasuk bergantung kepada temperamen dan kemampuan penerjemah itu sendiri. Proses penerjemahan ini bisa dikatakan sebagai model, meminjam istilah yang umum digunakan dalam proses membaca, *top-down model*. Yakni dimulai dari tingkat yang lebih tinggi, keseluruhan teks, menuju pada unsur atau unit yang lebih rendah. Tetapi penerjemahan bisa juga dilakukan dengan proses yang sebaliknya dari '*top-down model*', yakni dimulai dari fragmen menuju keseluruhan mulai dari yang sederhana menuju kepada yang lebih sulit. Proses ini bisa juga dinamakan '*bottom-up*' model. Selain ini, ada beberapa proses penerjemahan yang dikemukakan para pakar penerjemahan secara agak rinci sebagai berikut.

Pertama, Menurut Hervey, Higggoins, dan Loughridge proses penerjemahan bisa dibagi menjadi dua kegiatan : memahami TSu dan merumuskan TSa.⁴⁶ Dua kegiatan ini tentu saja tidak

harus berarti selalu dilakukan secara bergantian atau berurutan tetapi bisa dilakukan secara bersamaan, yakni penerjemah memahami isi teks bahasa sumber lalu pada saat yang sama pemahaman tersebut dirumuskan dalam teks bahasa sasaran. Proses ini begitu sederhanya sehingga dikatakan sebagai yang biasa bukan sebagai proses yang luar biasa dan rumit.

Model kedua adalah proses penerjemahan Nida, yang kemudian dikembangkan bersama Taber. Menurutnya, pertama-tama penerjemah menganalisis pesan bahasa sumber hingga mencapai bentuk-bentuknya paling sederhana dan jelas secara struktur, mentransfernya pada tahap ini, dan kemudian melakukan restrukturisasi pada tahapan ini dalam bahasa penerima yang paling sesuai bagi khalayak pembaca yang ditujunya.⁴⁷ Dalam *The Theory and Practice of Translation*, selanjutnya, Nida dan Taber, menjelaskan lebih lanjut ketiga tahapan proses penerjemahan yang harus dilakukan penerjemah. Pertama menganalisis teks bahasa sumber yang terdiri dari: a) analisis hubungan gramatikal, b) analisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata. Kedua adalah tahap transfer yakni materi yang telah dianalisis pada tahap pertama ditransfer di dalam benak penerjemah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terakhir adalah restrukturisasi materi yang telah ditransfer sedemikian rupa sehingga sepenuhnya bisa diterima dalam bahasa sasaran atau bahasa penerima.⁴⁸

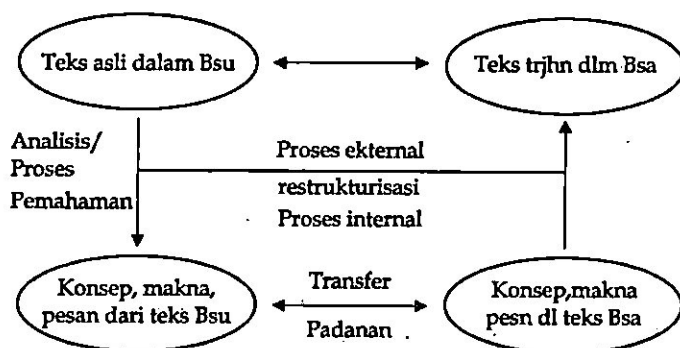
Gambar 2: Proses Penerjemahan Menurut Nida dan Taber⁴⁹



Tahapan-tahapan proses penerjemahan dinamis ini, diperjelas dan dikembangkan Suryawinata dan Hariyanto, sebagaimana bisa dilihat pada gambar 3, menjadi empat tahapan. Pertama, tahapan analisis. Dalam tahap ini kalimat yang ada dianalisis menurut hubungan gramatikal, menurut makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan bahkan makna kontekstual. Kedua, tahap transfer. Dalam tahapan ini materi atau pesan yang sudah dianalisis dan dipahami maknanya tadi diolah penerjemah dalam pikirannya dan ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ketiga, tahapan restrukturisasi. Dalam tahap ini penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga isi, makna, dan pesan yang ada dalam teks bahasa sumber bisa disamapaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran. Terakhir, tahapan evaluasi dan revisi. Hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dievaluasi atau diukur kembali dengan teks bahasa sumber. Kalau dirasa masih kurang padan, maka dilakukan revisi.⁵⁰

Untuk memperjelas tahapan-tahapan ini bisa dilihat pada gambar 3 yang terdapat pada halaman berikut:

Gambar 3: Proses Penerjemahan Suryawinata dan Heryanto⁵¹



Model ketiga adalah proses penerjemahan yang dipaparkan Larson, yang diilustrasikan dalam gambar 4 berikut:

Gambar 4: Proses Penerjemahan Larson⁵²



Model proses penerjemahan keempat adalah yang dikemukakan oleh Bell bahwa:

- Proses penerjemahan merupakan kasus khusus dari fenomena yang lebih umum proses informasi manusia.
- Proses penerjemahan seharusnya mengikuti model dengan cara yang merefleksikan posisinya dalam ranah psikologis pemrosesan informasi
- Proses penerjemahan terjadi dalam memori jangka pendek dan jangka panjang melalui bantuan untuk mengkode teks dalam BSu dan melakukan encoding teks ke dalam BSa, via representasi semantis non-kebahasaan-khusus;
- Proses penerjemahan beroperasi pada tataran kebahasaan klausa, terlepas apakah proses itu merupakan salah satu dari analisa signal yang tengah masuk atau sintesa signal yang tengah ke luar;
- Proses penerjemahan berlangsung dengan cara *bottom-up* dan *top-down* dalam memproses teks dan menggabungkan kedua pendekatan dengan cara gaya operasi yang mengalir dan

interaktif, yakni analisis atau sintesis pada tahapan satu tidak perlu diselesaikan sebelum tahapan berikutnya diaktifkan dan revisi diharapkan dan dibolehkan;

- f. Proses penerjemahan memerlukan bagi Bsu dan Bsa
 - i. sistem pengenalan kata visual dan sistem tulisan
 - ii. pemroses sintaksis yang menangani pilihan sistem mood dan mengandung
 - iii. penyimpanan lexis yang sering muncul (*frequent lexis store*), mekanisme pencarian leksikal (*lexical search mechanism*), penyimpanan struktur yang sering muncul (*frequent structure store*), dan parser tempat masuk informasi ke atau dari
 - iv. prosesor semantik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem transivitas dan bersililtukar informasi dengan
 - v. prosesor pragmatik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem tema, dan juga ada
 - vi. pengatur gagasan yang mengikuti dan mengatur jalannya tindak ujaran dalam teks (dan apabila jenis teks tidak diketahui, membuat inferensi atas dasar informasi yang ada) sebagai bagian dari strategi untuk melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan, yang dibantu dan disimpan dalam
 - vii. perencana yang peduli dengan penciptaan rencana guna mencapai semua jenis tujuan. Sebagian rencana ini mungkin melibatkan pemakaian bahasa seperti pemrosesan teks. Ini termasuk menerjemahkan teks dan keputusan ini mungkin telah dibuat dengan matang bahkan sebelum klause pertama diproses.⁵³

Proses ini bukan bersifat linear dalam pengertian masing-masing tahapan harus dilalui secara kaku. Melainkan, proses ini bersifat integratif di mana walaupun setiap tahap harus dilalui,

urutannya tidak kaku, melihat kembali ke tahap awal, melakukan revisi, dan penundaan terhadap keputusan terdahulu adalah bukan suatu kemustahilan.

Evaluasi Penerjemahan

Setiap kegiatan penerjemahan (teks tulis) bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan, dan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan pembaca teks bahasa sasaran. Keberhasilan suatu terjemahan dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara dua pihak yang tidak sebahasa akan sangat tergantung pada kepiawaian penerjemah dalam melalui berbagai tahapan dalam proses penerjemahan.

Untuk membuktikan apakah suatu terjemahan berkualitas ataukah tidak, kajian terhadap tingkat keakuratan pengalihan pesan dalam terjemahan tersebut perlu dilakukan. Karena pembaca teks bahasa sasaran merupakan tujuan akhir dari suatu terjemah, tanggapan dan keterpahaman mereka terhadap terjemahan juga perlu diteliti, kalau memungkinkan. Ada kemungkinan bahwa terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca namun isinya menyimpang dari teks bahasa sumber. Sebaliknya, ada juga kemungkinan bahwa terjemahan sulit dipahami oleh pembaca meskipun pesannya sama dengan pesan teks bahasa sumber.⁵⁴

Menilai atau mengevaluasi kualitas hasil terjemahan berarti mengkritik karya terjemahan. Mengkritik karya terjemahan tergolong tugas yang tidak mudah. Bahkan menurut Schutle, sebagaimana dikutip Nababan, kritikus karya terjemahan harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, mengetahui perbedaan persepsi linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta akrab dengan konteks estetika dan budaya bahasa

sumber dan bahasa sasaran. Tambahan pula, kritikus karya terjemahan pun harus memiliki pengetahuan yang memadai akan kandungan isi materi terjemahan yang dikritiknya. Dengan kriteria-kriteria seperti inilah seorang kritikus karya terjemahan dipandang layak dan akan mampu mengomentari dan mengevaluasi kualitas suatu terjemahan dengan baik.⁵⁵

Dalam konteks penerjemahan sebagai produk sering kali dikatakan bahwa istilah *salah terjemahan* kurang tepat. Oleh sebab itu, Mildred L. Larson, dalam karya monumentalnya tentang teori dan praktek penerjemahan berjudul *Meaning Based Translation : A Guide to Cross-language Equivalent*,⁵⁶ alih-alih menggunakan istilah *salah*, ia lebih suka menggunakan istilah seperti *tepat*, *jelas*, dan *wajar* untuk dijadikan acuan dalam menilai hasil terjemahan. Tetapi penulis lain tentang evaluasi penerjemahan, House misalnya, menggunakan istilah *mismatch* atau *error*. Namun demikian ini tidak berarti dalam terjemahan sebagai produk tidak pernah terjadi kesalahan. Karena kenyataannya sering dijumpai 'penyimpangan makna', untuk tidak menyebut istilah kesalahan, hanya dikarenakan penerjemahnya kurang menguasai bidang ilmu atau profesi dari teks yang diterjemahkannya tersebut. Atau kemungkinan penerjemahnya termasuk orang yang berpandangan simplistik terhadap proses penerjemahan bahwa untuk menjadi penerjemah cukup dengan menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran saja, tidak kurang tidak lebih, sebagaimana disinggung di atas. Atau, faktor-faktor lain lagi yang tidak disebutkan dan disinggung di sini. Misalnya, contoh berikut diambil dari sebuah buku terjemahan dari bahasa Inggris, kesalahan bisa terjadi dalam hal:

To complete the chart, straight lines are drawn to connect the dots on the frequency polygon.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Dengan *lengkapnya* grafik ini, garis lurus ditarik untuk *mengembangkan* titik-titik pada *frekuensi poligon*.

Terjemahan ini secara sekilas nampak baik dan benar. Akan tetapi bila dilihat dengan lebih cermat, penerjemah melakukan kesalahan ketika menerjemahkan kata-kata *to complete*, *to connect*, dan *the frequency polygon*. Seharusnya terjemahan yang memadai dari sudut penyampaian dan pengalihan amanat pesan yang tepat, jelas dan wajar, di antaranya, adalah : Untuk melengkapi bagan itu, garis-garis lurus ditarik untuk menghubungkan titik-titik pada poligon frekuensi.⁵⁷

Terlepas dari perdebatan tentang tepat atau tidaknya istilah kesalahan dalam penerjemahan, Mona Baker, seorang penerjemah dan pakar teori penerjemahan Inggris kelahiran Mesir, dalam salah satu bukunya, *In Other Words: A Coursebook on Translation*, menyatakan bahwa "*Every translation has points of strength and points of weakness and every translation is open to improvement*,"⁵⁸ (Setiap terjemahan mempunyai titik kelebihan serta titik kelemahan dan setiap terjemahan terbuka bagi perbaikan, sebagaimana telah disebut dimuka). Adalah dalam konteks perbaikan inilah masalah evaluasi penerjemahan ini dibahas dengan mempertimbangkan teori '*error analysis*' kendati secara kurang mendalam pada bagian ini.

Selanjutnya, setelah melewati salah satu dari beberapa proses penerjemahan sebagaimana dibahas terdahulu atau kombinasi sisi terbaik dan paling sesuai dari keempat model proses penerjemahan tersebut, suatu terjemahan bisa dihasilkan dan kualitas terjemahan tersebut pun umumnya bisa dinilai. Mengenai penilaian terhadap hasil terjemahan beberapa pakar telah merumuskannya.

Sebagai kelengkapan penilaian terhadap suatu teks terjemahan yang sebagaimana dijelaskan Newmark dan Savory di atas, Kridalaksana menambahkan lima pedoman yang perlu di-

perhatikan, khususnya dengan penekanan pada kinerja penerjemah. Pertama, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam bahasa sumber. Kedua, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam bahasa sasaran. Ketiga, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang materi yang diterjemahkannya. Keempat, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konteks sosio-kultural bahasa sumber, bahasa sasaran dan materi yang diterjemahkannya. Kelima, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya menguasai metode dan tehnik penerjemahan.⁵⁹ Sedang menurut Larson, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang: a) menggunakan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran, b) menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti penutur bahasa sumber, dan c) mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respons pembaca, dan diharapkan sama seperti ketika teks sumber membangkitkan respons pembacanya.⁶⁰ Sementara menurut Venuti, teks terjemahan bisa dikatakan baik atau berhasil apabila teks tersebut terbaca secara lancar, memberikan tampilan seperti bukan terjemahan, orisinal mencerminkan kepribadian dan maksud penulisnya atau makna penting teks bahasa sumber.⁶¹

Penutup

Teori adalah teori, pemahaman yang baik merupakan hasil dari kombinasi antara pengalaman pengetahuan teoretis dan pengalaman empiris dalam kerja penerjemahan. Membaca teori penerjemahan memang akan menambah hazanah pengetahuan dan memperluas muatan repertoir pembacanya, akan te-

tapi karena menerjemahkan merupakan keterampilan, yakni sub keterampilan menulis, dengan banyak membaca teori penerjemahan tidak menjamin dibahas dalam tulisan ini, dan mengamalkan teori tersebut akan semakin memperluas kemungkinan bagi pengamalnya memahami proses penerjemahan dengan lebih baik lagi. Dengan kata lain, seseorang mahir dalam menerjemah. Salah satu cara yang terbaik adalah mencoba sejumlah teori untuk membuktikan mana yang paling bisa digunakan. Membaca teori, sebagai-mana sebagian kecil diantaranya semoga pengetahuan teoretik bisa membantu membuahakan produk penerjemahan yang semakin baik pula. Karena secara pedagogis, praktek penerjemahan tidak pernah bisa digantikan dengan teori penerjemahan belaka yang terbatas bingkai lembaran textbook. Dalam bingkai seperti itulah semoga tulisan sederhana ini bisa memberikan kontribusinya pada para peminat penerjemahan. Wallahu a'lam !

Catatan dan Referensi:

- ¹ Penggunaan kata translation ini pun semula dipinjam dari bahasa Prancis Lama 'translation' pada 1340an Masehi yang juga secara langsung telah diambilnya dari bahasa Latin 'translationem' atau 'translatio' yang berarti mengubah dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, lihat : Robert K. Barnhart, ed., *The Barnhart Concise Dictionary of Etymology* (New York: Harper-Collins Publishers Co., 1995), p. h.827.
- ² John Sinclair, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: HarperCollins Publishers, 1994), p. 1555.
- ³ David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p.344.
- ⁴ Roda P. Roberts, "Translation and Interpretation," dalam William Bright, ed., *International Encyclopedia of Linguistics* , Vol. IV, Oxford : Oxford University Press, 1992), p.177.
- ⁵ Richard W. Brislin, "Introduction," dalam *Translation : Application and Research*, ed. Richard W. Brislin, (New York : Gardner Press Inc., 1976), p.1.

- ⁶ Peter Newmark, "The Theory and the Craft of Translation," dalam Valerie Kinsella, ed., *Language Teaching and Linguistics : Surveys* (Cambridge : Cambridge University Press, 1978), p.83. dan Peter Newmark, *Approaches to Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), p.7.
- ⁷ Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), p.5.
- ⁸ Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3rd ed., (London: ASLIB, 1996), p.5.
- ⁹ Peter Newmark, *Paragraphs on Translation* (Clevendon: Multilingual Matters Ltd., 1993), p.1.
- ¹⁰ Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.38
- ¹¹ J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (Oxford : Oxford University Press, 1965), 20.
- ¹² Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.190.
- ¹³ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden : E. J. Brill, 1974), p. 12.
- ¹⁴ H. Sofia Rangkuti Hasibuan, *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris* (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), p.viii.
- ¹⁵ Peter Newmark, *Approaches to Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), p.100.
- ¹⁶ Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3rd ed., (London: ASLIB, 1996), p.15.
- ¹⁷ Benny S. Hoed, "Kata Pengantar," dalam Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta : Grasindo, 2000), p.
- ¹⁸ Anton M. Moeliono, "Kata Pengantar," dalam Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan makna : Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terj. Kencanawati taniran (Jakarta: Arcan, 1988), pp.xiii-xiv.
- ¹⁹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), p.11.
- ²⁰ Roger T. Bell, *Translation and Translating* (London: Longman, 1991), p.36.
- ²¹ Rachell Owens, ed. *The Translator's Handbook*, (London: ASLIB, 1996), pp. 53-61.
- ²² Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan : Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta: Depdikbud, 1989), pp.49-50.
- ²³ Peter Newmark, *Approaches to Translation* (New York: Prentice Hall Inc.,

- 1988), p.97.
- ²⁴ Peter Newmark, "Some notes on translation and translators," in *Incorporated Linguist*, 8 (4) (1969).
- ²⁵ Roman Jacobsan, "On Linguistic Aspects of Translation," in Rainer Schulte and John Biguenet, eds., *Theories of Translation : An Anthology Essays from Dryden to Derrida* (Chicago : The University of Chicago Press, 1992), p. 145.
- ²⁶ Richard W. Brislin, "Introduction," dalam *Translation : Application and Research*, ed. Richard W. Brislin, (New York : Gardner Press Inc., 1976), pp. 3-4.
- ²⁷ Mona Baker, ed., *Routledge Ecylopedia of Translation Studies*, (London: Routledge, 2000), p. 65.
- ²⁸ Susan Bassnett-McGuire, *Translation Studies* (London : Routledge, 1988), p.14.
- ²⁹ Viggo Hjonager Pedersen, *Essays on Translation* (Kobenhavn : Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1983), p.13.
- ³⁰ David Crystal, *Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p.344.
- ³² John Sinclair, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: HarperCollins Publishers, 1994), p.
- ³³ Lihat misalnya : Jack C. Richard, John Platt dan Heidi Platt, *Language Teaching and Applied Linguistics* (London : Longman, 2nd ed, 1992), p. 389.
- ³⁴ Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemakaian Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakrat : Arcan, 1988), p.16.
- ³⁵ Theodore Savory, *The Art of Translation* (London: Jonathan cape, 1969), p.50.
- ³⁶ Lihat: Peter Newmark, *About Translation* (1991), pp. 11-13.
- ³⁷ Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemakaian Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakrat : Arcan, 1988), p I8.
- ³⁸ Benny H. Hoed, "Kata Pengantar," dalam Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grafindo, 2000), p.xii.
- ³⁹ Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), 45.
- ⁴⁰ Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York : Prentice Hall

Inc., 1988), pp. 46-47.

- ⁴¹ Viggo Hjørnager Pedersen, *Essays on Translation* (Kopenhagen : Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1988), pp.72-73.
- ⁴² Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3rd ed, (London: Aslib, 1996), pp.9-14.
- ⁴³ Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.30.
- ⁴⁴ Anton Muliono, "Kata Pengantar," dalam Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna*., terjemahan Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), p.xiii.
- ⁴⁵ Cecilia Wadensjo, *Interpreting as Interaction* (London: Longman, 1998), p.36.
- ⁴⁶ Sandor Hervey, Ian Higgins, dan Micahel Loughridge, *Thinking German Translation : A Course in Translation Method : German to English* (London: Routledge, 1995), pp.7-8.
- ⁴⁷ Eugene Albert Nida, *Language Structure and Translation* (Stanford : Stanford University Press, 1976), pp. 79-80.
- ⁴⁸ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Liden : E.J. Brill, 1974), p.33.
- ⁴⁹ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Liden : E.J. Brill, 1974), p.33.
- ⁵⁰ Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta : Depdikbud, Dikti, 1989), p.14. dan Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation : Bahasa Teori & Penunjang Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), p.19.
- ⁵¹ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation : Bahasa Teori & Penunjang Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), p.19.
- ⁵² Mildred M. Larson, p.4
- ⁵³ Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practice* (London : Longman, 1993), pp.44-45.
- ⁵⁴ M. Rudolf Nababan, "Arah Penelitian Penerjemahan", dalam *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*, kerja sama Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan Program Pasaca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 15-16 September, 2003, p. 121.
- ⁵⁵ Dalam M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 84.
- ⁵⁶ Edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia buku ini adalah *Penerjemahan*

Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antar Bahasa (Jakarta: Penerbit Arcan, 1989), p.53.

- ⁵⁷ Contoh-contoh lain mengenai kesalahan dalam penerjemahan bisa dilihat dalam M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), dan dalam artikel Alfons Taryadi, "Kritik Terjemahan di Indonesia," dalam harian *Kompas* (Rabu, 5 November 2003), p. 37.
- ⁵⁸ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation* (London: Routledge, 1992), p.7.
- ⁵⁹ Harimurti Kridalaksana, "Catatan Singkat tentang Evaluasi Mutu Terjemahan," dalam *Litas Bahasa: Media Komunikasi Penerjemah*, (N.13/VI/7/98), p. 4.
- ⁶⁰ Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakarta : Arcan, 1988), p.6.
- ⁶¹ Lawrence Venuti, "Introduction," dalam Lawrence Venuti, ed., *Rethinking Translation: Discourse, Subjectivity, Ideology* (London : Routledge, 1992), p. 4

7

SOME POTENTIAL PROBLEMS IN TRANSLATING "ISLAMIC STUDIES TEXT" FROM INDONESIAN INTO ENGLISH*

"Translation has brought and continue to bring people of different cultural and linguistic backgrounds closer together, it has enabled them to share a more harmonious view of the world, it has built bridges of understanding and appreciation among different societies."

(Mona Baker, 1992: 8-9)

Introduction

Human residents of this world, spread out in the five major continents and become citizens in almost two hundred countries, use different languages, be they tribal, national, or international ones. However, since they live in the same one world, the same

* This paper was formerly presented at The International Conference on Translation: Translationh, Discourse, and Culture, held at Novotel Hotel, Solo, Central Java, on 14-15 September 2005, and later on it a\was also published in *Jurnal Litera: Selingkung Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, UNTIRTA, Vol. 101, No. 1 (Januari) 2006

global village, they need even have to interact and communicate one another, not only in the levels of their tribal and national communities, but also in the levels of international communities. They, as the vicegerents of God in this world (*al Baqarah*:30), should always keep the only world peaceful and enjoyable to live in together. According to Pictball, in his *The Meaning of the Glorious Koran*, (*al Hujrat*:13) that "O mankind! Lo! We have created you male and female, and have made you nations and tribes that ye may know one another." In order to keep the world in peace all of the time by "knowing one another", therefore, they also have to use language which is understandable, like 'bridge' language, by the parties involved. Among around 5000 living languages of the world (Nida, 2000:4738) which is the most suitable language to bear such an urgent purpose? The answer, whether like it or not, will most likely be English. This is because, for the time being, not only English constitutes the major language in the third millennium (Naisbjtt and Aburdance, 1991:142), but it is also used widely by more than 1.5 million of world residents (Crystal, 1997:5). This inevitably indicates that the role of English becomes more and more important language as international means of communication even in the Islamic world, whose main religious language is Arabic. Akbas S. Ahmed asserts that "In international conferences on Islam, whether in London or Kuala Lumpur, English is the main language of communication. Arabic is spoken almost exclusively by the Arabs." (1990:205). Indonesia, whose Muslim population constitutes the largest among Muslim countries in the world and where many written texts on Islamic studies both in the forms of articles and books are easily found, has to see the new and challenging reality. While it may be true that there is no dearth of books on Islamic studies there, but since most of them are written in Bahasa Indonesia, they could not reach wider audience in international level. To be able to reach wider audience both in Islamic world and international societies, the ideas and efforts to

translate the important selected articles and books on Islamic studies have to be launched and continually encouraged. Hopefully, in turn, this efforts, if widely supported and conducted, will give a significant contribution in reducing the gap or even avoid and prevent what has been predicted in Hutington's well-known book *The Clash of Civilization*, (1996) happens, i.e., the clash between the West (Christians?) and the East (especially, Islam?). Indonesian intellectuals in general and Muslim intellectual in particular should endeavor to prevent or reduce the world anxiety of this 'hypothesized' clash. Muslims not only have to understand and appreciate Western civilization properly, but their civilization also has to be appropriately understood and fairly appreciated. The bridge of this understanding and appreciation is, among other things, named "translation", as implied from the above quotation, which is done by a good translator. Nord (1997:17) conveys that "translators enable communication take place between members of difference culture communities. They bridge the gap between situations where differences in verbal and on-verbal behavior, expectations, knowledge and perspectives are such that there is not enough common ground of the ender and receiver to communicate effectively by themselves."

Meaning of Translation

In general, translation, according to Roman Jakobson (in Schulte and Biguenet, 1992), can be classified into three forms: intralingual, interlingual, and intersemiotic translations. Intralingual translation is an interpretation of verbal sign by means of other signs of the same language; interlingual translation is an interpretation of verbal sign by means of some other language; and intersemiotic translation is an interpretation of verbal signs by means of signs of non verbal systems. Of these three definitions of translation, the second one, i.e. interlingual translation, is

the most appropriate and relevant to discuss in this opportunity. Reiss. (in Venuti, 2004:168) defines interlingual translation as a bilingual mediated process of communication, which ordinarily aims at the production of a target language text that is functionally equivalent to an source language text. A similar definition is given by Nida and Taber (1974:12). They state that translating consists in producing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style. Another definition giving an emphasis on equivalent proposed by Isadore Pinchuck (1977:38) is that translation is "a process of finding a target language equivalent for a source language utterance." Meanwhile Crystal (1987:344), believes that it is a neutral term used for all tasks where the meaning of expression in one language is turned into the meaning of another. In addition, Roberts (1992:177) states that translation refers globally to the transfer of a message from a source language to a target or receptor language, whether the languages are in written or oral form. Although these definitions seem quite different, in terms of the expression employed, they actually refers to the same thing that translation is actually a mediated communication between two different languages and cultures. Thus, if we translate any language we have also to consider the cultural aspects of the concerned languages, both source and target languages. To do these one preferably has to possess certain qualification or competency.

Translation Competence

Many people, it seems, believe that to translate any subject and any text one does not need even certain qualifications, such as the familiarity with several translation theories, what he needs is only to know two languages, source and target languages plus partial training. However, many empirical research-findings on

translation product disapprove this “unfair and over simplified belief” on translation process or theory of translation. Nababan’s research conducted in 1989, for instance, reveals that even persons who know the two languages well and familiar with subject of the text being translated, they still make many fatal mistakes in their products of translation (see Nababan, 1999:4-9). Similar opinion is also apparently indicated in Tarydi’s article (2003) “Kritik Terjemahan di Indonesia.” Henceforth, mastering a theory of translation is indeed necessary for any ‘future professional translator.’ For Newmark, “...theory of translation is as necessary as a theory of grammar to language” (1996:15). Similar opinion is also loudly raised that theory of translation is “. . .equally important because it offers us a chance to rise above grass-root level, to see the wood and not just the trees, to understand how phenomena are connected, to establish principles – in short, to help us, ... to understand what being a translator really involves.”(Ingo, 1992:49). Finally, in the words of one of Indonesian translation experts that the mastery of translation theory will actually help the works of translator more effective and efficient (Hoed, 2000:4).

In line with the afro-mentioned translation experts’ point of view , it can be said that the quality of translation product will be influenced, to certain extent, by the translator’s qualifications or competence. The better knowledge about the theory of translation the translator has , the better the result of his translation product will be. Being professional translator, which is defined as *a bilingual mediating agent between monolingual communication participants in two different language communities* (Bell, 1993:15). Like communicator, translator must possess the knowledge and skills that are common to all communicators. They include: (1) the knowledge of: source language, target language, text-type, domain, and contrastive of both languages; (2) the skills of: reading and comprehending source language texts; and writing target language text (Bell, 1993:40). As for Roberts, (in Malmkjaer, ed,

1998:111) translator has also to possesses at least five competencies: (1) linguistic competence, i.e. the ability to understand the source language and produce acceptable target language expression; (2) translation competence, i.e., the ability to comprehend the meaning of the source text and express it in the target text without undue changes in forms and avoiding inference; (3) methodological competence, i.e., the ability to research a particular subject and to select appropriate terminology; (4) disciplinary competence, i.e., the ability to translate texts in some basic disciplines such as economics, information science, and law; (5) technical competence, i.e., the ability to use aids to translation such as word processors, databases, and Dictaphone. In short, translator has to possess, what Machali calls, *perangkat intelektual dan praktis* (good intellectual and practical devices).

Direction of Translation

It is generally held that the English term of "translation" refers merely to an activity of transferring a foreign language text (as its source language) into a first language text (as its target language). Each time the word of translation is mentioned what comes up in our mind is no other than the one direction translation from, for instance, English to Indonesian, not vise versa, from Indonesian to English. This belief is strongly held by many translation theorists as reflected in their writings, such as Pinchuck, Sager, Nida, and Duff, just mention only a few. They respectively states that "a translator should normally translate into his mother tongue only" (Pinchuck, 1977:252); ". . .the target language of a translation is generally the language of habitual use of the translator. . ." (Sager, 1983:127); and Nida (1964:149) remarks that "Ideally, a translator should be completely bilingual in source and receptor languages, and should be translating into his mother tongue." "It is true," according Duff (1984:125), that, "translation

should be done by native speakers of the target language." In addition, it seems that this belief also influenced "academic research tradition in Indonesia" as indicated by being no dearth of research findings based on foreign – Indonesian direction of translation, and the scarcity of the vice versa, Indonesian to foreign language. However, if the later model exists their orientation is more on in the sphere of the pedagogical exercises.

This, to borrow Newmark's expression, 'mistrust for its emphasis on the native language', in turn, forces translator theorists to use another term although the actual process of translating from first language into foreign language are very similar, if not exactly the same. Lonsdale, (in Baker, ed., 2000:64), for instance, terms it with "inverse translation", Newmark (1988:52) calls it "service translation," and "prose translation" is also offered. While it may be true, that if this translation is done, i.e. from Indonesian into English by Indonesian native speakers, the result cannot reach maximum quality or perfect translation or even the result could be possibly be like, to borrow Duff (1984) word, "the third language" some of other time. It is written in English but it neither sounds like real English nor Indonesian style. However, the undesired effect of the translation can be potentially prevented by involving the 'English native speaker' editor, if possible, or "near English native speaker' editor, at least, whose one of his job is to revise and polish 'the untouchable naturalness aspects' of the translation product before reaching its audience in the form of published articles or books. Concerning this Arthen (1987:15) not only explain what translation revision is, but also what is it done for. She points out that that "the revision of translation is a procedure by which it is examined and reviewed by a person or persons other than the translator, with our without consulting the later, in order to ensure that it is an accurate and faithful rendering of the meaning of the original text into the language of the translation, in a style equivalent to that of the original.

In other words, while it is true that many translation theorists strongly suggest that the only ideal and responsible translation is into one's habitual language, but there is no dearth of translation theorists who directly or indirectly encourage 'inverse translation.' Especially for informative or scientific text, including some texts of Islamic studies. Lonsdale (in Baker, ed., 2000:66) asserts that ". . . scientific translations are also often inverse translation. In specialized fields, it might also be found that it was more suitable to see a subject specialist with knowledge of the source language than a mother tongue translator, especially if the text is subsequently to be edited." Among translation theorists who support inverse translation are Machali, Snell-Hornby, and Wills. Machali states that "*sejauh seorang penerjemah mempunyai perangkat intelektual dan praktis yang sangat baik, penerjemahan dapat saja terjadi dengan dua arah : dari dan ke Bahasa Ibu.*" (Machali, 2000:14). Similar opinion is held by Snell-Hornby (1988: 133) who says that "professional translators – both in training and practice have to translate both from and into the foreign language." And finally Wills in his *The Science of Translation* (1982:59) suggests that ". . . , the translation process can either go to from native tongue to foreign language or from foreign language to native tongue, . . ."

Henceforth the translation from Bahasa Indonesia (or other ethnic/regional languages) into English, should not only be encouraged in the borders of classroom walls as the pedagogical exercises, but it should also be strongly encouraged in the wider world as part of the translation studies. Since it is, to the writer's knowledge, hardly any literature on inverse translation, but those of Duff's, Cambell's, and Machali's, the time is ripe for both academic or university based-translation scholars and business-based professional translators to conduct empirical research on 'inverse translation' based on their respective authority and experience so as to enrich this kind of translation literatures. Especially inverse

translation related to the informative scientific text, which is partly considered as culturally neutral text. A good translation fulfills its intention; an informative text, conveys the fact acceptably (Newmark, 1988:192). Cambell's *Translation into the Second Language* reflects the urgent need of this kind of translation direction. He states that "the majority of writing on translation tacitly implies that translation is done into one's first language. Yet for many parts of the world, translation into the second language is regular and accepted practice" (1998:11-12). Indonesia can be safely included into or partially part of this world. Machali's *Redefining Textual Equivalence in Translation* (1998), for instance, constitutes a pioneer research of this kind and gives an emphasis particularly to Indonesian-English translation. This is actually a good 'start' to redefine 'the existence' of the translation direction from mother tongue to foreign language in the realm of translation studies. In Indonesia, the rise of the translation theorists' and professional translators' awareness of the importance of "inverse translation" can be seen, for instance, from papers presented in Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan (2003:75-83; 92-99; 221-230). There are four articles focused on the translation from Indonesian into English: "Strategi Penerjemahan. . .dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris" (Mashadi Said), "Menerjemah dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris" (Ferry Antoni); "An Error Analyses in Translating English from Indonesia" (Imran, et al.); and "Yang Salah, Yang Hilang, dan Yang Berubah" (Mugiyatna). Hopefully, this will be followed by other more serious study and research on this inverse translation in the future.

Islamic Studies Text

Regarding text in translation, Newmark 1996: 99-13) classifies translation topic into six types: cultural texts, informative texts, social text, legal and official texts, literary texts, and poetry texts.

Islamic studies text, if Newmark's classification is to follow, consequently falls into the first four text types. Harun Nasution (1998:7-8), well-known Islamic reformer in Indonesia, classifies discipline of Islamic studies into eight groups: 1) Islamic teaching sources: science of Qur'an, exegesis, prophetic traditions, and new development in these three disciplines; 2) fundamental Islamic thought : theology, philosophy, mysticism, inter-religious studies, and their respective new developments; 3) social structures : principles of Islamic jurisprudence, jurisprudence in economics, politics, worship, and other relevant social structures; 4) Islamic history and civilization: history of Islam and Islamic civilization and their latest development; 5) language and literatures in Islam: Arabics and Literature and their development in modern times; 6) Islamic education: Islamic pedagogic and andragogic, Islamic philosophy of Education, history of Islamic education, and their modern developments; 7) Islamic propagation: Islamic preaching, preaching strategy, the content of preaching, and modern development in this field; and 8) modern development/ reformation in all Islamic studies fields as afro-mentioned. Based on this seemingly overlapped classifications, disciplines in Islamic studies can be grouped into three general field clusters of study: humanities; social sciences, and natural sciences (Bisri, 1998:).

Since Islamic studies are essentially not different from other disciplines in non-Islamic studies, the problems that the translator potentially face when translating the Islamic studies text from Indonesian into English are very similar to all other problems encountered by the translators translating other subjects from Indonesian into English. The problems that are particularly and potentially encountered by the translator of the Islamic studies texts and their potential solutions, among other things, are:

1. Some texts on Islamic studies is perhaps badly written, so that the translator needs to revise and reedit, or even rewrite it, so as to make the text is ready to be translated into English.

2. Since the main source of Islamic teaching are the Qur'an and hadith and these are written in Arabic, each Indonesian terms, words, or concepts adopted from Arabic, especially those are directly adopted from the holy Qur'an and hadith, the translator should be first Arabicized them, at least keep these in mind, before translate them into English so as to make sure he gets an 'accurate meaning and understanding'.
3. The Qur'anic and prophetic words which do not have their appropriate equivalence in English, such as divine names and attributes, should be adopted in transliteration commonly used in the world of Islamic studies as they are also used in several religious and Islamic encyclopedias published in the West and Europe, such as, *Encyclopedia of Religion*, *Encyclopedia of Islam*, *The Cambridge Encyclopedia of Islam*, and *Oxford Encyclopedia of Modern Muslim World*.
4. The title of *surah* (a subdivision of the Qur'anic text) of al Qur'an al Karim ought to be treated as proper names and not be translated.
5. To clarify and make certain that the English speaking readers understand the precise meaning of the term or expression in questions, the translator should include a brief explanation or definition in either parenthesis or footnotes following the first occurrence of any untranslatable Qur'anic words and phrases as well as Indonesian cultural specific words, phrases and concepts, otherwise, there will be many distortions. The late Ismail Raji al Faruqi, formerly was the director and professor of Islamic studies at Temple University who was also the translator of Haykal's *The Life of Muhammad* from Arabic, gives, in his *Toward Islamic English*, a preliminary list of important Islamic concepts that are neither untranslatable nor have appropriate equivalents in English (1995: 23-64).

Here are given some additional potential problems, for instance, *salat* or *solat* from Arabic *salah* has no equal meaning in English. The word *salat* is translated into English as "prayers." Prayers equivalence is closer in meaning to *doa* in Bahasa Indonesia or *du'a* in Arabic rather than *salat*. Being the supreme act of worship in Islam, *salah* must be held five times, for the purposes defined by the *shari'ah*. Similarly, Islamic term of *zakat* is also often translated into English as alms, alms-giving or charity. All these words in English apply to any act of voluntary, altruistic giving of anything useful in any amount, made with the intention of helping those in need. Such would correspond to *sodakoh* or *sedekah* in Bahasa Indonesia, adopted from *shadaqah*. On the other hand, *zakah* is something quite different. Its payment (2.5%) is religiously and publicly obligatory for all Muslims without exception, and it is levied on all inheritances before distribution. In addition, as a religion, Islam was formerly translated as Mohammedanism and its followers as Musalman or Mussulman (in French) or Muhammedans (in English) instead of Muslim or Muslims (as reflected in Gibb's book entitled *Muhammedans*(1975), the terms which are strongly rejected and protested by Muslims because the terms are not only wrong but also misleading so as to connote Muhammedans are the followers or even worshipers of Muhammad, as a mortal being. Now, most likely no more books on Islam employed these misleading terms. So, hopefully, there will more and more untranslatable Indonesian and Islamic cultural specific words and concepts be incorporated into English. They eventually not only enrich English vocabularies like those of other languages previously adopted be they Latin, Arabic, French, Russian, or Malay.

Concluding Remarks

Since English now occupy special place as a means of global or international communication, Indonesian people, its transla-

tion scholars and practitioners in particular, have an “intellectual responsibility, if not intellectual obligatory,” to have their culture, religion, politics, history, education, science, politics – in short all aspects of their mundane life, known and understood better and properly in the international level by producing (means translating) fair and balance information for international consumption. This would be in line with Lonsdale’s (in Baker, 2000:67) suggestion that ideally, the translation works done by English native speaker, but, in fact, “translation rarely work in ideal conditions and, in non-English speaking countries, are often required to do inverse translation. Translation theorists would do well to recognize this fact and build up a body of documentation which would help the inverse translator, including, for example, elaborations, made with translation in mind, of descriptions of text types and discourse fields in different languages and different cultures.”

BAGIAN III

BAHASA DAN KEBUDAYAAN

8

BAHASA DA'I DALAM DAKWAH ISLAM: PERSPEKTIF RELGIO-SOSIO- LINGUISTIK*

Pendahuluan

Dalam banyak program dakwah pelatihan linguistik biasanya diletakan pada posisi kedua dengan penekanan lebih sedikit pada kajian struktural dan analisis semantik bahasa yang digunakan sebagai medium komunikasi dalam proses dakwah. Dalam makalah ini, penulis berusaha membahas efek bahasa terhadap propagasi keagamaan dan ideologi, perubahan sikap dan penyebaran informasi. Untuk menatap ini dari sudut pandang Islam, makalah ini melihat signifikansi bahasa, hubungannya dengan kebudayaan, ideologi dan dakwah, kesalahan dalam menggunakan bahasa serta pengaruh bahasa ibu terhadap dakwah. Kajian yang biasanya disoroti dari sudut pandang religious studies, pada kesempatan ini akan dilihat dari perspektif sosiolinguistik. William J. Samarin berpendapat bahwa sosiolinguistik, sebagai kajian bahasa yang berkaitan dengan realitas sosial, mencermati agama

* Tulisan ini disadur dari *Hamdard Islamicus*, Vol.XVIV, No.2 (1996) dan pernah dimuat dalam *Alqalam : Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*.

(perilaku keberagamaan) karena agama juga merupakan wilayah lain dari perilaku manusia di mana bahasa sebagai salah satu komponen pentingnya.¹ Dengan demikian tidaklah berlebihan kalau makalah ini memfokuskan diri pada bahasa yang digunakan para da'i dalam dakwah mereka.

Bahasa

Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu karakteristik murni hasil peradaban manusia dan merupakan metode non-instingtif untuk mengkomunikasikan gagasan, perasaan dan keinginan dengan bantuan simbol yang dihasilkan dengan sukarela.¹ Bahasa adalah representasi fonologis yang digunakan sebagai kebiasaan untuk menunjukkan makna, dan kegiatan sosial, kebudayaan, fisik, fisiologi, mental dan psikologis.

Dilihat dari sudut agama Islam, bahasa merupakan salah satu anugerah Allah yang tiada terhingga kepada umat manusia. Ia adalah ciri pembeda yang membuktikan bahwa, sebagaimana akal, keunggulan dan kemuliaan fenomena rahmat Allah kepada jin dan manusia. Kualitas manusia yang paling berharga yang disebutkan segera setelah penciptaannya adalah seni ekspresi atau cara bicara atau *al-Bayan*, yang muncul belakangan setelah wahyu Quran dan penciptaan manusia: "(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara" (Q.S. 5:1-4).

Allah telah menganugerahi manusia pertama dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri. Dia mengajari manusia nama-nama benda dalam hidupnya dan menjadikan ini pembenaran terhadap penghormatan dan persujudan para malaikat: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat." (Q.S.2:31) dan "Dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat. 'Sujudlah' kamu kepada Adam maka sujudlah mereka kecuali iblis." (Q.S.2:34).

Karena kesatuan penciptaan hanya bisa dipahami dalam konteks keberagaman dan perbedaan ciri-ciri makhluk, Allah menciptakan berbagai ragam bahasa sebagai tanda pengawasan-Nya yang absolut terhadap jagat raya: "dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada apa yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (Q.S.30:22).

Diserfiksasi ini merupakan ajakan yang menantang untuk mengadakan interaksi sosial di antara anggota masyarakat manusia, sebuah upaya yang hanya bisa dipermudah dan berhasil melalui komunikasi bahasa. "Hai Manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." (Q.S.49:13). Karena bahasa bisa menjadi hambatan untuk komunikasi, maka adalah penting bagi masyarakat untuk berusaha saling mengetahui bahasa masing-masing untuk tujuan kemudahan komunikasi.

Bahasa Islami

Sementara bahasa adalah fenomena manusia yang dipengaruhi oleh memori konseptual kolektif masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bahasa Islami bisa diacu dengan "bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa Muslim, dimana daya dorong dalam memori komunalnya adalah Islam".² Bahasa Islam tidak sekedar permukaan ekspresi struktural bukan pula bahasa dengan serangkaian kata-kata pinjaman dari bahasa Arab, bahasa Islami adalah bahasa yang diidentifikasi dalam memori semantik komunal dan memori episodik individual dengan karakteristik Islami. Ismail Raji Al-Faruqi (1984) Sangat menganjurkan para Muslim penutur bahasa Inggris serta Muslim pemakai bahasa Inggris untuk tetap mempertahankan terminolo-

gi dan kosa kata Islam yang tidak mempunyai pandangan dalam bahasa Inggris agar dijadikannya sebagai bagian dari memori komunal bahasa ini dan konsekuensinya masukan istilah-istilah dan kosa kata - kosa kata tersebut di dalam kamus.³

Bahasa yang Islami mencangkup bahasa apa saja yang digunakan oleh komunitas bahasa Muslim sebagai bahasa aslinya, bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat dwibahasa atau bahasa-bahasa yang diharapkan menjadi Islami. Yang terakhir adalah bahasa-bahasa yang digunakan terutama masyarakat non Muslim tetapi dipakai secara luas oleh orang-orang Muslim dalam maslah-masalah akademis seperti Inggris dan Prancis. Untuk menentukan sejauh mana masyarakat bahasa bisa menjadi Islami maka kriteria sosial dan kebudayaan perlu diterapkan.

Bahasa Arab dipandang sebagai *lingua franca* umat Islam. Alasannya bukan karena bahasa Arab mempunyai supremasi tetapi karena bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan hadis, salat, serta referensi utama mengenai Islam. Tepatnya dikarenakan ini semua, bahasa Arab diharapkan dipelajari oleh setiap Muslim hingga tingkat yang memadai. Selain bahasa Arab dan bahasa ibu, orang-orang Islam didorong untuk mempelajari bahasa-bahasa yang digunakan di tempat masyarakat Muslim tinggal, untuk memperkuat persaudaraan Islam dan mempermudah interaksi sosial.

Karena daya dorong dalam memori masyarakat adalah kebudayaan, aqidah Islam akan menjadi daya dorong bagi setiap bahasa Islami. Ia harus menggambarkan dengan jelas dalam berbagai bentuk ekspresinya. Ini akan tampil sebagai ciri pembeda dari bahasa Islami.

Bahasa, Kebudayaan dan Nalar

Sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan teoretis kepada masyarakat, bahasa memainkan peran yang *crucial*

dalam menyebarkan ideologi. Mazhab dan institusi berbagai ideologi dan keyakinan telah menyumbangkan sebagian besar terhadap penyebaran bahasa-bahasa yang lain untuk kemudahan komunikasi dalam masyarakat yang multi bahasa, multi etnik dan multi kebudayaan atau bahasa suku bangsa tertentu. Contoh mengenai ini adalah bahasa Rusia di wilayah yang dulunya disebut Uni Soviet, bahasa Inggris dan Prancis dibekas negara-negara jajahan mereka, sebagian bahasa di India, Urdu di Pakistan dan bahasa Melayu di Malaysia serta bahasa Indonesia di Indonesia.

Kitab suci agama telah beredar dengan bahasa masing-masing, bahasa Arab bergerak dengan bahasa Al-Qur'an dan Hadits, bahasa Latin dan bahasa Inggris, pada tahapan-tahapan yang lebih kemudian menyebar dengan menyebarnya agama Kristiani dan hal yang sama juga terjadi dengan agama-agama yang lain.

Para sahabat Nabi Muhammad Saw, serta para pengikut mereka dikenal telah memiliki minat yang tinggi dalam mempertahankan standar bahasa klasik dalam pemakaiannya, dan mengajarkannya kepada generasi muda, tidak hanya sekedar itu tetapi mereka biasanya saling mendorong mengenai ini. Tujuannya di antaranya adalah barangkali untuk menjadikan mereka mengenal stilistika al-Qur'an.⁴

Banyak cendekiawan Muslim yang telah menganjurkan untuk mempelajari bahasa Arab dan sebagian telah menggolongkannya sebagai kewajiban bagi setiap Muslim dan prasyarat untuk bisa terlibat dalam upaya ijtihad. Al-Syatibi⁵ mengatakan bahwa "Syari'ah yang mulia ini diturunkan dalam bahasa Arab, oleh karenanya, tidak ada peluang di dalamnya bagi bahasa '*vernacular*'. Al-Zarkasyih⁶ juga berpendapat bahwa "tidak diperbolehkan bagi orang yang tidak mengetahui fakta ilmu bahasa Arab untuk menjelaskan apapun yang berkaitan dengan Al-Qur'an al-Karim, karena pengetahuan bahasa yang sedikit tidak akan banyak membantu.

Bahasa, Dakwah dan Persuasi

Dakwah merupakan bentuk persuasi untuk mengubah sikap masyarakat agar sesuai dengan ajaran Allah sebagai mana disampaikan oleh Nabi Islam, Muhammad Saw. Dalam dakwah bahasa memainkan peran yang utama sebagai bentuk persuasi yang paling mudah dan efektif. Dengan demikian, ragam, bahasa standar yang digunakan serta gaya pengungkapan harus mendapat perhatian secara khusus.

Keindahan bahasa al-Qur'an telah memikat banyak orang untuk kemudian memeluk Islam. Khalifah Umar ibn Khattab, misalnya, memeluk Islam setelah mendengarkan lantunan bacaan pendek dari ayat pertama surat Thaha.⁷

Para orator besar dikenal karena kemampuan mereka untuk meyakinkan khalayak mereka, mempengaruhi keputusan mereka dan mengubah sikap mereka terhadap berbagai masalah penting. Dalam dakwah, pengungkapan dan penyampaian yang masuk akal dan tidak keluar dari konsep argumen yang bijak sangat penting sebagaimana dianjurkan Allah dalam Qur'an: "Seluruh manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (Q.S. 16: 125).

Kendati dakwah perlu lembut, considerate dan ramah, ini tidak berarti menyiratkan gaya pengungkapan yang lembut dalam semua waktu dan situasi. Makna yang diambil dari ayat-ayat tersebut adalah bahwa bahasa yang pantas harus disesuaikan dengan konteks situasi. Suatu situasi mungkin menyiratkan bahasa yang keras dan tegas. Contoh dari ragam bahasa ini adalah jawaban Nabi Musa kepada Fir'aun setelah persuasi yang panjang dan berulang-ulang untuk mengubah sikapnya terhadap risalah Islam dengan bahasa yang lembut sebagaimana diperintahkan Allah: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Q.S. 20:44).

Serangkaian kata-kata dan keajaiban-keajaiban atau mu'jizat diberikan kepada Musa untuk meyakinkan para tiran tetapi alih-alih beriman ia malah mencoba merugikan integritas sang Rasul. Al-Qur'an menyatakan: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mu'jizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka Kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu kecuali Tuhan Yang Memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'an, seorang yang sangat binasa" kemudian Fir'an hendak mengusir mereka, Musa dan pengikut-pengikutnya dari bumi (Mesir) itu, maka kami tenggelamkan dia beserta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya." (Q.S. 17:101-103).

Fir'aun ditempatkan pada posisi yang meyakinkan argumen Musa, tetapi ia tidak mau percaya terhadap risalah Islam, ia mengira bahwa satu-satunya cara yang terbuka baginya adalah menyerang pribadi sang Rasul dan meragukan legitimasinya menyampaikan risalah. Situasinya adalah jiwa yang tenggelam dengan kebanggaan karena tidak ada yang ditakutkan selain Allah, dengan demikian Musa memberikan jawaban yang relevan dengan situasi.⁸

Bahasa seorang da'i atau juru dakwah haruslah bahasa yang berkualitas tinggi karena ia tidak bisa berdakwah tanpa bahasa yang baik, benar dan santun untuk membujuk masyarakat mengubah sikap mereka sesuai dengan amanat dakwahnya. Dengan semua sifat yang dimilikinya untuk menjadi seorang Rasul yang biasa menentang seorang pemimpin yang tiran seperti Fir'aun. Nabi Musa merasa perlu menggunakan bahasa yang fasih agar meyakinkan masyarakat dan dengan demikian ia memohon kepada Allah agar menunjuk saudaranya Harun, yang lebih fasih,

sebagai asistennya. Allah mengabulkan permohonannya. Al-Qur'an menyatakan: "Dan saudaraku Harun dia lebih petah lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakan. Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar..." (Q.S.28:34-35). Sayangnya, apa yang telah Musa prediksikan, benar-benar terjadi pada Fir'aun. Ketika tiran tersebut tidak bisa mempertahankan posisinya, ia mengatakan: "Bukankah aku lebih baik dari orang-orang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan perkataannya ini" (Q.S. 43:52).

Adalah perlu bila seorang da'i fasih berbahasa dan berbicara dengan aturan gramatika dan gaya bahasa yang baik dan benar dari bahasa yang ia gunakan untuk menyampaikan risalahnya kepada masyarakat.

Adalah cukup bijak apabila seorang da'i menerapkan standar linguistik dan pendidikan terhadap kelompok masyarakat sasarannya, karena bila terjadi kegagalan hal tersebut bisa menjauhkan masyarakat dari dirinya dan bahkan risalah yang disampaikan.

Standar bahasa da'i sangat penting dalam menyebarkan risalahnya. Al-Bahiyy al-Khuliy⁹ berpendapat bahwa seorang da'i harus mempertimbangkan bahwa ia sedang menyamapiakan kepada masyarakat umum, yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan, elite dan jelata, kenyataan ini menurut dirinya menyesuaikan bahasanya pada tingkatan yang dikenal oleh khalayaknya dalam memahami wacana lisan dan tulis, tingkat kosa kata yang sederhana dan gagasan-gagasan ringan. Ini tentu saja tidak menafikan kebutuhan akan gaya yang benar, relevan dan indah.

Para Rasul Allah dikirim kepada masyarakatnya dalam bahasa asli mereka untuk memudahkan penyampaian risalah. Allah

menyatakan dalam al-Quran: "Kami tidak mengurtus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya." (Q.S. 14:4).

Maka dari itu adalah penting bahwa seorang da'i sebaiknya pribumi dan ahli dalam bahasa mereka yang digunakan untuk menyampaikan risalah. Apabila da'i seperti ini tidak ada, da'i pengganti harus didapatkan dari kalangan non-penutur asli yang penguasaan bahasanya mendekati penutur asli bahasa ini. Di lain pihak, sangat tidak dianjurkan atau sebaliknya diminimalkan penggunaan bahasa non-penutur asli dalam dakwah kepada masyarakat sasaran. Bahasa tersebut terpaksa boleh digunakan hanya apabila sang da'i adalah da'i tamu atau dalam perkumpulan masyarakat yang multi-bahasa. Ini harus disamapiakan kendati pembicara dan khalayak adalah mendekati penutur asli bahasa kedua. Dalam hal bahasa yang digunakan secara luas secara silih-berganti dengan bahasa asli dalam beberapa fungsi, maka dakwah bisa dilakukan dengan cara tersebut, menggunakan dua bahasa saling-bersilhan.

Alat lain yang sama pentingnya yang harus dimiliki seorang da'i adalah pengetahuan bahasa Arab tingkat lanjut agar bisa mempunyai akses langsung terhadap al-Quran, hadist dan semua referensi utama mengenai warisan Islam untuk mendapatkan sumber informasi yang *credible* dan *persuasive* dan membangun ketrampilan kebudayaan, idiologis dan spiritualnya. Salah satu bagian dari pelatihan ketrampilan adalah mempelajari bahasa Arab, karena secara luas dipercayai bahwa tanpa bekal pengetahuan bahasa dan sastra Arab tingkat tinggi tidak ada seorangpun yang bisa memahami pesan al-Quran dan hadist Nabi Muhammad dengan lebih tepat.¹⁰ Pengetahuan ini akan memepermudah para da'i menemukan bukti untuk mendukung argumen-argumen mereka bilamana diperlukan.

Sekarang cukup jelas bahwa bahasa asing harus diberikan prioritas lebih tinggi daripada bahasa-bahasa asli dalam pelatihan dakwah untuk kelompok khalayak sasaran tertentu, dengan

demikian dakwah membutuhkan sejumlah orang untuk mewakili masyarakat Muslim dalam menyebarkan dakwah Islam kepada non-Muslim.

Seorang da'i tidak saja harus mengetahui struktur gramatika bahasa aslinya tetapi ia juga tertarik kepada karya sastra, karena ekspresi kesusastraan merupakan cara paling mudah untuk meyakinkan para pendengarnya. Prosa, puisi, katamutiara, idiom, dan kata-kata bijak bisa mengontrol hati dan pikiran manusia. Salah satu hadist nabi mengatakan, "Sesungguhnya ekspresi yang jelas bisa bertindak seperti sihir dalam hal pengaruhnya, dan puisi mengandung banyak kearifan".¹¹

Karya sastra memelihara penyebaran ideologi dan mempertahankannya dari pandangan yang berlawanan sebagaimana ditunjukkan oleh Hasan bin Tsabit, yang, atas persetujuan Nabi Muhammad, menuliskan sajak untuk memepertahankan Islam dan Rasul-Nya melawan tulisan sastrawan penyembah berhala yang bersifat merusak dan memfitnah. Nabi memerintahkan kepadanya. "Buatlah pernyataan memfitnah melawan ateis karena Ruh Suci mendukungmu".¹² Kutipan dari al-Quran, hadits dan berbagai karya sastra mempunyai pengaruh besar terhadap efeksi dan perilaku manusia.

Kegawatan Penyalahgunaan Bahasa

Signifikansi pelatihan bahasa bagi da'i atau juru dakwah meliputi tidak saja struktur linguistik tetapi juga pengaruhnya terhadap khalayaknya serta pemahaman mereka yang benar terhadap risalah. Ini secara tegas dimantapkan melalui kegawatan kesalahan dalam pemakaian bahasa.

Seorang da'i dianjurkan untuk senantiasa mengukur dan menimbang kata-kata dan ekspresi-ekspresinya baik dalam dialog dengan anggota kelompoknya atau dalam dakwahnya secara lisan atau tulisan kepada orang lain; karena kesalahan dalam eks-

presi linguistik tidak saja akan mengarah kepada kesalahpahaman terhadap risalah, tetapi juga sifat manusia menolak ekspresi seperti itu, masyarakat akan menghindari sang da'i. Hal ini tentu saja akan mengorbankan tujuan da'i dalam pembicaraanya. Yusuf Qardhawi¹³ menyatakan bahwa sifat manusia sangat sensitif dan tidak siap mengakomodir penyalahgunaan aturan bahasa. Ini dengan mudah tersingkap dalam reaksi kinesik masyarakat ketika kesalahan terjadi.

Dalam kelompok kerja Islami, akan merupakan tindakan bunuh diri dengan menggunakan bahasa secara salah dalam sisi penilaian-diri karena hal itu bisa mengarah kepada permusuhan yang dalam di antara para anggota masyarakat. Abul A'la Maududi¹⁴ mengingatkan mengenai ini dan menyarankan bahwa setiap kritik harus disampaikan dalam bahasa yang santun sehingga akan membuktikan bahwa tujuan pembicara, da'i, diarahkan kepada perdamaian bukan fitnah atau permusuhan.

Seorang da'i harus ingat bahwa ia bertanggung jawab atas semua ucapannya, sehingga ia harus memperhatikan dan mengontrol kata-kata yang diucapkannya dengan cermat. Sensifitas ucapan yang dihasilkan da'i bisa saja menyebabkan ia dihukum ataupun juga diberi imbalan yang setimpal.¹⁵ Sejauh berkaitan dengan kesalahan dalam membaca al-Quran yang mungkin terjadi, sebagian ahli gramatika bahasa Arab mengklaim mengapa Khalfah Umar pada saat itu memerintahkan kepada Abu al-Aswad al-Du'ali untuk menyusun gramatika bahasa Arab.¹⁶ Semetara itu, salah satu kesalahan mungkin bisa menjadi besar sehingga mengarah kepada ketaksahan risalah, sedangkan yang lain mungkin bahkan memberikan makna yang berlawanan dan mengarah kepada pandangan yang tak bermakna dan tidak Islami. Yang paling buruk dari ini semua adalah kesalahan dalam membaca atau menafsirkan al-Quran.

Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Dakwah

Allah dan keraifan-Nya yang absolut telah memilih semua Rasul-Nya bagi umat manusia dari masyarakat sasaran langsung dari risalah mereka, dan mereka semua adalah bahasa ibu dari masyarakat mereka, ini barangkali untuk memepertahankan keharmonisan sosial didalam kelompok-kelompok ini. Allah menyatakannya dalam al-Quran: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya iadapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Diaalah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana" (Q.S.14:4).

Secara psikologis, bahasa ibu sering mencerminkan perasaan solidaritas atau kerekatan atau tanda keistimewaan ketimbang merefleksikan pemakaian bahasa yang sesungguhnya.¹⁷ Juga telah diperkuat dalam tes asosiasi bahwa para pemakai bahasa biasanya merespon dengan lebih cepat terhadap kata-kata dari bahasa ibu atau dialek mereka dari pada bahasa-bahasa dan dialek-dialek lain. Akan merupakan tugas yang mudah bagi da'i untuk mengakomodasi perasaan psikologis dari khalayak sasarannya dan mengolah realisasi mereka untuk mengubah sikap mereka. Dengan menggunakan bahasa ibu kelompok masyarakat tersebut, komunikasi non-verbal seperti bahasa isyarat, postur, penampilan, dan ciri-ciri paralinguistic lainnya akan dikenala oleh kelompok tersebut dan membantu mereka dalam menyebarkan risalah tersebut. Isi risalah akan dengan mudah diingat atau dihafalkan sebagaimana halnya dengan Kitab Suci al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya. Dilain pihak kemungkinan atas terjadinya salah tafsir atau salah menerima risalah tersebut akan terbatas. Al-Quran mengungkapkan sikap bangsa Arab dalam ayat berikut: "Dan jika-lau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Katakanlah: Al-Quran itu petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman." (Q.S.41:44). Ciri-ciri

linguistik bahasa Arab al-Quran ditandaskan kira-kira sepuluh tempa untuk menekankan kemabali pernyataan tersebut.¹⁸

Secara sosial, dengan menggunakan bahasa asli sang da'i mampu tetap patuh terhadap norma-norma komunikasi dalam masyarakat sasaran dengan memanfaatkan ekspresi yang tepat dalam konteks yang tepat pula. Penguasaan terhadap suatu bahasa menunjukan bahwa pengguna bahasa tersebut telah menyatu ke dalam bahasa masyarakat tersebut dan dengan demikian ia mendapatkan penghormatan dan pengakuan.

Dalam konteks kebudayaan, penguasaan terhadap bahasa asli dari suatu masyarakat akan memepmudahkan sang da'i mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan dari risalah yang disampaikan dengan gamblang, melibatkan model penalaran masyarakat bersangkutan, dan dengan demikian, kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan yang lain melalui setiap saluran komunikasi verbal dan non-verbal sangat penting dalam konteks ini.

Pedoman Pelatihan Bahasa

Dalam bukunya *Training Guide for Islamic Worker*, Hisyam al-Thalib memeberikan saran dan metode praktis evaluasi konstruktif terhadap seni berbicara dihadapn publik, penulisan yang lebih baik, mendengar yang lebih baik, dan komunikasi secara umum yang sangat penting bagi da'i dalam menunaikan tugasnya. Ia tidak saja membahas ciri-cirin utama bahasa dakwah tetapi juga hampir semua aspek komunikasi verbal dan non-verbal yang bisa meningkatkan kemampuan-nya dan mengembangkan kepribadiannya. Baginya, efektif dalam mencapai tujuan mereka, para pemimpin dalam tugas-tugas Islam juga para pengikutnya harus mencapai ketrampilan tertentu. Sebagian bersifat individual, seperti ketrampilan berbicara, dihadapan publik, menulis, membri nasihat, mendengarkan dan ngatur waktu. Sebaian lain merupakan ketrampilan kelompok.

Juga, berbicara didepan baik terhadap khalayak yang ramah atau yang tidak ramah merupakan salah satu tugas mulai dari mengkomunikasikan informasi, mengubah opini hingga memotivasi agar terjadi tindakan. Berkomunikasi adalah membiarkan masyarakat mengenal Anda, dan memperkenalkan mereka untuk datang dan saling memahami dengan anda. Apabila mereka demikian, mereka akan menghormati Anda. Tetapi proses, ini melibatkan sikap berbagi perasaan Anda dengan masyarakat secara jujur.¹⁹

Penutup

Dengan demikian jelaslah bahwa bahasa ibu sangat efektif dalam dakwah dan bahwa semua juru dakwah harus diberikan pelatihan yang tepat dalam bahasa ibu, bahasa asli atau bahasa yang umum bagi masyarakat target dakwah. Standar dan tingkatan bahasa seorang juru dakwah sangat penting dalam tawarannya guna membujuk masyarakat untuk mengubah sikap mereka agar sesuai dengan prinsip-prinsip dakwahnya. Adalah pendapat kita bahwa bahasa asing yang dipelajari untuk berdakwah tidak harus terlalu ditekankan kecuali jika sang da'i bekerja dalam masyarakat sasaran dakwahnya yang berbeda bahasa dari dirinya. Apabila memiliki spesialisasi dalam kajian agama dipandang fardu kifayah,²⁰ sebagian juru dakwah tertentu harus diarahkan untuk mempelajari bahasa-bahasa asing untuk tujuan mengemban tugas-tugas ke mancanegara atau menerjemahkan dokumen-dokumen asing untuk para juru dakwah dalam kelompok tertentu.

Catatan dan Referensi:

1. William J. Samarin, "The Language of Religion," dalam William J. Samarin, ed. *Language in Religious Practice* (Massachusetts : Newbury House Publishers, 1976), p. 3.

- ¹ David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p. 369.
- ² Muhammad Akram A.M. Sa'aduddin, "Toward a Model of Systematic Islamization: A General Linguistic Blueprint", Makalah ini disampaikan pada Seminar Bulanan Interdisiplin, Universitas Islam Internasional, Malaysia, Oktober 1992.
- ³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Toward Islamic English, Islamization of Knowledge Series 3*, (IIIT, Herndon, Virginia, 1986), h. 7-15
- ⁴ Umar ibn Khattab diriwayatkan selalu mengunjungi sahabat yang lain untuk membahas pentingnya kemahiran menggunakan bahasa. Lihat, Abbas Mahmud, al-Uqud, (Mesir: Dar al-Hallaj, tt), h. 186. Sebagian referensi mengenai bahasa Arab mengikuti ucapan yang disabdakan Nabi Muhammad Saw, bahwa "Pelajarilah bahasa Arab dan ajarkan bahasa tersebut kepada anak-anak kalian,".
- ⁵ Ibrahim al-Syatibi, *al-Muawafaqat fi ushul al-Akhkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1921), h. 42.
- ⁶ Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halibi, 1972), h. 165.
- ⁷ Semua terjemahan ayat Al-Quran dalam tulisan ini diambil dari *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1971).
- ⁸ Al-Bahy al-Khully, *Tadzkirotul-duat*, (Kuwait: 1983), h. 459-99.
- ⁹ Yusuf Qardhawi, *Thuqafat al-Dariyat*, (Kuwait: 1976), h. 156.
- ¹⁰ Al-Bukhari, Kitab *al-Adab*.
- ¹¹ Al-Bukhari, Kitab *al-Adab*.
- ¹² Yusuf Qardhawi, h. 155.
- ¹³ Yusuf Qardhawi, h. 155.
- ¹⁴ Al-Maududi, *Tazkirot du'at al-Islam*, (Kuwait:, 1966), h. 60.
- ¹⁵ Al-Bukhari, Riqaq.
- ¹⁶ Shawqi Dayf, *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, (Kairo, 1983).
- ¹⁷ Ajit K. Mohanty, *Social and Psychological Aspects of Languages in Contact in Multilingual Societies*, ed., Gistishwar Misra, (New Delhi: Sage Oublication, 1990), h. 63.
- ¹⁸ QS. 12:2, 13:39, 14:103, 20:113, 14:195, 39:28, 41:3, 43:3, dan 44:12.
- ¹⁹ Hisaham Altalib, *Training Guide for Islamic Workers*, (Herndon: IIIT, 1992).
- ²⁰ QS. 9:122 "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan

mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya itu dapat menjaga dirinya”.

9

THE SECRET OF THE SELF: ANALISIS PUI SI FILSAFAT KEAGAMAAN MUHAMMAD IQBAL*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu temuan dan hasil karya cipta terpenting umat manusia dalam sejarah peradaban. Melalui bahasa manusia bisa menyambungkan tali komunikasi inter dan antar manusia dengan lingkungannya, dan bahkan komunikasi antara manusia dengan Sang Penciptanya. Melalui bahasa ini pula manusia mengekspresikan tentang dirinya, lingkungannya dan Tuhannya. Bila penyampaian ekspresi perasaan dituangkan dalam bentuk gaya penulisan yang indah, maka lahirlah berbagai karya sastra seperti prosa, puisi dan sajar yang sangat kaya akan bentuk, isi, dan makna.

Makalah ini akan menganalisis puisi, khususnya tiga puisi pujangga-filosuf Muhammad Iqbal yang merupakan satu kesatuan: "Obedience", "Self-Control" dan "Divine Vicegerency." Ketiga puisi tersebut, yang dalam salah satu halaman sampulnya disebutkan sebagai puisi filsafat, diambil dari salah satu buku kumpulan puisi Iqbal yang berjudul *The Secret of The Self*.¹

* Artikel ini sebelumnya pernah dimuat dalam *Al-Qalam: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol.19, No.93, 2002.

Organisasi penulisan makalah sederhana ini akan dibagi ke dalam lima bagian: pertama pendahuluan, dilanjutkan dengan batasan dan ruang lingkup stilistika, hubungan stilistika dan kritik sastra, analisis puisi-puisi Iqbal dengan pendekatan stilistika dan analisis wacana, dan terakhir penutup.

Pengertian dan Ruang Lingkup Stilistika

Stilistika dalam *Kamus Linguistik*, didefinisikan Harimurti Kridalaksana sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusteraa.² Sedangkan Widdowson memberikan batasan stilistika dengan "the study literary discourse from a linguistics orientation. . .".³ Dari kedua batasan ini kiranya dapatlah dikatakan bahwa stilistika sesungguhnya merupakan bagian pembahasan dari linguistik yang obyek kajiannya adalah style. Sementara itu, kata style itu sendiri, menurut Geoffrey Neil Leech, adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu pula. Gaya penulisan khusus ini tentu saja termasuk di dalamnya gaya penulisan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra, yang pada beberapa dasawarsa terakhir ini mengalami perubahan luar biasa baik dari segi bentuk maupun isinya.

Adapun ruang lingkup dari stilistika ini adalah seluruh fenomena bahasa mulai dari fonologi hingga semantik. Namun demikian, kajian stilistika ini dibatasi pada suatu teks tertentu, dengan memperhatikan preferensi antar hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasikan ciri-ciri stilistik [stylistic features] seperti sintaksis [struktur kalimat]; leksikal [diski, penggunaan kelas kata]; retorik dan deviasi [penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa].⁴

Menurut Prof. Dr. Sri Utari Subyakto-Nababan ruang lingkup stilistika adalah "bertindak sebagai suatu sarana untuk men-

jembatani 'disiplin' dan 'subyek'; stilistika tidak hanya berkaitan antar disiplin, tetapi juga subyek dan disiplin dan sebaliknya.⁵

Stilistika dan kritik Sastra

Kajian serta analisis stilistika dan kritik merupakan dua kajian saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Mengenai hal ini Widdowson mengatakan bahwa "what dislingushes stylistics from literary criticism on the one hand and linguistics on the other is that it is essentially a means of linking the two and has (as yet at least) no outonomous domain of its own."⁶ Dengan kata lain, stilistika berperan sebagai pendekatan untuk menjembatani kajian linguistik dan kritik sastra, yang pada gilirannya nanti diharapkan sedikit banyak akan membantu dalam pengajaran dan pemahaman sastra. Stilistika mengkaji karya sastra pada sapek-aspek yang tampak saja, seperti pemilihan lafal, kalimat, dan fonologi, sedangkan kritik sastra mengkaji aspek-aspek yang tampak dan aspek-aspek yang secara langsung tidak tampak dalam karya sastra.

Kajian kritik sastra, menurut Andre Harjana, meliputi tiga aspek: historis, rekreatif, dan penghidmatan. Aspek historis menyoroti hakikat dan ketajaman pengungkapan suatu karya sastra di dalam jalinan historisnya, sedangkan aspek rekreatif bertugas untuk mencipta kembali atau merekontuksi karya sastra dan yang terakhir aspek penghakiman mempunyai tugas menentukan nilai dari karya sastra⁷ Tetapi, dalam tulisan ini puisi akan dianalisis bukan dari sudut kritik sastra melainkan stilistika dan linguistik.

Analisis Puisi-Puisi

Sebagaimana disebutkan di muka, puisi-puisi Iqbal yang akan diabalisis di sisi adalah yang terdapat dalam bukunya *The*

Secreat of The Self. Untuk memudahkan analisis, setiap baris puisi dari ketiga puisi Iqbal, yang memang cukup panjang (masing-masing 34, 44 dan 72 baris), kendati pada teks aslinya tidak ada, akan sengaja diberi nomor secara berurutan. Angka Romawi menunjukan nomor urut puisi, sedang angka arab menunjukan baris pada masing-masing puisi. Antara angka Romawi dan angka Arab diberi "colon" Misal, 1:3, berarti puisi pertama baris ketiga. Selanjutnya, sebelum mengutipkan dan sekaligus menganalisis ketiga puisi iqbal tersebut, ada baiknya riwayat hidup dan karya-karya Iqbal, terutama karya-karya puisinya, disinggung terlebih dahulu secara sekilas.

Riwayat Hidup dan Karya Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot india pada 9 Nopember 1877 dan wafat pada 1938. Segera setelah menamatkan pendidikan dasar, ia melanjutkan ke Scotch Mission High School dan kemudian di Scotch Mission college di kota kelahirannya, Sialkot. Pada 1895, ia melanjutkan studinya pada Government College di Lahore, dari alamamter ini ia memperoleh gelar Bachelor of Arts dalam bidang sastra arab dan gelar Master of Arts dalam bidang filsafat.

Pada masa studi iqbal, ia dikenal sebagai mahasiswa yang cerdas sehingga berhasil mendapatkan tidak saja beasiswa tetapi juga mendali emas dan perak sebagai penghargaan atas prestasi akademis yang dicapainya. Penghargaan lain yang diterimanya adalah ia langsung diangkat menjadi Macleod Arabic Reader di Panjab University, dan asisten profesor filsafat di Lahore Government University begitu ia menyelesaikan program masternya.

Pada 1905 Iqbal berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya dalam bidang filsafat Timur dan Barat pada Cambridge University. Pada saat yang sama ia juga terdaftar sebagai mahasiswa doktoral di Munich University Jerman. Di kampus terakhir

inilah Iqbal berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "The Deveelopment of Methaphysics in Persia". Segera setelah ini Iqbal pun diangkat sebagai profesor bahasa Arab di University of London. Akhirnya pada 1908 ia kembali ke Lahore dan disertai jabatan ketua departemen Filsafat dan Kesusastraan Inggris pada Government College.

Kendati terdidik mula-mula dalam bidang bahasa dan kemudian filsafat, Iqbal mempunyai minat, perhatian dan kepedulian dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari ekonomi, politik, hukum, filsafat, hingga sastra. Mengomantari tentang Iqbal Luce-Claude matre, dalam karyanya *Introduction to the Thought of Iqbal*, mengatakan:

Penyair, penulis prosa, filosof, ahli bahsa, ahli hukum, politisi, guru, begitulah sangb Iqbal, seorang yng memepunyai berbagai kecakapan luar biasa. Ia mewariskan kepada kita sajak-sajak dan puisi dalam dua bahasa, Urdu dan Prancis. Dalam bidang prosa ia menulis dalam bahasa Urdu dan Inggris mengenal berbagi obyek : fiulsafat, ekonomi, politik dan sastra.⁸

Karena tulisan ini membahas tentang sastra, maka karya-karya Iqbal yang disebutkan di sini hanyalah karya sastra yang sebagian besar berbentuk kumpulan puisi dan sajak, yang memperkenalkan subyek yang hingga saat itu belum dikenal serta mengungkapkannya dalam karya yang sangat kaya dan bervariasi. Karya tersebut disajikan secara kronologis sesuai dengan penerbitan pertamanya sebagai berikut:

- a. *Secrets of the Self* (Asrar-i-Khudi) (1915)
- b. *The Mysteries of Selflessness* (Rumuz-i-Bekhudi) (1918)
- c. *The Message of the East* (Payam i-Mashriq) (1923)
- d. *The Caravan Bell* (Bang-i-Dara) (1924)
- e. *Persian Psalms* (Zabur-i-Ajam) (1927)

Duty :

12. *So wilt thou enjoy the best dwelling- place,
 which is with God.*
13. *Endeavor to obey, O heedless one!*
14. *Liberty is the fruit of compulsion.*
15. *By obedience the man of no worth
 is made worthy*
16. *By disobedience his fire is turned to ashes.*
17. *Whoso would master the sun and stars,*
18. *Let him make himself a prisoner of Law!*
19. *The air becomes fragrant when it is
 imprisoned in the flower-bud;*
20. *The perfume become musk when it is confined in the navel
 of the musk-deer.*
21. *The star moves towards its goal*
22. *With head bowed in surrender to a law.*
23. *The grass springs up in obedience to the law of growth:*
24. *When it abandons that, it is striden underfoot.*
25. *To burn unceasingly is the law of the tulip.*
26. *And so the blood leaps in its veins.*
27. *Drops of water become a sea by the law of union,*
28. *And against of sands become a Sahara.*
29. *Since Law makes everything strong within,*
30. *Why dolt thou neglect this source of strength?*
31. *O thou that art emancipated from the old Custom.*
32. *Adorn thy feet once more with the same fine silver chain!*
33. *Do not complain of the hardness of this Law,*
34. *Do not transgress the statutes of Muhammad!*

Puisi II : "SELF-CONTROL"

1. *Thy soul cares only for itself, like the
 camel:*
2. *It is self-conceited, self-governed, and
 self-willed.*

3. Be a man, get its halter into thane hand,
4. That thou mayst become a pearl albeit
 thou art a potter's vessel.
5. He that does not command himself
6. Becomes a receiver of commands from others.
7. When they molded thee of clay,
8. Love and fear were mingled in thy
 marking:
9. Fear of this world and of the world to
 come, fear of death,
10. Fear of all the pains of earth and heaven;
11. Love of riches and poor, love of country.
12. Love of self and kindred and life.
13. Man, in whom clay is mixed and with water, is found of
 case,
14. Devoted to wickedness and enamored of evil.
15. Solongas thou hoid'st that staff of "There
 is no god but He".
16. Thou wilt break every spell of fear.
17. One to whom God is as the soul in his
 body,
18. His neck is not bowed before vanity.
19. Fear finds no way into his bosom,
20. His heart is afraid of none but Allah.
21. Whoso dwells in the world of Negation.
22. Is freed from the bonds of wife and child.
23. He withdraws his gaze from all except
 God
24. And lays the knife to the throat of his
 son.
25. Though single, he is like an hose in onset:
26. Life is cheaper in his eyes than wind:
27. The profession of Faith is the shell, and

prayer is the pearl within it:

- 28 *The Moslem's heart deems prayer a
lesser pilgrimage.*
- 29 *In the Moslem's hand prayer is like a
dagger.*
- 30 *Killing sin and forwardness and wrong.*
- 31 *Fasting makes an assault upon hunger
and thirst.*
- 32 *And breaches the citadel of sensuality.*
- 33 *The pilgrimage enlightens the soul of the faithful:*
- 34 *It teaches separation from one's home
and destroys attachment to one's
native land;*
- 35 *It is an act of devotion in which all feel themselves to be
one,*
- 36 *It binds together the leaves of the book
of religion,*
- 37 *Almsgiving causes love of richness to pass
away*
- 38 *And makes equality familiar;*
- 39 *It fortifies the heart with righteousness,*
- 40 *It increases wealth and diminishes fondness
for wealth.*
- 41 *All this is a means of strengthening thee:*
- 42 *Thou art impregnable, if thy Islam be
strong.*
- 43 *Draw might from the litany" O Almighty
One!"*
- 44 *That thou mayst ride the camel of thy
body.*

Puisi III : "DIVINE VICEGERENCY"

1. *If thou canst rule camel, thou wilt
rule the world,*

- 2 And wear on throe head the crown of
Solomon,
- 3 Thou wilt be the glom of the world
whilst the world lasts,
- 4 And thou wilt reign W the kfngdom of
incorruptible.
- 5 Tis sweet to be God's vicegerent in the
world
- 6 And exercise sway over the elements.
- 7 God's vicegerent is as the soul of the
Name.
- 8 He knows the mysteries of part and whole,
- 9 He executes the command of Allah in the world.
- 10 His being is tire shadow of the Greatest Name.
- 11 When he pitches his tent in the wide
world.
- 12 He rolls up this ancient carpet.
- 13 His genius abandons with life and desires
to manifest itself:
- 14 He will bring another world into
existence.
- 15 A hundred words like this world of parts and wholes
- 16 Spring up, like roses, from the seed of
his imagination.
- 17 He makes every raw nature ripe,
- 18 He puts the idols out of the sanctuary.
- 19 Heart-strings give forth music at his touch.
- 20 He wakes and sleeps for God alone.
- 21 He teaches age the melody of youth
- 22 And endow everything with the radiance of youth.
- 23 To the human race he brings both a glad
message and a warning,
- 24 He comes both as a soldier and as a

marshal and prince.

- 25 *He is the final cause of "God taught
Adam the names of all things"*
- 26 *He is the inmost sense of "Glory to Him
that transported His servant by
night."*
- 27 *His white hand is strengthened by the
staff.*
- 28 *His knowledge is twinned with tin power
of a perfect mango.*
- 29 *When that bold cavakier seizes the reins,*
- 30 *The steed of Time gallops faster.*
- 31 *His awful mien makes the Red lea dry,*
- 32 *He leads Israel out of Egypt.*
- 33 *At his cry, "Arise," the dead spirits*
- 34 *Rise in their bodily tomb, like pines in
the field.*
- 35 *His person is an atonement for- all the
world.*
- 36 *By his grandeur the world is saved.*
- 37 *His protecting shadow makes the mote
familiar with the sun.*
- 38 *His rich substance makes precious all
that exists.*
- 39 *His bestows life by his miraculous
actions,*
- 40 *He renovates old ways of life.*
- 41 *Splendid vislons rise from he print of
his foot.*
- 42 *Many a Moses is enteriiced by his Sinai.*
- 43 *He gives a new explanation of Life,*
- 44 *A clew Interpretation of this dream.*
- 45 *His hidden being is Life's mystery,*

- 69 *Receive from our downcast brows*
70 *The homage of little children and of*
young men and old!
71 *It is to thee we owe our dignity*
72 *And silently undergo the pains of life.*

Analisis Stilistika: Secara Struktural dan Wacana

Ketiga puisi 'filosofis-keagamaan' Iqbal yang telah dikutip di atas menggambarkan tahapan pelatihan jiwa atau '*selfhood*' yang harus dilalui seorang anak manusia, dalam hal ini dilihat dari sudut pandang Islam, untuk menuju tahapan manusia paripurna atau, dalam istilah iqbal sendiri, 'insan kamil'. Tipe manusia yang hampir selalu diidealkan dan dibahas oleh para filosof Barat, seperti Bergson, Nitsche, dan Descartes, dan filosof timur, seperti al-Jilli dan Jalaludin Rummi.

Ketiga puisi tersebut juga pusisi lainnya dalam *The Secret of the self*, menurut Reynol Nicholson, profesor bahasa dan sastra dari Cambridge university, "are composed in the metre and modelled on the style of fampus masnawi."¹⁰ Suatu model yang lazim digunakan pada masanya. Namun demikian, Iqbal memeprluas horizonnya dengan memperkenalkan subyek-subyek yang hingga saat itu belum dikenal ke dalamnya, dan mengungkapnya dengan gaya, isi dan variasi yang kaya dan mendalam.

Kendati puisi tersebut tergolong puisi modern yang diterbitkan awal 1900-an, pilihan kata yang digunakan mengikuti diksi lama yang umum digunakan dalam Kitab Suci, baik Bibel maupun Quran, yang berbahasa Inggris. Diksi yang sesungguhnya lazim digunakan oleh para pujangga Barat pada abad-abad sebelumnya seperti Sir Thomas hyatt 91503-1542), John Donne (1572-1631), Robert Burns (1759-1796), dan Emily Bronte (1818-1848).¹¹ Misalnya, kata *thee*, *thou*, *thyne*, *thy*, *art*, dan *wilt*.

Guna mendapat gambaran analisis lebih jelas terhadap puisi-

puisi Iqbal, tulisan ini, mengikuti model yang dikembangkan prof. Dr. Sri Utari Subyakto-Nababan, meninjaunya dari dua sudut analisis: model analisis puisi secara struktural dan abnalisis stilistika sebagai suatu wacrana.

Pendekatan Analisis Puisi Secara Struktural

Berdasarkan model pertama, analisis diarahkan pada empat aspek: struktur puisi; penyimpangan, ketaksaian, dan diagram yang dapat ditarik.

c.1.a. Struktur Puisi: Bentuk dan Pola

Dari segi bentuk, puisi-puisi yang menggunakan bentuk kalimat imperatif adalah puisi I, II, dan III, yakni I:3, I:18, I:18, I:32, I:33, I:34, II:3, II:43, III:55, III:56, III:57, III:58, III:59, III:60, III:61, III: 62, III:63, III:64 :

*Endeavor to obey, O headless one!
Let him make himself a prisoner of law!
Adorn thy once morer with the same fine silver chain!
Do not complain of the hardness of the law!
Do not transgress the statutes of Muhammad!
Be a man, get its halter into thine hand,
Appear, O rider of Destiny!
Appaer, O light of the dark realm of Change!
Illuminate the scene of existence
Dwell in the blackness of our yey!
Silence the noise of the nations!
Imparadise our ears with thy music!
Arise and tune the harp of brotherhood!
Give us back the cup of wine.of love!
Bring once more days of peace to the world
Give a message of paece to them that seek battle!*

Receive our downcast brows!

Draw might from the litany "O Almighty One!"

Sedangkan yang menggunakan bentuk kalimat interogative hanya puisi I, yakni, I:30 yang berbunyi: "*Since law makes everything strong within, why dost neglect this source of strength?*". Dengan jawaban yang bisa ditemukan dalam baris-baris yang mengikutinya.

Sementara itu baris-baris selebihnya dalam ketiga sajak tersebut menggunakan bentuk kalimat deklaratif. Dengan demikian, puisi I menggunakan bentuk-bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative, sedangkan puisi II dan puisi III hanya menggunakan bentuk-bentuk kalimat deklaratif dan imperatif saja.

Sedangkan bila ditilik dari segi pola-pola kalimat, ketiga puisi tersebut mempunyai pola-pola sebagai berikut:

Kalimat majemuk dengan penghubung **When**

I:20 *The perfume become musk **when** it is confined*
 In the navel of the musk-deer.

I:24 ***When** it abandons thet, it is trodden underfoot.*

III:11-12 ***When** he pitches his tent in the wide word,*
 he rolls this ancient carpet.

III:29-30 ***When** that hold cavalter seizes the rains,*
 the steed of Time gallops faster.

Kalimat majemuk bersyarat yang menggunakan penghubung **if**:

II:42 *Thou art impregnable **if** thy islam be strong*

III:1 ***if** thou canst rule thy camel, thou wilt*
 rule the word.

Kalimat majemuk dengan kata penghubung **dan**:

I:1 *Service and toil are traits of the camel*

I:2 *Patience and perseverance are ways of the camel.*

c.1.b. Penyimpangan Utama: Struktur dan Kosakata

Dalam ketiga puisi Iqbal terdapat beberapa penyimpangan baik secara struktur dan kosakata. Sebagian penyimpangan tersebut akan disinggung di sini secara berurutan struktur dan kosakata.

Pada I:6 yang berbunyi *He eats seldom, sleeps, little, and is inured to trail*. Kalimat majemuk setara ini agak janggal karena pada anak kalimat pertama dan kedua masing-masing menggunakan verba biasa "eats" dan "sleeps", sedang pada anak kalimat ketiga menggunakan verba bantu "is". Baris tersebut sebaiknya ditulis dengan *He seldom eats sleeps little; and he is inured to trail*.

Pada I:7 karena mementingkan kepadatan makna sehingga kalimat yang seharusnya "*Whoso(ever do so) would master the sun and stars*" ditulis Iqbal dengan *whoso would master the sun and stars.*"

Pada II:21 Sama dengan baris I:7 baris ini ditulis dengan "Whoso dwell in the world of Negation," seharusnya secara lengkap ditulis *whosoever dwells in the world of Negation*.

Pada II:15 *Solongas thou hold'st the staff of "There is no god but He"* kata *solongas* tepatnya ditulis *So long as* (di sini tidak jelas apakah kesalahan tipografis tersebut disengaja penulisnya atau memang salah cetak yang tidak terkoreksi).

Pada II:30 Baris yang berbunyi *killing sin and fowardness and wrong* bisa ditulis dengan benar menjadi *it has a potential power of killing sin and fowardness and wrong*. Sedangkan pada III:5 "*Tis sweet to be God's vicegerent in the world.*" Bisa dibetulkan dengan "*This is/ It is sweet to be God's vicegent in the world.*"

Ditinjau dari penyimpangan kosakata, ketiga sajak Iqbal banyak menggunakan pilihan kata yang pada umumnya dipakai,

sebagaimana disebutkan di atas, dalam Kitab Suci . Pada puisi I, kata-kata tersebut terdapat dalam I:11, I:12, I:30, I:31, dan I:32, sedang pada puisi II, terdapat dalam II:1, II:3, II:4, I:8, II:15, II:15, II:42 dan II:44, serta pada puisi III terdapat dalam III:1, III:2, III:3, III:4, III:66, III:71. Misalnya :

- I:11 *Thou, too, do not refuse the burden of Duty:*
II:4 *That thou mayst become a pearl albeit thou art*
 A potter's vessel.
III:1 *If thou canst rule thy camel, thou wilt rule the*
 world.

Pilihan kata yang lain adalah *camel, fasting, God's vicagernce, dan greatest Names*, yang kesemuanya, barangkali, hanya dikenal dipahami oleh khalayak Muslim dan mereka yang mengenal budaya dan peradaban Islam.

c.1.c. Ketaksaan

Dalam puisi sering digunakan unsur ketaksaan baik dari sudut kata maupun struktur, tidak terkecuali dalam puisi-puisi Iqbal. Sebagian ketaksaan yang terdapat dalam puisi Iqbal dibahas di bawah ini :

- I:31 *Oh thou that art emancipated from the Custom.*
 Kata Cutom bisa berarti adat istiadat, padahal yang dimaksudkan adalah sistem keyakinan agama Islam.
II:21 *Whoso dwellsin the world of Negation*, kata negation bisa berarti peniadaan atau penyangkalan, sementara yang dimaksudkan adalah peniadaan atau penyangkalan adanya tuhan lain selain Allah.
II:30 *Killing sin and forwarness and wrong*, bisa berarti pembunuhan dan bisa berarti pula penghapusan.
III:53 *Our bad enfolds a garden of roses*, bisa berarti: Tempat tidur kita (dari bunyinya seperti bed)

membentangkan kebun mawar,
dan orang-orang jahat membuka kebun mawar.

c.1.d. Diagram

Karena ketiga puisi Iqbal tersebut memang menggambarkan tahapan pendidikan jiwa 'selfhood' yang harus dilalui manusia untuk mencapai tahapan yang sempurna dari kemakhlukannya.

Tahapan tersebut secara hirarkhis dapat dikarenakan sebagai berikut:



Kata-kata yang tidak masuk dalam ranah ini adalah *harp, wine, music, camel, Moses, Sahara*, dsb. Sedangkan, arah jalan yang menuju kehancuran manusia, sebagai lawan dari tahapan pendidikan jiwa, tidak disinggung oleh penulisnya. Sedangkan semua kalimat menggunakan present tense yang menyiratkan bahwa pesan tersebut berlaku manusia, khususnya Muslim, di sepanjang zaman.

Analisis Puisi Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana

Dari sudut pandang analisis wacana, puisi tidak dilihat sebagai kalimat-kalimat yang lepas dan berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan wacana yang saling terkait satu sama lain. Ada beberapa aspek yang dilihat dalam menganalisis puisi berdasarkan pendekatan analisis wacana ini: struktur sajak, enjambemen, tematisasi, redundas, pembicara dan penerima pesan serta dialog.

Struktur

Struktura puisi Iqbal adalah struktur narasi yang mengisahkan tahapan-tahapan pendidikan jiwa secara hirarkhis menuju kesempurnaan manusia, yaitu insan kamil. Struktur-struktur kalimat yang digunakan sebagian besar adalah deklaratif, disusul dengan kalimat imperatif, sedang kalimat interogatif hanya digunakan sekali.

Enjambemen

- I:15 The man no wort is made worthy by obedience
I: 16 His fire is turned into ashes by obedience.
III:23 To human race he brings both a glad message and
 a warning.
III: 36 By his grandour the world is saved.
 The world is saved.

Tematisasi

Pada puisi I, pada bagian awannya mengambil model perilaku metafor unta sebagai lambang kepatuhan dan ketabahan. Metafor ini diungkapkan dengan:

Service and toil are traits of the camel. Patience and perseverance are ways of the camel. He sleeps nioslessly along the sandy tract. He is the ship of those who voyage in the dissert. ...He eats seldom, sleeps little, and is inured to toil. He carries rider, baggage, and litter. He trots on and on to the journey's end, rejoicing in his speed. (He) is more patient in travel than his rider.

Masih dalam puisi I, kepatuhan terhadap hukum Tuhan yang disampikan Muhammad juga harus dilakukan. Hal ini

diungkapkan di antaranya dalam baris-baris:

*Endeavor tpo obey, O headless one!
Liberty is the fruit of compulsion.
Let him maker himself a prisoner of law!
Do not cmplain of the hardness of the law!
Do not transgress the stutus of Muhammad!*

Dalam puisi II, temanya adalah pengontrolan diri dengan diri sebagai pusat kendali, yang ditempat lain disebut Iqbal sebagai Ego.

Himbauan ini tersirat diantaranya dalam baris-baris:

*He that does no command himself.
Becomes a rceiver of command from others.*

Sedangkan dalam puisi III, fokus pesan, himbauan, atau ajakan Iqbal adalah pengendalian diri agar siap mengemban tugas sebagai *khalifah*. Karena khalifah inilah pengubah nyanyian dunia atas dasar hukum-hukum yang ditentukan Tuhan. Untuk memperjelas tema ini, dapat disimak dalam di antaranya baris-baris (yang menjadi wacana) berikut:

*If you canst rule thy camel, thou wilt rule the world and
wear on thine head the crown of Solomon. Thou wilt be the
glory of the world whilst the world lasts, and thou wilt reign
in the kingdom incorruptible....God's vicegerent is as the soul
of universe.*

Redundansi

Redundansi banyak digunakan Iqbal dalam mengemas bahasa puisinya. Redudansi tersebut bila diungkap kembali akan me-

nambah dan memperjelas pesan yang hendak disampikannya. Redudansi tersebut di antaranya adalah terdapat pada:

I : 27-28 *Drops of water become a sea by the law of union,
And grains of sand become a Sahara (by the law
of union)*

II : 32-32 *Fasting makes an assault upon hunger and thirst,
And (it) breaches the citadel of sensuality.*

Pengirim dan Penerima Pesan

Dari ketiga puisi tersebut, sulit ditangkap siapa sesungguhnya sang pengirim pesan. Tetapi berdasarkan prologue *The Secret of the self* secara tidak langsung bisa disimpulkan bahwa pengirim pesan adalah Iqbal sendiri. Ia menuliskan:

*I am born in the world as new sun
I have no need of the ear of To-day
I am the voice of the poet of To-morrow*

Sedangkan penerima pesan adalah 'thou' khalayak pembaca (orang-orang Islam terutama di India dan umumnya di dunia Islam)

Dilaog

Bentuk kalimat retorika berupa pertanyaan, hanya sekali digunakan dalam ketiga puisi tersebut. "*Since law makes everything strong within, why dost thou neglect this source of strength?*" Yang sifatnya merupakan ajakan patuh terhadap hukum Tuhan.

Penutup

Iqbal sebagai salah seorang penyair dari Timur, yang sajak-

sajaknya menurut Rabindranath Tagore mengandung imbauan universal, berhasil melakukan sebuah revolusi yang nyata dalam puisi lirik pada abad yang cenderung membatasi dirinya dalam dunia yang sangat sempit, dan dibatasi oleh cara yang selalu sama dalam mengungkapkan beberapa persamaan yang abadi.

Tentu saja hanya dengan menganalisis tiga puisi Iqbal, apalagi puisi yang diamabil dari buku pertama dari sejumlah karya puisinya, tidak mungkin ditangkap keseluruhannya *style* puisi-puisi Iqbal yang konan katanya sangat kaya dan bervariasi. Namun demikian, upaya pemahaman terhadap karya puisi, bisa dipermudah dengan batuan analisis stilistika dan juga analisis wacana.

Diharapkan upaya awal yang jauh dari representatif, akan lebih mendorong terhadap kajian dan analisis lebih lanjut khususnya puisi-puisi Iqbal dan pada umumnya puisi-puisi para sastrawan Indonesia dan dunia. Dengan bahasa dunia bisa kacau, dan dengan bahasa pula dunia bisa mencapai perdamaian.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Buku Iqbal ini untuk pertama kalinya diterbitkan oleh penerbit Macmillan, Inggris, pada 1920. Sedangkan buku yang sekarang ini digunakan merupakan buku catatan kesebelas yang diterbitkan oleh penerbit (Sh.Muhammad Ashrf, Lahore, Pakistan, pada 1983), hh.72-84
- ² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 157
- ³ H.G. Widdowson, *Stylistics and the Teaching of Literature*, (London: Longman, 1979), h.3.
- ⁴ Lihat, Penuti Sudjiman, *Bongor Ramapai Stilistika*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h.14.
- ⁵ Sri Utari Subyakto -Nababan, *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Program Bahasa, Program Program Pancasarjana, Universitas Negeri Jakarta, 2000), h.52.
- ⁶ H.G. Widdowson, h.3.

- ⁷ Andre Harjana, hh.26-28
- ⁸ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Penerjemah Djohan Efendi (Bandung: Mizan, 1985), h.15.
- ⁹ Riwayat hidup Iqbal secara lebih rinci pernah dibahas penulis, Ilzamudin Ma'mur, "Muhamad Iqbal: Reflection on His Political Thought and Practical Politics," in *Mimbar Studi*, Nomor 1, Vol. XXIII (September-Desember, 199), 145-168.
- ¹⁰ Reynol A. Nicholson, "Introduction" In Muhammad Iqbal, *The Secret of the Self*, (Lahore: Sh. Muhamamad Ashraf, 1982), h. viv
- ¹¹ Lihat karya-karya puisi cinta mereka dalam Shane Weller, ed, , *Great Love Poems*, (New York: Dover Publication Inc., 1992).

10

MEMBANGUN KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT BANTEN MENUJU *GOOD GOVERNANCE*: PERSPEKTIF ISLAM*

Pendahuluan

Salah satu konsep yang sangat populer dan banyak disebut, dibahas serta diperdebatkan oleh beragam kalangan dalam berbagai kesempatan dan bermacam media terutama sekali di negara-negara dunia ketiga (*third world*) atau negara berkembang (*developing countries*), selama enam-tujuh dasawarsa terakhir adalah pembangunan (*development*). Di Indonesia perbincangan tentang pembangunan sudah dimulai sejak awal kemerdekaannya, ia bahkan tetap menjadi agenda sentral yang menyita banyak pikiran dan tenaga, dengan titik tekan aspeknya yang berbeda-beda, pada setiap kabinet yang berkuasa mulai dari rejim Soekarno (1945-1966), Soeharto (1966-1998), B.J. Habibie (1998-1999), A. Wahid (1999-2001), bahkan hingga Megawati Soekarno Putri (2001-sekarang).

* Tulisan ini sebelumnya pernah dimuat dalam Iwan K. Hamdan and Agus Sutisna, ed. *Stakeholders dan Kebijakan Publik dalam Dinamika Politik dan Pembangunan Daerah Provinsi Banten*, Lebak : LSPB, 2003

Dalam konteks Banten dalam era otonomisasi di mana daerah diberikan kewenangan, kesempatan dan keleluasaan untuk menyerap aspirasi masyarakatnya serta menyelenggarakan pemerintahan daerah yang baik (*good local governance* atau *clean local governance*) secara otonom dan mandiri sesuai dengan dinamikanya, membicarakan pembangunan juga masih sangat relevan. Terlebih lagi mengingat usia Banten sebagai provinsi masih sangat muda, yakni lahir dengan UU No.32 Tahun 2001, atau dua tahun setelah diberlakukannya UU Nomor 22 Tahun 1999. Ketika membicarakan pembangunan, selain model dan arah pembangunan itu sendiri, unsur yang menjadi pelaku, yakni masyarakat, dan tatanan norma serta nilai yang merlandasinya, kebudayaan, di antara berbagai faktor penting lainnya, perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam sejarah pembangunan negara-negara lain yang menjadi subyek pembangunan adalah masyarakat sedang kebijakan dan arah pembangunannya dicarikan landasan dan pembedanya dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Di Banten juga seyogyanya demikian. Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan arti penting dari ketiga variabel tersebut diharapkan *local good/clean governance* yang kokoh dan diharapkan secara bersama bisa terselenggarakan. Dalam bingkai harapan seperti itulah tulisan ini yang mencoba bersandar pada perspektif Islam, betapun kecil dan sederhananya, ingin turut memberikan kontribusinya demi terwujudnya *good local governance* yang dicita-citakan bersama.

Makna Pembangunan

Sebagai konsekuensi logis dari perbincangan yang panjang dan luas, melibatkan para pakar dan pengamat pembangunan dengan latar belakang yang berbeda, serta pengalaman penerapan berbagai konsep, model dan paradigma pembangunan di berbagai negara berkembang, tak terelakan muncul perbedaan pe-

mahaman terhadap makna dari pembangunan itu sendiri. Tiga definisi berikut, sebagai contoh, menggambarkan secara jelas perbedaan-perbedaan tersebut. Denis Goulet, misalnya, mendefinisikan pembangunan sebagai 'upaya menaikkan kemanusiaan yang utuh dari seluruh manusia dan masyarakat'.¹ Sedang menurut Edward Shills, pembangunan sesungguhnya merupakan upaya menghilangkan kesenjangan-kesenjangan sosial, budaya, ekonomi, psikologi, dan politik serta mengutamakan kesinambungan.² Dan bagi Richard Gable pembangunan adalah 'proses perubahan sosial yang transformasi struktur dasar dan fungsionalnya dilakukan dalam satu sistem sosial sehingga kebebasan berbuat rakyat ditingkatkan, alternatifnya diperbanyak, dan kemampuannya untuk mengendalikan lingkungan fisik, sosial, dan budaya diperbesar'.³ Kendati nampak ada perbedaan karena menggunakan kata yang tidak sama seperti 'upaya menaikkan', 'menghilangkan kesenjangan', dan 'proses perubahan', kalau dicermati sepintas sekalipun, sebenarnya ada benang merah yang menyatukan pandangan mereka yakni bahwa pembangunan sesungguhnya juga mengandung makna perubahan atau dinamika.

Pembangunan yang berupaya melibatkan terjadinya 'perubahan' ke arah yang lebih baik tersebut, harus dilihat tidak saja sebagai "sesuatu yang kita perbuat - melalui kegiatan dan keterampilan yang kita peroleh - melainkan juga sebagai sesuatu yang kita belajar." ⁴ Maksud belajar di sini adalah peningkatan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif, tidak hanya untuk menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi, melainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama. Pembelajaran tersebut harus dilakukan dengan dua gerakan (*double movements*) : menoleh ke masa lalu dan menatap masa depan. Gerakan yang pertama diperlukan untuk mempelajari kegagalan, kesalahan, dan kekurangan masa lalu agar bisa dihindari, keberhasilan supaya bisa diikuti, sedangkan gerakan yang kedua dibutuhkan untuk

mengantisipasi berbagai kemungkinan dan tantangan yang akan terjadi. Kedua gerakan belajar tersebut bila dilakukan dengan cermat dan sungguh-sungguh bisa menundukan tantangan yang mungkin menghadang. Termasuk dalam belajar gerakan pertama adalah belajar dari pengalaman bagaimana penguasa negara kita mengelola republik selama ini, atau bahkan mengkaji bagaimana strategi para Sultan Banten membangun dan mengembangkan sistem pemerintahannya hingga mencapai kejayaannya tidak saja menjadi 'pusat Empirium di Asia Tenggara dengan kekuatan ekonomi dan perdagangan' tetapi 'masyarakat serta kebudayaannya juga mencapai puncak tamadunnya pada abad XVI-XVII Masehi. Selain itu, model-model keberhasilan pola pembangunan negara jiran, terutama negara-negara Islam, juga tidak boleh diabaikan untuk dipelajari. Bukankah belajar, dalam perspektif Islam, memang wajib dilakukan oleh siapa saja yang mengaku diri sebagai muslim tidak memandang waktu, tempat dan subyek yang dipelajari.⁵ Semua pembelajaran ini diperlukan untuk satu tujuan: perubahan yang lebih baik pada tataran penyelenggaraan pemerintahan serta kesejahteraan material dan spiritual masyarakatnya termasuk di dalamnya keadilan, persamaan, kedamaian dan kebebasan.

Pembangunan yang terjadi di Indonesia selama ini, terutama masa Orde Baru, misalnya, lebih berorientasi kepada atau menekankan pada pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama keberhasilannya. Kendati pembangunan disebutkan meliputi berbagai bidang mulai dari politik, ekonomi, sosial, pertahanan, dan kebudayaan, namun kenyataannya bias ekonomi nampak lebih kental. Pembangunan dalam bidang lain terutama sosial budaya terkesan dan terasa 'dilakukan sekedar pelengkap saja'⁶ Konsekuensinya, pertumbuhan yang begitu pesat dan pencapaian yang spektakuler, dengan mudahnya mengalami keterpurukan dalam waktu 'sekejap' yang disertai dampak negatif yang berkepanjangan. Oleh sebab itu, alternatif model pembangunan lain nampak-

nya perlu dicari dan dikaji untuk kemudian dipertimbangkan penerapannya. Suatu alternatif model yang tidak saja menekankan pembangunan fisik tetapi juga mengedepankan pembangunan spiritual yang sungguh-sungguh dan seimbang lebih dari sekedar retorika. Dari perspektif Islam, pembangunan dipandang sebagai “kemampuan untuk mewujudkan cita-cita Islam melalui pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan umat, termasuk juga mengurus negara”⁷ Cita-cita Islam, di antaranya, tersirat dalam doa yang selalu dipanjatkan setiap Muslim paling tidak lima kali sehari : “Wahai Rabb kami limpahkan kepada kami kesejahteraan di dunia ini dan kini serta kebahagiaan di akhirat kelak.” Dengan demikian fokus utama pembangunan adalah manusia atau masyarakat dan kesejahterannya. Adapaun mengenai sasaran dari proses pembangunan itu sendiri, sebagaimana disimpulkan oleh Muhammad Abduh, seorang pemikir Muslim modernis yang awal, adalah ‘terbukanya kesempatan belajar agama dan sekuler bagi seluruh anggota masyarakat; pembangunan industri, seni, dan sains; kesejahteraan ekonomi bagi semua; kebebasan berpolitik; masyarakat yang secara internal terkoordinasi dengan baik; serta memiliki rasa persaudaraan internasional’.⁸ Dengan kata lain bisa dinyatakan bahwa proses pembangunan harus dilaksanakan secara seimbang, tidak saja aspek-aspek infra dan supra struktur yang hendak dibangunnya tetapi juga keseimbangan keterlibatan *stakeholders*: pemerintah, masyarakat dan pengusaha.

Kebudayaan dan Masyarakat Banten

Dalam *The Social Experience: An Introduction to Sociology*, James Wilfrid Vanderr Zanden memberikan batasan kebudayaan sebagai “*the social heritage of a people; learned patterns for thinking, feeling, and acting that characterize a population or a society, including the expression of these patterns in material and non material ways.*”⁹ Yakni sebagai warisan sosial suatu ma-

syarakat; pola-pola berfikir, merasa dan bertindak yang menandai suatu masyarakat termasuk ekspresi pola-pola ini dalam bentuk materi dan non materi. Bentuk atau hasil kebudayaan materi (*material culture*) yang bisa disentuh (*tangible*) adalah seperti benda-benda purbakala, masjid Banten, istana Surosowan, benteng kuno, kerajinan tangan, dsb. Sedang untuk kebudayaan non-material (*non-material culture*) yang tidak bisa disentuh (*intangible*) misalnya adat istiadat, ilmu pengetahuan, kesenian, sastra, teknologi, hukum, pendidikan, perilaku kolektif, dan gagasan bersama. Bahkan dalam penelitian sosiologis dan antropologis mutakhir, konsep kebudayaan mencakup segala sesuatu mulai dari aktivitas artistik elit, hingga nilai, gaya, dan ideologi perilaku keseharian. Termasuk di dalamnya adalah karya dalam sains, agama, hukum, media dan kebudayaan populer, serta kerja organisasi.¹⁰ Sedangkan makna kebudayaan dalam Islam adalah “*Cara berfikir dan cara merasa takwa, yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial.*”¹¹

Kebudayaan yang begitu luas cakupannya tersebut bisa terjadi dan terbentuk kalau memang ada media sebagai tempat untuk bertumbuh-kembangnya. Media tersebut tidak lain dari masyarakat atau yang dalam definisi kebudayaan terakhir disebut dengan kesatuan sosial. Oleh karena itulah kebudayaan dalam konteks tertentu bisa disilih-tukarkan dengan masyarakat dan sebaliknya. Sehingga ada ungkapan masyarakat yang berkebudayaan atau masyarakat yang berperadaban. Selanjutnya, kelompok atau kesatuan sosial inilah yang kemudian lebih lazim dengan sebutan masyarakat, yakni “*...a relatively independent, self-perceptuating group of people who occupy the same territory and participate in a common culture,*”¹² atau yang oleh antropolog Indonesia didefinisikan sebagai “*...kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.*”¹³

Mengingat masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat

yang religius dengan Islam sebagai anutan mayoritasnya, pembangunan yang hendak dilakukan haruslah mempertimbangkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya masyarakat yang besumber pada ajaran Islam itu sendiri. Karena memang Islamlah, di antara yang lain, sebagai identitas bersama masyarakat Banten. Dan alasan identitas ini pulalah, di antara identitas utama lain, yang mendorong para 'pejuang provinsi Banten' yang mendapat dukungan dari warga masyarakatnya selama lima dasawarsa berupaya terus menerus tak kenal lelah untuk mewujudkannya menjadi provinsi tersendiri. Upaya mereka akhirnya membuahkan hasil, Banten lepas dari Jawa Barat dan menjadi Provinsi Banten. Adalah tugas generasi berikuntnya yang harus mengemban amanat untuk merencanakan, dan mendisain model pembangunan yang hendak dilaksanakan di provinsi tersebut pada masa 'kemerdekaannya.'

Islam sebagai sumber pembentuk identitas bersama ini, meminjam analisa Bassam Tibi¹⁴ yang dikembangkan dari Geertz,¹⁵ bisa dipandang tidak saja sebagai doktrin agama tetapi juga sebagai sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan, Islam tidak saja bisa mempengaruhi kebudayaan lokal tetapi hingga tingkat tertentu diwarnai kebudayaan lokal. Oleh karenanya dalam pemahaman seperti itu Islam bisa saja menyuguhkan dirinya sebagai '*model of reality*' dan '*model for reality*'. *Model of reality* dalam hal ini bisa dipahami sebagai sistem tatanan nilai, norma, adat istiadat, politik, pendidikan, hukum dan kebudayaan yang telah mempengaruhi dan dipengaruhi, melalui proses dialektika, kebudayaan lokal dan akhirnya menjadi bagian dari kebudayaan Banten. Mengingat kebudayaan tidak immune dari pengaruh luar, boleh jadi dalam realitas 'budaya Banten' masih terdapat bagian kebudayaan lokal yang tidak sejalan dengan prinsip dan ajaran Islam baik yang berasal dari warisan kebudayaan sebelum datangnya Islam di Banten maupun akulturasi dan difusi dengan kebudayaan modern yang datang dari luar.

Untuk kebudayaan yang belum sejalan dengan prinsip Islami seyogyanya merujuk kepada Islam sebagai *model for reality*, yakni nilai-nilai Islam yang seharusnya diterapkan, 'Islam langit' yang harus 'dibumikan', bukan apa yang sudah dilakukan dan bertentangan. Dengan demikian Islam harus dijadikan sumber nilai moral masyarakat yang disemaikan dan ditanamkan melalui jalur pendidikan dan keteladanan nyata dalam berbagai tingkatan tatanan sosial: keluarga, masyarakat dan pemerintah daerah. Kalau pendidikan dan keteladanan secara konsisten dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, ikhlas dan kesungguhan, bukan hal yang mustahil pada gilirannya nanti, kalau nilai-nilai Islam akan tertanam, terinternalisasi dan akhirnya terefleksikan tidak saja dalam perilaku individu, keluarga, masyarakat, penguasa daerah, tetapi juga pada akhirnya meliputi seluruh bangsa dan penguasa republik tercinta ini. Dalam kata-kata Ziauddin Sardar, salah seorang futurolog Muslim terkemuka abad ini, dinyatakan bahwa "Tujuan utama upaya pembangunan di dunia muslim adalah menjauhi dari hal-hal yang tidak Islami untuk diarahkan pada hal-hal yang lebih Islami." Selanjutnya Sardar juga mengingatkan, "Perlu ditekankan bahwa masa depan masyarakat muslim hanyalah bersama Islam, dan tanpa Islam mereka bukanlah apa-apa"¹⁶ Dengan menjadikan Islam sebagai sumber moral dan inspirasi kebudayaan Banten, maka pembangunan yang dilakukan merupakan perwujudan dari 'ungkapan dinamika budaya yang ditandai oleh keinginan umat Islam untuk tetap berada dalam keadaan yang Islami,¹⁷ dengan tidak mengabaikan eksistensi bagian masyarakat Banten yang kebetulan berpaham agama lain.

Sesungguhnya Islam tidak meletakkan aturan hanya untuk kebaikan perorangan saja, tetapi bahkan untuk masyarakat, bangsa-bangsa, dan seluruh umat manusia kendati berbeda agama. Toleransi masyarakat Banten terhadap fenomena perbedaan agama telah lama dibuktikan di sepanjang perjalanan sejarahnya, mulai dari masa pemerintahan kesultanan hingga masa republik

Indonesia. Misalnya, Klenteng yang dibangun di kota pusat kekuasaan pada era kesultanan Banten kini masih kokoh berdiri dan ramai dikunjungi jamaahnya. Bahkan lokasi dekat alun-alun ibu kota provinsi dan kabupaten hingga kecamatan yang lazimnya di pulau Jawa ditempati Masjid Agung, di dekat alun-alun Serang, sebagai ibu kota provinsi Banten, justru dengan megahnya berdiri Gereja Nasrani, tanpa diusik sedikitpun. Vihara yang megah juga dibangun ditengah-tengah komunitas Islam yang kuat dan ditolelir. Ini semua menunjukkan dan mempertegas bahwa toleransi masyarakat Banten pada umumnya tidak pernah berubah. Toleransi seperti itu seyogyanya tetap dipertahankan bahkan bisa diberlakukan terhadap perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat Islam sendiri. Pahami keberagaman tidaklah harus satu, dan perbedaan pendapat adalah biasa bahkan dikatakan sebagai rahmat. Biarkan perbedaan pendapat terjadi sepanjang perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan fatal dan menyimpang dari prinsip doktrin Islam. Perbedaan tersebut justru lahir dari prinsip yang dikandung oleh Islam: keadilan, kebebasan dan persamaan.

Kenyataan sosiologis menunjukkan bahwa masyarakat tidak bisa bersifat homogen, melainkan heterogen. Heterogenitas ini kemudian memberi ruang bagi lahirnya plurisme pemahaman terhadap doktrin Islam. Kendati bersandar pada sumber yang sama: Al-Qur'an dan Sunah namun pemahaman dan interpretasi mereka, dikarenakan perbedaan pendekatan dan *world view*, bisa berbeda hasilnya, terutama masalah-masalah muamalah yang memang memberikan ruang untuk terjadinya perbedaan tersebut. Sehingga yang penting adalah menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan menghormati. Biarkan masing-masing pendapat memberikan kontribusinya secara paralel sebagaimana pelangi terbentuk dan nampak indah dikarenakan bersatunya warna-warna yang berbeda. Dengan demikian, karena merasa saling dilindungi dan dihargai, masyarakat Banten kemungkinan besar

dengan senang hati secara bersama-sama dengan stakeholder yang lain, berupaya menciptakan terwujudnya keadilan, persamaan dan kebebasan dalam semua bidang sosial, ekonomi, agama, hukum, pendidikan dan politic di Banten.

Kendati Banten sebagai provinsi usianya masih relatif sangat muda, pembangunan kebudayaan dan masyarakat di wilayah ini bukanlah berarti membangun di atas 'kehampaan' (*exist in vacum*) bukan pula berarti membangun kebudayaan dan masyarakat Banten yang sama sekali baru, tetapi justru, meminjam kata-kata gubernur Banten, "pada hakekatnya adalah Banten *stok* lama yang Islami."¹⁸ Sebagai 'barang *stok* lama' boleh jadi kebudayaan dan masyarakat Banten sangat antik, terjaga dan terpelihara dengan baik sehingga nilai jualnya sangat tinggi atau malah boleh jadi agak rusak dan karatan karena ditelan zaman berbagai orde sepeninggal 'kejayaan sultan' sehingga perlu digosok agar mengkilap sehingga cahayanya menerangi setiap sudut wilayah teritorial Banten bahkan memancar ke daerah-daerah lain. Apapun kenyataannya dari dua kemungkinan tersebut, yang pasti kesungguhan dan perhatian khusus harus diberikan dan dicurahkan untuk melestarikan-kembangkan kebudayaan tersebut.

Sajauh berkenaan dengan kebudayaan non-material, kesungguhan pemerintah daerah dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya Islami bagi warga masyarakat Banten bisa dilihat dari simbol-simbol keislaman yang mulai digunakan secara formal. Misalnya, pasangan kata "IMAN TAQWA" menjadi moto dalam logo Provinsi Banten. Kata iman, menurut pandangan Muhammad Iqbal, bukanlah sekedar persamaan sentimen kepercayaan belaka, tetapi ia adalah 'sistem kebenaran umum yang mempunyai efek mengubah karakter manakala dilakukan dengan tulus ikhlas dan dipahami dengan gambalang.'¹⁹ Sedang inti Taqwa "adalah ingat kepada Allah, sehingga terbentuk kesadaran mendalam bahwa Allah hadir dalam setiap langkah kita"²⁰. Dengan demikian, kalau dihayati dengan benar, kemungkinan-kemung-

kinan untuk melakukan KKN serta tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya bisa dikurangi kalau tidak dihindari sama sekali karena merasa selalu diawasi Allah, yang istilah lainnya disebut dengan ikhsan. Simbol lainnya adalah Asma al-Husna, atribut-atribut Allah, yang menghiasi jalan utama ibu kota provinsi. Salah satu dari 99 sifat Allah tersebut adalah Maha mencipta: Al-Khalik. Manusia, yang dalam filsafat penciptaannya bersifat bidimensional, terbentuk dari tanah liat dan ruh Tuhan, memiliki kemampuan derivatif 'mencipta'. Dengan demikian, ia sebagai anggota masyarakat diharapkan dengan akal budinya, setelah melalui pelatihan, pencerahan akan mampu menciptakan 'kebudayaan' baru yang lebih baik lagi. Budaya menunggu arahan bisa digantikan dengan budaya inisiatif-inovatif multi dimensi dari semua kalangan tidak saja bottom up tetapi juga top down pada saat yang sama, bahkan melibatkan arah horizontal. Demikian juga dengan atribut-atribut agung lainnya, kecuali beberapa yang memang hanya Allah yang berhak menyandangnya, diharapkan bisa diserap dan diwujudkan oleh masyarakat Banten dalam bentuk budaya perilaku individual dan kolektifnya. Semangat dan ekspektasi seperti itulah barangkali yang juga diharapkan terjadi di semua kabupaten dan kota di wilayah Banten.

Penanaman nilai-nilai Islam tersebut tentu saja tidak bisa hanya sebatas simbol. Ia harus diwujudkan ke dalam perilaku nyata. Sebelum menjadi perilaku nyata tentunya perlu disemai-tunaskan, khususnya bagi generasi muda Bnten, melalui pendidikan dan ketauladanan. Sebagaimana disebutkan di atas, penanaman nilai-nilai kebudayaan Islami tersebut dilakukan melalui berbagai media dan institusi di antaranya adalah pendidikan. Mengingat pendidikan awal adalah keluarga, sebagai unit sosial terkecil, maka orangtua adalah ujung tombak pendidikan dan menjadikan diri model ketauladanan yang baik. Pendidikan selanjutnya adalah sekolah formal maupun pendidikan luar sekolah baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah. Pe-

nanaman nilai tidak saja melalui peraturan sekolah, menyangkut cara berpakaian dan berperilaku yang Islami di lingkungan sekolah, tetapi juga harus meinasukan nilai, prinsip, dan pandangan Islam yang relevan pada setiap mata pelajaran. Bahkan mata pelajaran tertentu yang memuat kebudayaan lokal, seperti bahasa Jawa dan Sunda serta seni-budaya serta sejarah Banten, bisa dimasukkan dalam kurikulum, atau pelajaran keislaman lain sejauh relevan bisa dimasukkan dalam kurikulum, seperti di Tasik Malaya misalnya, Ekonomi Syari'ah sudah akan mulai diajarkan di tingkat SLTP.

Jalur 'pembangun kebudayaan' berikutnya adalah masyarakat. Pendidikan di ruang 'kehidupan' nyata yang lebih luas tidaklah mudah. Oleh sebab itu, masyarakat itu sendiri juga harus dicerahkan dan diberdayakan melalui berbagai pendekatan andragogi dan advokasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Hal ini diperlukan, sebagaimana disebutkan di muka, agar masyarakat tidak saja mampu menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi, malainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama.

Keterlibatan masyarakat dari berbagai kalangan, terutama, pengusaha, akademisi, parpol, ulama, dan ormas, untuk menyeybut beberapa unsur saja, juga dilibatkan dalam penyusunan rumusan awal rencana strategis di Kabupaten Serang, dan barangkali juga demikian yang terjadi pada kabupaten dan kota lainnya. Ini merupakan trend yang perlu dipertahankan bahkan akan lebih baik lagi seandainya masyarakat mempunyai akses untuk terus mengikuti '*what's going on*' dengan renstra yang telah dirumuskan bersama tersebut secara kontinyu dan transparan.

Selain itu, kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi membangun Banten, khususnya dari sudut kesenian dan kebudayaan, cukup tinggi. Hal ini diindikasikan, kendati jumlah kongkritnya belum bisa disebutkan di sini, dengan semakin banyaknya LSM yang memilki berbagai sasaran dan bidang garapan dalam rangka

mebredayakan semua potensi yang dimiliki Banten, baik SDM maupun SDA. Adapun LSM, Kelompok, Perkumpulan, Forum atau apapun namanya yang *concern* terhadap seni-budaya Banten juga bermunculan di semua wilayah propinsi Banten, bahkan, barangkali, bisa ditemukan keberdaannya hingga tingkat kecamatan dan kelurahan. Di Serang, misalnya, ada Komunitas Lampu Kegelapan, Forum Kesenian Banten dan Persatuan Seniman Banten, di Pandeglang ada Komunitas Bunga Rumput, di Sanggar Sapu Lidi, dan di Tangerang serta Cilegon dipastikan ada Forum atau Komunitas sejenis yang, karena keterbatasan akses, tidak disebutkan di sini.

Nilai-nilai keislaman juga didisemenasikan melalui karya para budayawan dan sastrawan, seniman, hingga cendekiawan Banten, yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu di sini, melalui karya-karya mereka baik berupa puisi, cerpen, artikel, dan novel yang dipublikasikan berseri melalui surat kabar daerah Fajar Banten, Harian Banten, dan Radar Banten, serta surat kabar nasional seperti Republika, Sinar Harapan, Pelita, dan Kompas atau juga dalam bentuk antologi dan buku yang diterbitkan oleh penerbit dari dalam dan luar Banten.

Satu hal lagi barangkali yang perlu mendapatkan perhatian semua *stakeholders*, terutama kalangan pengusaha, adalah bahwa Banten hingga sekarang ini belum memiliki pusat informasi yang lengkap, apapun namanya. Pusat informasi yang merupakan kombinasi dari perpustakaan yang berbasis buku dan elektronik. Suatu pusat yang bisa menghimpun dan menyediakan dan melestarikan karya cipta kebudayaan terutama tentang Banten dulu dan sekarang, dalam berbagai aspek, bidang dan disiplin. Berbagai informasi yang menyangkut masalah nasional hingga internasional, dengan berbagai aspek dan bidang kehidupan, untuk memperluas wawasan serta mencerdaskan warga masyarakat Banten khususnya dan warga negara Indonesia pada umumnya yang berminat. Pusat informasi tersebut, pada giliran-

nya nanti, bisa dikembangkan menjadi semacam pusat riset strategis tentang pembangunan dan pengembangan Banten, yang bersinergi dengan berbagai pusat penelitian independen, pemerintah maupun perguruan tinggi, tidak hanya menyangkut masalah kebudayaan dan kemasyarakatan, tetapi juga semua aspek yang dipandang perlu.

Penutup

Banten sebagai propinsi yang masih *infant* tentu saja seyogyanya bersikap terbuka untuk menerima dan menyerap aspirasi, gagasan, dan pemikiran serta mengoptimalkan keterlibatan *stakeholders*-nya dalam rangka membangun kebudayaan dan masyarakat Banten termasuk bidang-bidang lain secara seimbang. Sikap tersebut diperlukan dalam upaya untuk mematangkan dirinya agar Banten selekas mungkin mampu melangkah ke depan dengan kepala tegak sarat kearifan menapaki lorong globalisasi di era otonomisasi dalam konstelasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Derap langkah yang diiringi dengan nadanada *instrumentalia* keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan lahir batin bagi semua lapisan warganya. Akhirnya kutipan berikut dari *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, karya Soedjatmoko, akan menutup tulisan ini: "Dalam sejarah semua bangsa kita dapat melihat bahwa setiap kali bangsa itu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru, maka mau tak mau dia selalu menggali kembali sumber-sumber kebudayaanya untuk mencari patokan dan nilai yang dapat turut mengarahkan responsnya terhadap tantangan-tantangan baru."²¹ Wallau A'lam!

Catatan dan Referensi:

- ¹ Denis Goulet, *The Cruel Choice: A New Concept in the Theory of Development*, (New York: Atheneum, 1971), h.x.

- ² Lihat Edward Shills, *Political Development in the New States*, (The Hague : Mouton, 1965).
- ³ Richard W. Gable, *Development Administrations Background, Terms, Concepts, Theories, and a New Approach*, (Washington D.C: American Society for Public Administration, 1976), h.68.
- ⁴ Soedjatmoko, et al., *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, (Yogyakarta : Tiara wacana, 1986), h.4.
- ⁵ Keharusan 'belajar' dalam Islam sangat jelas dinyatakan dalam beberapa hadits dan tentu saja dalam al-Qur'an : "Menuntut ilmu diwajibkan kepada setiap muslim dan muslimah", "Menuntut ilmu diwajibkan sejak mulai dari buaian hingga ke liang lahat", "Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina", untuk mengutip beberapa hadits saja," sementara dalam al-Qur'an ayat yang memerintahkan dan menekankan arti penting belajar ini sangat banyak bertebaran dengan berbagai terminologinya.
- ⁶ Soedjatmoko, et al., *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 1986), h.99.
- ⁷ Muhammad A. Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan* (Jakarta : Rajawali Press, 1986), h. 23.
- ⁸ Abdo I. Baaklini dan Khoury, Nabeel A., "Muhammad Abduh : An Ideology of Development," dalam *The Muslim World*, LXIX (1) Januari (1979), h. 48.
- ⁹ James Wilfrid Vander Zanden, *The Social Experience*, (New York: Random House, 1988), h. 83
- ¹⁰ Lihat, 'Culture,' dalam Edgar F. Borgotta dan Meril L. Borgotta, eds., *Encyclopedia of Sociology*, Vol. I, (New York : Smon & Schester, 1992), hh.404-411.
- ¹¹ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian : Relaksi Islam dengan Seni-Budaya Karya manusia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h.29.
- ¹² James Wilfrid Vander Zanden, *The Social Experience*, (New York: Random House, 1988), h.83
- ¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet ke 8, 1990), h.146-147.
- ¹⁴ Lihat Basam Tibi, , *Islam and the Cultural Acomodation of Spocial Change*, (Boulder : Western Press, 1991),. h.
- ¹⁵ Lihat khususnya bab 4 Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York : Basic Books, 1973), hh. 87-125.
- ¹⁶ Ziauddin Sardar and Rosser-Owen, "Science, Policy, and Developing

Countries,” dalam I. Speigal Rosing and D. de Solla Price, ed., *Science, Technology and Society*, (London: Sage Publication, 1977), 173-177.

- ¹⁷ Ziauddin Sardar, *Science, Technology and Development in the Muslim World*, (Great Britain : Redwood Burn Ltd., 1977), h.173-174.
- ¹⁸ Sambutan Gubernur Banten dalam acara pembukaan Rakorda VI Majelis Ulama Indonesia Se-Jawa, di Cilegon-Banten, pada 6-8 Agustus, 2002.
- ¹⁹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought*, (Lahore: M. Ashraf, 1950), h.2.
- ²⁰ Lihat Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Takwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000).

BIBLIOGRAFI

BIBLIOGRAFI

- Ahamed, Akbar S. *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*. London: Routledge., 1990.
- Al-Buraey, Muhammad A., *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, penerjemah A.N. Budiman, Jakarta : Rajawali, 1986.
- Alderson, Charles *Assessing Reading* Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Toward Islamic English: Islamization of Knowledge Series 3*, Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1995.
- Al-Khully, Al-Bahy, *Tadzkiat al-Duat*, Kuwait, 1983.
- Al-Maududi, Abul A'la, *Tadzkiat Du'a al-Islam*, Kuwait, 1966.
- Al-Mujahid, Sharif, *The Poet of the East: The Story of Muhammad Iqbal* London: Oxford University Press, 1961.
- Al-Syatibi, Ibrahim, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1921.
- Altalib, Hisyam, *Training Guide for Islamic Workers*, Herndon: IIIT, 1992.
- Alterand, Lynn and Lewis, Leslie L., *A Handbook for the Study of Poetry*, London: Collier-Macmillan, 1970.
- Al-Zarkasi, Muhammad Ibn Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.

- Aminuddin, *Stilsitika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Anonimous, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1984
- Anonimous, *Topik Inti Kurikulum Nasional*, Jakarta: Ditbinperta, Depag RI., 1998
- Anonimous, *Webster's Dictionary and Thesaurus*, New York: PMC Publishing Co., 1992, 1994.
- Anonymos. (2003) *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*, Sebelas Maret University, Surakarta, 15-16 September 2003
- Anonymos. (2003) *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*, Sebelas Maret University, Surakarta, 15-16 September 2003
- Arthern, P.J. "Four Eyes are Better than Two," in Catriona Picken, ed. *Translating and the Computer*. London: Aslib, 1987
- Atmazaki, *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Bachman, Lyle F. *Fundamental Considerations in Language Testing* Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Baker, Edgar E., *A Guide to Study* London: BACIE, 1975.
- Baker, Mona, *In Other Words: A Course Book on Translation* London: Routledge, 1992.
- Baker, Mona, ed., *Routledge Eyclopedia of Translation Studies*, London: Routledge, 2000.
- Banerjee, Janet, dan Carreal, Patricia L., "Tuck in Your Shirt You Squid: Suggestions in ESL," dalam *Language Learning*, Vol. 38, No. 3 (1988).
- Bassnett-McGuire, Susan, *Translation Studies* London: Routledge, 1988.
- Bauer, Laurie, *English Word-Formation*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983, 6th ed., 1996.
- Bell, Roger T., *Translation and Translating* London: Longman, 1991.
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan*

- Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Bandung: Ulul Albab Press, 1997
- Bloomfield, Leonard, *Language* London: Alien and Unwin, 1935.
- Borgotta, Edgar F., dan Borgotta, Meril L., eds., *Encyclopedia of Sociology*, Vol., New York: Simon & Schester, 1992.
- Brislin, Richard W., "Introduction" dalam *Translation: Application and Research*, ed. Richard W. Brislin, New York: Gardner Press Inc., 1976.
- Burns, Paul C. Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools* Illinois : Houghton Mifflin Co., 1984.
- Campbell, Stuart *Translation into the Second Language*. London: Longman, 1998
- Candlin, C.N. "Syllabus design as a critical process" in C.J. Brumfit ed., *General Syllabus Design*. Oxford: Pergamon Press, 1984
- Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- Clark, Herbert H., dan Even V. Clark, *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics* New York: Harcourt Brace Javanovich, 1977.
- Cleary, Linda Miller dan Michael D. Linn, *Linguistics for Teachers* New York: McGraw-Hill Inc., 1993.
- Croft, Kenneth, *Reading and Word Study*, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1960.
- Crystal, David, *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Crystal, David *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Crystal, David, *Introducing Linguistics* London: Penguin, 1992.
- Cutler, Wade E., *Triple Your Reading Speed* New York: Arco, 1988.
- Dardjowijoyo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

- Darwis, Djamaluddin, *English for Islamic Studies*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Davies, Florence *Introducing Reading* London: Penguin, 1995.
- Day, Richard R. dan Julian Bamford, *Extensive Reading in the Second Language Classroom* Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Delahunty, Gerald P., dan Garvey, James J., *Language, Grammar and Communication: A Course of English Teachers* New York: McGraw Hill Inc., 1994.
- Djamal, Murni, et al., *Improving Reading Skill in English*, 3 Vols., Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- Dudley-Evans, Tony "teaching English as a Foreign Language," in Kirsten Malmkjaer, ed., *The Linguistics Encyclopedia*, London: Routledge, 1991.
- Duff, Alan *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English*, Oxford: Pergamon Press, 1984
- Eliade, Mircea, et al., eds., *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Co., 1987
- Farr, Roger *Reading Trends and Challenges* Washington D.C.: National Education Association, 1984.
- Finocchiaro, Mary, dan Michael Bonomo, *The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers* New York: Regent Publishing Co., 1973.
- Forrester, Michael A. *Psychology of Language* London: Sage Publications, 1996.
- Fromkin, Victoria dan Rodman, Robert, *An Introduction to Language*, 5th ed. Philadelphia: Harcourtbrace Javanovich, 1993.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, Princeton: Basic Books, 1973.
- Gibb, H.R. *Mohammedanism*. London: Oxford University Press., 1975

- Goulet, Denis, *The Cruel Choice: A New Concept in the Theory of Development*, New York: Atheneum, 1971.
- Hardjana, Andre, *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English Language Teaching*, Harlow: Longman, 3rd 3d., 2004
- Harras, Kholid A., Khaerudin Kurniawan, dan Dadang S. Ansori, eds., *Mendamba Indonesia yang Literat* Bandung: FBS UPI, 2003.
- Harris, Larry A. dan Carl B. Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching*, New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1972.
- Hasibuan, H. Sofia Rangkuti, *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris* Jakarta: Dian Rakyat, 1991.
- Haykal, Muhammad Husayn. *The Life of Muhammad*, translated by Ismail Raji al Faruqi, New York: Norton American Trust Publication., 1976
- Haynes, Colin, *Breaking Down the Language Barriers*. London: Aslib, 1998.
- Hervey, Sander, Ian Higgins, dan Michael Loughridge, *Thinking German Translation: A Course in Translation Method: German to English* London: Routledge, 1995.
- Hidayat, Rahayu S. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif* Jakarta: Intermasa, 1990
- Hodges John C. and Mary E. Whitten, *Harbrace College Handbook*, New York: Harcourt Brace Javanovich, 1977
- Hoed, Benny H. "Kata Pengantar", dalam Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Hofmann, Th. R., *Realms of Meaning: An Introduction to Semantics*, London: Longman, 1993.
- Hutchinson, Tom, and Alan Waters, *English for Specific Purposes: A Learning-centered approach*, Cambridge: Cambridge University Press, 3rd print., 1989.

- Iqbal, Muhammad, *The Secret of the Self* Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1983.
- Jacobsan Roman, "On Linguistic Aspects of Translation," in Rainer Schulte and John Biguenet, eds., *Theories of Translation: An Anthology Essays from Dryden to Derrida*. Chicago: The University of Chicago Press, 1992.
- Jacquemond, Recharad "Translation and Cultural Hegemony," dalam Lawrence Venuti, ed., *Rething Translatioin*. London: Rotledge, 1992.
- John C. Hodges and Mary E. Whitten, *Harbrace Coolege Handbook* (New York: Harcourt Brace Javanovich, 8th ed., 1977.
- Johnson, Keith, dan Helen Johnson, *Encyclpoedic Dictionary of Applied Linguistics* London: Blackwell, 1999.
- Katamba, Francis, *Modern Linguistics: Morphology* London: MacMillan Press Ltd., 1993.
- Keith, Johnson, *Communicative Syllabus Design and Methodology*, Oxford: Oxford University Press., 1983.
- Kempson, Ruth M., "Semantics, Pragmatics, and Natural Language Interpretation," dalam Shalom Lappin, ed., *The Handbook of Contemporary Semantic Theory*, Oxford: Blackwell, 1997
- Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke 8, 1990.
- Kridalaksana, Harimurti "Catatan Singkat tentang Evaluasi Mutu Terjemahan," dalam *Litas Bahasa: Media Komunikasi Penerjemah*, (N.13/VI/7/98).
- Kridalaksana, Harimurti, *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik* Jakarta: Gramedia, 1982.
- Lappin, Shalom, ed., *The Handbook of Contemporary Semantic Theory*, (Oxford: Blackwell, 1997

- Larson, Midred L. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran. Jakarta : Arcan, 1988.
- Leech, Geoffrey N., *Style in Fiction*, London: Longman, 1981.
- Levinson, Stephen C., *Pragmatics* Cambridge: Cambridge University Press, 1983, repr, 1995.
- Lipka, Leonhard, *Semantic Structure and Word-Formation*, Munchen: Wilhelm Pink Verlag, 1972.
- Littlewood, William, (1991) "Curriculum Design," in Roger Bowers and Christopher Brumfit, eds., *Applied Linguistics and English language Teaching*, London: Macmillan.
- Lonsdale, Allison Beeby (2000) "Direction of Translation : directionality," in Mona Baker, ed. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, London: Routledge
- Lyons, John *Linguistics Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Lyons, John, *Language, Meaning & Context*, London: Fontana, 1981.
- Lyons, John, *Linguistics Semantics: An Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Ma'mur, Ilzamudin, "Muhammad Iqbal: Reflection on His Political Thought and Practical Politics," dalam *Mimbar Studi: Jurnal Ilmu Agama Islam*, IAIN SGD Bandung, Nomor 1 Tahun XXIII, (September-Desember, 1999).
- Ma'mur, Ilzamudin, ed., *Special Readers: English for Islamic Studies*, Serang: IAIN 'SMH' Press, 2005.
- Machali, Rochayah (1998) *Redefining Textual Equivalence in Translation* Jakarta: The Translation center, Faculty of Arts-University of Indonesia.
- Machali, Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah* Jakarta: Grasindo, 2000.
- Mackey, William Francis, *Language Teaching Analysis* Bloomington: Indiana University Press, 3rd print., 1975. :

- Mahmud, Nasrun, (2005) *English for Muslim University Students*, 2 Vols, 3rd ed., Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, UIN.
- Maitre, Luce-Claude, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Penerjemah Djohan Efendi, Bandung: Mizan, 1985.
- Malmkjaer, Kirsten, ed. (1998) *Translation and Language Teaching*, Manchester: St. Jerome Publishing.
- Malmkjaer, Krsiten, ed., *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge, 1991.
- Marchand, Hans *The Categories and Types of Present-Day English Word-Formation* Munchen: Verlag C.H. Beck, 1969.
- Marchand, Hans, *The Categories and Types of Present-Day English Word-Formation*, Munchen: Verlag C.H. Beck, 1969.
- Martin, Richard, ed., (1985) *Approaches to Islam in Religious Studies*, Arizona: The University of Arizona Press.
- Mastuhu, and D. Ridwan, eds. (1998) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Jakarta: PUSJARLIT dan Nuansa.
- Mathews. P.H., *Morphology*, Cambridge: Cambridge University Press, 1974, 3rd ed., 1993.
- Maybee, Joan L., *Morphology, A Study of the Relation Between Meaning and Form*, Philadelphia: John Menjamins Publishing, 1985.
- Maybin, Janet dan Neil Mercer, *Using English from Conversation to Canon*. London: Cambridge University Press, 1996.
- Moeliono, Anton M. "Kata Pengantar," dalam Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terj. Kencanawati taniran. Jakarta: Arcan, 1988.
- Mohanty, Ajit K., *Social and Psycological Aspects of language in Cantact in Multilingual Societies*, Girishwar Misra, ed., New Delhi: Sage Publication, 1990.
- Morris, Charles W., "Foundation of Theory of Signs," in O. Nourath, R. Carnap dan Charles W. Morris, eds. *Interna-*

- tional Encyclopedia of Unified Science* Chicago: University of Chicago Press, 1978.
- Morris, Charles W., *Writings on the General Theory of Signs* The Hague: Mouton, 1971.
- Nababan, M. Rudolf "Arah Penelitian Penerjemahan", dalam *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*, kerja sama Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan Program Pasaca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 15-16 September, 2003.
- Nababan, M. Rudolf, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdence, *Megatrends 2000*. New York: Avon Books, 1991.
- Nasution, Harun, (1998) "Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam," in Mastuhu, and D. Ridwan, eds. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Jakarta: PUSJARLIT dan Nuansa.
- Newmark, Peter "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3rd ed., London: ASLIB, 1996.
- Newmark, Peter *A textbook of Translation*. New York: Prentice Hall Inc., 1988.
- Newmark, Peter, "The Theory and the Craft of Translation," dalam Valerie Kinsella, ed., *Language Teaching and Linguistics: Surveys* Cambridge: CUP, 1978.
- Newmark, Peter, *Paragraphs on Translation*. Clevendon: Multilingual Matters Ltd., 1993.
- Newmark, Peter, *About Translation*, Clevendon: Multilingual Matters Ltd., 1991
- Newmark, Peter, *Approaches to Translation*. New York: Prentice Hall Inc., 1988.
- Nida, Eugene A. (1995) "Translation: Overview," in R.E. Asher, ed., *The Encyclopedia of Language and Linguistics, Vol.9.*, Oxford: Pergamon Press.

- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R., *The Theory and Practice of Translation* Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Nida, Eugene Albert, *Language Structure and Translation*. Stanford: Stanford University Press, 1976.
- Nord, Christiane (1997) *Translating as a Purposeful Activity: Functional Approaches Explained*, China: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Nunan, David, *Language Teaching Methodology* New York: Phoenix, 1991.
- Nunan, David, (1993) *Syllabus Design*, Oxford: Oxford University Press.
- Owens, Rachell ed. *The Translator's Handbook*, London: ASLIB, 1996.
- Palmer, F. R., *Semantics: A New Outline*, Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Palmer, F. R., *Semantics: A New Outline*, Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Pedersen, Viggo Hjonager, *Essays on Translation* Kobenhavn: Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1983.
- Picthall, M. Marmduke (n.d.) *The Meaning of Glorious Koran*. New York: A Mentor Book.
- Pinchuck, Isadore (1977) *Scientific and Technical Translation*, London: Andre Deutch.
- Prabhu, N. S. (1987) *Second Language Pedagogy*, Oxford: Oxford University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajahmada university Press, 1990.
- Purwo, Bambang Kaswanti, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Quirk, Randolph and Greenbaum, Sidney, *A University Grammar of English*, London: Longman, 1973.
- Ramadhan, Sachri, (1996) *English for Islamic Studies*, 3 vols, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Raygor, Alton L. dan Robin D. Raygor, *Effective Reading: Improving Reading Rates and Comprehension* New York: McGraw-Hill Book Co., 1985.
- Readence, John E., Thomas W. Bean, dan R. Scott Baldwin, *Content Area Reading* Iowa: Kendall/Hunt, 1985.
- Reiss, Katharina (2004) "Type, Kind, and Individuality of Text: Decision Making in Translation," in Lawrence Venuti, ed., *The Translation Studies Reader*, 2nd ed. New York: Routledge.
- Richard, Jack C. John Platt, and Heidi Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* (London: Longman, 2nd ed., 1992.
- Richard, Jack C., John Platt dan Heidi Platt, *Language Teaching and Applied Linguistics* London: Longman, 2nd ed, 1992.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers, (2002) *Approaches and Methods in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press, 2nd ed.
- Robert K. Barnhart, ed., *The Barnhart Concise Dictionary of Etymology*. New York: Harper-Collin Publishers Co., 1995
- Roberts, Roda P., "Translation and Interpretation," dalam William Bright, ed., *International Encyclopedia of Linguistics*, Vol. IV, Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Robinson, Pauline C., (1991) *ESP Today: A Practitioner's Guide*, N.York: Prentice Hall.
- Roldan, Aurora H., *College Reading and Writing* The Philipines: Dynamic Reading Inc., 1975.
- Sadtono, E., "Komptensi Komunikatif: Mau Kemana?" dalam Mulyanto Sumardi, ed., *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Saeed, John I., *Semantics*, London: Blackwell Publishing, 2003.
- Sager, Juan C. (1983) "Quality and Standards—the evaluation of translation," i

- n Catriona Picken, ed. *The Translator's Handbook*. London: Aslib.
- Samarin, William J. "The Language of Religion," dalam William J. Samarin, ed. *Language in Religious Practice* Massachusetts: Newbury House Publishers, 1976.
- Sardar, Ziauddin, and Rosser-Owen, "Science, Policy, and Developing Countries," dalam I. Speigal Rosing and D. de Solla Price, ed., *Science, Technology and Society*, London: Sage Publication, 1977.
- Sardar, Ziauddin, *Science, Technology and Development in the Muslim World*, (Great Britain: Redwood Burn Ltd., 1977.
- Savignon, Sandra J., "Teaching for Communication," dalam *English Teaching Forum*, Vol. XVI, No.2 (1978).
- Savory, Theodore, *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape, 1969.
- Schulte, Rainer, and John Biguenet, eds. (1992) *Theories of Translation: An Anthology of Essays from Dryden to Derrida*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sinclair, John, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: Harper Collins Publishers, 1994.
- Sinclair, John, et al., eds., *Collins Cobuild English Grammar*, England William Collins and Sons, 1990, 1993.
- Snell-Hornby, Mary (1988) *Translation Studies: An Integrated Approach*, Amsterdam: John Benjamin Publishing Co.
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Soedjatmoko, et al., *Masalah Sosial Budaya 2000*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari, *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PPs UNJ, 2000. (tidak diterbitkan)
- Sudjiman, Panuti, *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Sumardi, Mulyanto, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto, *Traslation: Ba-
hasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan Yogya-
karta*: Kanisius, 2003.
- Suryawinata, Zuchridin., *Terjemahan: Pengantar Teori dan Prak-
tek* Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Syah, Muhibin, *Islamic English: a competency-based and self-study
reference*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Tarigan, Henrey Guntur *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa* Bandung: Angkasa, 1979.
- Taryadi, Alfons, "Kritik Terjemahan di Indonesia," dalam hari-
an *Kompas* (Rabu, 5 Novembe 2003).
- Tibi, Basam, *Islam and the Cultural Acomodation of Spocial
Change*, Boulder: Western Press, 1991.
- Titlebaum, Harry, *How to Write Book Reports* New York: Mon-
arch Press, 1982.
- Underwood, Geoffrey dan Vivienne Batt, *Reading and Understand-
ing* Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Ur, Penny, *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*,
Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- van Ek, and J.L. Trim, *Threshold 1990* Cambridge: Cambridge
University Press., 1998.
- Venuti, Lawrence "Introduction," dalam Lawrence Venuti, ed.,
*Rethinking Translation: Discourse, Subjectivity, Ideol-
ogy* (London: Routlege, 1992.
- Viene, Jean (1998) "Teaching What they Didn't as Language Stu-
dents," in Kirsten Malmkjaer, ed., *Translation & Languague
Teaching*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Wadensjo, Cecilia, *Interpreting as Interaction* London: Longman,
1998.
- Wardaugh, Rinald, *An Introduction to Sociolinguistics*, London:
Basil Blackwell, 1986.
- Wariner, John E. *English Grammar and Composition: Complete
Course*, New York: Harcourt Brace Javanovich, 1982.

- Weaver, Constance, *Reading Process and Practice*, 2nd ed Portsmouth: Heinemann, 1994.
- Weller, Shane, ed, *Great Love Poems*, New York: Dover Publication Inc., 1992.
- Widowson, H. G., *Stylistics and Teaching of Literature*, London: Longman, 1979.
- Wilkins, A. *Notional Syllabuses: A taxonomy and its relevance to foreign language curriculum development* Oxford: Oxford University Press., 1979.
- Willis, D. *The Lexical Syllabus* London: Collin, 1990.
- Willis, Jane A *Framework for Task-Based Learning*, London: Pearson Education, 1996.
- Yalden, Janice, *The Communicative Syllabus Evolution, Design and Implementation*, Oxford: Pergamon Press, 1985.
- Yule, George, *The Study of Language*, Cambridge: Cambridge University Press, ,191985, 2nd ed., 1996.
- Zanden, James W. Vander, *The Social Experience*, New York: Random House, 1988.

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Ilzamudin Ma'mur, lahir di Majenang, Cilacap, pada 29 Agustus 1962, adalah dosen bahasa Inggris dan Islamic Studies pada Institut Agama Islam Negeri 'Sultan Maulana Hasanuddin Banten', dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, yang sekarang sedang menyelesaikan disertasi S3nya dalam bidang Pendidikan Bahasa pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Sebelumnya ia memperoleh gelar Bachelor of Arts (1984) dan Doctorandus (1987) dalam bidang pendidikan bahasa Inggris dari Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) 'Syarif Hidayatullah' Jakarta. Sedang gelar Master of Arts dalam bidang Islamic Studies (dengan fokus utama sejarah politik Islam) diperoleh dari McGill University, Canada, pada 1995 dengan tesis berjudul *'Mohammad Natsir's and Abul A'la Mawdudi's Views on Statehood: A Comparative Study*.

Dalam kegiatan ilmiah bidang bahasa, ia aktif terlibat di berbagai seminar dan konferensi nasional dan internasional baik sebagai peserta maupun pemakalah, seperti pada International Conference on Translation dan International TEFLIN Conference. Ia juga tercatat sebagai anggota maupun pengurus pada organisasi profesi kebahasaan: Himpunan Penerjemah Indonesia, Masyarakat Penerjemah Indonesia, Teaching English as a Foreign

language in Indonesia, Masyarakat Linguistik Indonesia, dan Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing.

Dalam kegiatan ilmiah lainnya, selain bertindak sebagai ketua redaksi Jurnal *al-Qalam* dan *Tazkiya*, keduanya diterbitkan oleh IAIN 'SMH' Serang, sejak 2000an dan anggota redaksi *Lentera, Jurnal Bahasa, Sastra dan pendidikan* yang diterbitkan oleh FIP Untirta, ia juga menulis di beberapa surat kabar, majalah dan jurnal ilmiah lokal, nasional dan internasional, seperti, *Fajar Banten – Serang, Republika-Jakarta, Panji Masyarakat Jakarta, Dharma Bhakti-Denpasar, Mimbar Studi IAIN Bandung, dan Hamdard Islamicus* serta *Pakistan Historical Society* kedua terakhir terbit di Karachi, Pakistan.

Sejumlah karya lainnya berupa buku dan buku terjemahan di antaranya adalah: *Special Readers : English for Islamic Studies* (Serang: IAIN SUHADA Press, 2005), *Panduan Penerjemahan dari dan ke Bahasa Inggris : Pendekatan Teoretis dan Oreintasi Praktis ; Paragraphs for Translation Competence Based Exercises: English Indonesian*, (keduanya dalam proses penerbitan), *Tanggungjawab Umat Islam di Hadapan Umat Dunia* (Gema Insani Press-Jakarta, 1991), *Peran Pemuda Muslim Dalam Rekonstruksi Dunia Kontemporer* (Media Dakwah-Jakarta, 1990), *Sufisme dan Penyempurnaan Diri* (Srigunting-Jakarta, 2000), *Tatanan Sosial dalam Islam* (Pustaka Pelajar-Yogyakarta, 2000), *50 Filosof Yang Menggerakkan Dunia* (Rajagrafindo-Jakarta, 2001), *50 Pemikir Hubungan Internasional* (Rajagrafindo-Jakarta, 2001), dan *Ensiklopedia ilmu-ilmu Sosial* (Rajagrafindo-Jakarta, 2002).

Ilzamudin Ma'mur, bersama keluarga tercintanya, sekarang tinggal di Jl. Ratu Ayu Wiyos No. 87-88, Blok A. Ciracas Indah, Serang, 42116 Banten.

Pijar-Pijar Pemikiran

Bahasa & Budaya

Bahasa dan budaya adalah dua dimensi yang saling bertaut dalam aplikasinya. Karena itu, pembahasan mengenai keduanya dalam satu lokus menjadi sangat penting artinya demi pembelajaran dan pencerdasan mengenai apa dan bagaimana bahasa dan budaya tersebut menemui signifikansinya. Hal ini penting, sebab dunia kita tentu tidak pernah akan pernah terlepas dari dunia bahasa dan budaya.

Buku ini bisa dianggap berhasil menjadi representasi dua dimensi tersebut. Meski hanya berupa kumpulan tulisan, namun dimensi bahasa dan budaya akan berpijar terang dan membawa nuansa serta perspektif genial bagi pembacanya. Buku ini akan menerangkan apa itu bahasa dan pengajaran bahasa, bahasa dan penerjemahan, serta bahasa dan kebudayaan, yang diharapkan bisa membantu Anda mengenal lebih jauh pemikiran bahasa dan budaya dalam satu lokus.